

BELAJAR HIDUP BERSAMA DALAM DAMAI

BERITA INDONESIA[®]

EDISI 23 TAHUN II ★ 06 - 19 OKTOBER 2006

Rp 15.000 (Luar Jabodetabek Rp 16.500)

Habibie Mengusik Macan Tidur



**CUKUPI KEBUTUHAN
PANGAN RAKYAT**



Tempat Anda Membeli

MAJALAH TokohINDONESIA

MAJALAH BERBASIS WEBSITE TOKOH INDONESIA

Distributor Toko Buku:

PT. CENTRAL KUMALA SAKTI

Komplek Green Ville Blok BG No.67 Jakarta Telp. (021) 5640185, 5658088

- **TB. GRAMEDIA** ■ Taman Anggrek Mall ■ Citraland Mall ■ Pondok Indah Mall ■ Mega Mall, Pluit ■ Hero Gatot Subroto ■ Melawai ■ Matraman ■ Kelapa Gading Mall ■ Cempaka Mas ■ Pintu Air ■ Gajah Mada ■ Cinere Mall ■ Metropolitan Mall, Bekasi ■ Bintaro Plaza ■ Mahkota Mas, Tangerang ■ Karawachi Mall, Tangerang ■ Daan Mogot Mall, Tangerang
- **TB. GUNUNG AGUNG** ■ Taman Anggrek Mall ■ Pondok Gede ■ Blok M Plaza ■ Kwitang 6 ■ Kwitang 38 ■ Blok M Plaza ■ Kramat Jati Indah ■ Atrium Plaza ■ Tambun ■ Jl. Ir. Juanda, Bekasi ■ Arion Plaza ■ Depok Plaza ■ Citraland Mall ■ Sunter Mall ■ Hero Tendean ■ Trisakti
- **TB. GUNUNG MULIA** ■ Jalan Kwitang

OFFICE, HOTEL, MALL, DLL

- Ambassador Mall ■ Ranch Market, Kb. Jeruk ■ Cimone ■ Drug Store Hotel Sentral, Pramuka ■ Drug Store Hotel Sheraton, Gunung Sahari ■ Drug Store Hotel Maharaja, Tendean ■ Drug Store Hotel Century, Sudirman ■ Drug Store Hotel Menteng I ■ Drug Store Hotel Mega Matra, Matraman ■ Drug Store Hotel Menteng II ■ Drug Store Hotel Paninsula ■ Drug Store Hotel Ibis, Slipi ■ Drug Store Hotel Santika ■ Iana Drug Store Hotel Grand Melia, Rasuna Said ■ Anais Gift Hotel JW Marriot, Mega Kuningan ■ Drug Store Hotel Akasia ■ Drug Store Hotel Sahid Jaya ■ Drug Store Hotel Kristal ■ Drug Store Hotel Ambara ■ Hotel Classic, Jl. Samanudi ■ Hotel Mulia Senayan ■ Drug Store Hotel Beautique, Depan Mall Taman Anggrek Grogol ■ Mini Market Angkur 26, Jl. Angkur 26 Kayu Putih, Jaktim ■ Mini Market Ikhtiar, Jl. Utan Kayu No.91, Jaktim ■ PT Promexx, Toko Buku & Alat Tulis, Jl. Ir. Juanda ■ Kantin Permata, Gedung Plaza Permata Thamrin ■ Koperasi Wisma Bumi Putera, Sudirman ■ Bon's Café, Gedung Menara Mulia, Gatot Subroto ■ Tower Corner Gedung Graha Niaga, Sudirman ■ Mini Market Alamanda, Menara Dea K, Mega Kuningan ■ Esca Deli BEJ, Tower II ■ Koperasi Wisma Indomobil, Jl. MT Haryono Kav.8 ■ Koperasi Agape, Jl. MT Haryono Kav.04-05 ■ Tutik Mini Market, Jl. Siaga Raya Pejaten ■ Kopkar LIA, Kampus LIA Pengadegan ■ Mini Market Markaz, Jl. Radio Dalam Raya No.50 ■ Koperasi STIE Perbanas, Rasuna Said ■ Kopkar Wisma Kodej, Rasuna Said ■ Restaurant Bona Petit Gedung Wisma Budi, Rasuna Said ■ Mini Market Basement Gedung Wisma 77 ■ Monika Mini Market, Gedung Wisma Adhi Graha ■ Hotel Fm Beautique, Jl. S Parman ■ Kantin BNI Kantor Pusat Sudirman ■ Cafeteria Elektrika, Rasuna Said ■ Kantin Depkes, Rasuna Said ■ Koperasi Depnaker RI, Gatot Subroto ■ PT Global Bisnis Center Bank Danamon, Sudirman ■ Mini Market Ananda, Rawa Sari ■ Lobby Drug Store Apartemen Kusuma Candra SCBD ■ Counter Majalah Wisma BCA, Sudirman ■ Swalayan Al Maidah ■ Drug Store Hotel Bina Sentra (Bidakara), Pancoran ■ Wartel Putra, Pulo Mas Utara ■ Menara Jamsostek, Gatot Subroto Lt.2 ■ Don's Mart ■ Valentine's Mart ■ Hotel Kemang ■ Hotel Millenium ■ Apartemen Mediterania Palace Kemayoran ■ Graha Surya Internusa, Rasuna Said ■ Hotel The Park Lane, Casablanca ■ Gedung Trans TV & Mega Bank

Distributor Agen:

- **KEDARTON AGENCY:** Stasiun Senen, Jakarta Telp. 021-9119176
- **AGEN UTAMA:** ■ KPA, Terminal Senen, Tlp.42877451 ■ MARLIN, Stasiun KA Senen, 08129956840 ■ HARIAN JAYA, Cawang, 08128309471 ■ ANTO'S, Kalimalang, 08129256715
- **DAVID OXTO,** Stasiun KA Senen, 9119180 ■ **PURBA ST,** Stasiun KA Senen, 0816974343
- **TAMORA,** Stasiun KA Senen, 9119175 ■ **ARITONANG,** Budi Utomo, 9220669
- **RAELMAN,** Budi Utomo, 9238167 ■ **SIHITE,** Budi Utomo, 9214526 ■ **PURBA K,** Kuningan, 5264955 ■ **NAIBAHO,** Cawang, 8577453 ■ **SIMATUPANG,** Cililitan, 80880572
- **SIMALUNGUN,** Kramat, 88980567 ■ **MILU,** Blok M, 7200669 ■ **BERLIAN,** Pramuka ■ **KA GROUP,** Bekasi, 08129825236 ■ **MANULLANG,** Cimone, 08129590050 ■ **YULIANI,** Medan, 061-4157471 ■ **MEDY,** Surabaya, 031-83205231

Atau Hubungi:

- **BAGIAN SIRKULASI** ■ E-mail: sirkulasi@tokohindonesia.com
- **JAKARTA** Tel: 021-83701736 Fax: 021-9101871 ■ **BIRO BANDUNG** 022-7830773 ■ **BIRO MEDAN** 061-7850260



TokohINDONESIA Majalah Biografi Pertama dan Satu-satunya di Indonesia

The Excellent Biography

www.tokohindonesia.com

THE EXPERIENCE SITE



Sampul/Ilustrasi:
Dendy Hendrias

Edisi No. 23/Th.IV 06 - 19 Oktober 2006

DARI REDAKSI 4
SURAT KOMENTAR 5
HIGHLIGHT/KARIKATUR BERITA 7
BERITA TERDEPAN 12
VISI BERITA 13

BERITA UTAMA

BANGSA INI MASIH KURANG MAKAN

Bangunlah desa maka kota akan terbangun! Desa memerlukan pemimpin bangsa yang merupakan agency of change paling depan. Pemimpin yang berorientasi ke masyarakat desa, pembangunan desa. Sebab kelemahan bangsa ini adalah kekurangan makan sampai hari ini. Makan dalam arti yang aktual, untuk bisa mencerdaskan otak, mengokohkan pertumbuhan dan mengekarkan fisik agar berdaya tahan. 14



Interdependensi dan Pelaku Perubahan 19
 Globalisasi Tidak Eleminir Nasionalisme 22
 Tenramnya Indonesia, Tenramnya Dunia 27

BERITA HANKAM

Brigjen M. Noer Panglima Divisi 1 Kostrad 52
 Dharma Pertiwi Peduli 52
 Tantangan TNI Usia 61 Tahun 53



BERITA NASIONAL
 Efek Domino Kasus Lapindo 29

LINTAS TAJUK
 Momentum Puasa 30

BERITA KHAS
 Sang Meneer yang Tak Tersentuh 38

BERITA POLITIK
 Mega Sejengkal di Belakang SBY 40
 TNI Digoda Arena Politik 42

BERITA DAERAH
 Lintas Media Daerah 43
 Membela TKI Menyangkut Harga Diri Bangsa 44
 Menjual Bulungan Lewat Birau 46

BERITA LINGKUNGAN
 Kalteng Masih Berasap 47



LETERA

MUTIARA PEMIKIRAN SYAYKH AL-ZAYTUN
 BAGIAN LIMA: **BELAJAR HIDUP BERSAMA DALAM DAMAI**

Belajar hidup bersama yang memerlukan suatu proses yang dinamis, holistik, sepanjang hayat melibatkan penduduk warga bangsa dari semua segmen masyarakat. Bentuk pendidikan hidup bersama dalam damai dan harmoni inilah yang diejawantahkan di Al-Zaytun sebagai Pusat Pendidikan dan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian. 32

Orangutan Menunggu Kudeta Usai 47

BERITA NEWSMAKER
 Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie 48

BERITA HUKUM
 Tanda Tanya Setelah Eksekusi 54
 Kronologis Sebelum Eksekusi 54
 Jaguar Eggi Masih Melaju 55
 Mahasiswa Hina Presiden 55

BERITA MANCANEGARA
 Menuju Demokrasi Melalui Kudeta? 56
 Pemimpin yang Tidak Banyak Bicara 58

BERITA KESEHATAN
 Maut dari Si Kuping Panjang 59

BERITA EKONOMI
 Obligasi Negara Berbasis Syariah 60



Dana Rusun Indonesia Berkiblat ke Timteng 61
 Putaran Doha dan Gagalnya WTO 62
 Lanjutkan Putaran Doha 63

BERITA IPEK
 Rumah Masa Depan 64
 3G: Ibarat BMW Masuk Desa 65
 Desain Baru iPod 65

BERITA OLHAHRAGA
 Bettini Wujudkan Obsesinya 66
 Doping Jadi Momok 66



BERITA TOKOH
 Prof. Dr. H.M. Roem Rowi, MA 50

Pemimpin Umum:
Syaykh Dr AS Panji Gumilang

Pemimpin Redaksi:
Ch Robin Simanullang

Redaktur Senior:
MYR Agung Sidayu
Imam Supriyanto
Syahbuddin Hamzah
Dandy Hendrias
Suryo Pranoto

IN HEADNEWS (Liputan, Litbang & Pusdat):
Syahbuddin Hamzah (Redaktur Eksekutif)
Mangatur Lorieclide Paniroy (Wakil Redaktur Eksekutif)

Sekretaris Redaksi
Retno Handayani

Redaktur:
Suryo Pranoto
Haposan Tampubolon

Staf Redaksi:
Samsuri
Nawawi
Ikhwan Triatmo
Sarjiman
Henry Maruwas
Christian Nalamado
M Subhan
Sanita Retmi
Amron Ritonga

Wartawan Foto:
Wilson Edward

Redaktur Bahasa dan Pracetak
Marjuka Situmorang
Mangatur Lorieclide Paniroy

Desainer:
ESERO Design, Arief Maulana

Biro Redaksi:
Medan: HM Aulia E Panggabean (Kepala)
Bontor Simanullang, Purwakarta: Benhard Sihite,
Tarakan: Sudirman Leonard Pohan

Penerbit:
PT Berita Satria Wiratama
Bekerjasama dengan Yayasan Pesantren Indonesia
dan PT Citraprinsip Publisitas Indoaprint

Komisaris:
Syaykh Dr AS Panji Gumilang

Direktur/Pemimpin Perusahaan:
Ch Robin Simanullang

Wakil Pemimpin Perusahaan:
Samsuri

Iklan dan Promosi:
Imam Supriyanto
Watty Soetikno

Keuangan dan Umum:
Mangatur Lorieclide Paniroy

Sirkulasi dan Distribusi:
Abdul Halim
Marjuka Situmorang

Harga:
Rp 15.000 (Luar Jabodetabek Rp 16.500)

Percetakan:
PT Gramedia
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Alamat Redaksi/Tata Usaha:
Jalan Cucakrawa No.14A
Bukit Duri, Tebet, Jakarta Selatan
Telp. (021) 8293113, 70930474, 83701736
Fax. 9101871

E-mail:
redaksi@berindo.com - iklan@berindo.com

Website:
www.beritaindonesia.co.id



foto: berindo wilson

Para karyawan Berita Indonesia menunaikan acara buka puasa bersama.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Salam Sejahtera

Hari-hari awal puasa *Ramadhan* diramalkan oleh polemik dan kontroversi yang dipicu buku karya mantan Presiden B.J. Habibie; *Detik-detik yang Menentukan: Jalan Panjang Menuju Demokrasi*. Di dalam buku tersebut, Habibie menguraikan kembali kejadian-kejadian penting yang dialaminya lebih kurang 510 hari menjadi presiden. Habibie, di dalam catatan harian pada masa awal pemerintahannya, mengalami saat-saat yang sangat kritis dan menebarkan. Dia mengaku mendapat laporan dari Pangab Jenderal Wiranto tentang adanya gerakan pasukan Kostrad yang dicurigai akan melakukan kudeta. Catatan-catatan Habbie ini, kami rangkum dalam rubrik-rubrik, *Berita Terdepan* dan *Newsmaker*.

Masalah kecukupan pangan bagi rakyat—pangan yang memenuhi standar gizi, cukup karbohidrat, protein, mineral dan vitamin—seharusnya menjadi prioritas utama di dalam pembangunan bangsa, tidak semata-mata mengejar pertumbuhan ekonomi. Hanya makanan berkualitas yang akan melahirkan generasi baru yang cerdas dan kuat. Karena itu pembangunan harus dimulai dari desa, mengangkat taraf hidup orang desa. Masyarakat yang cukup makan tidak akan menggunakan kebebasannya untuk melakukan tindakan anarkis. Kebebasan seperti itu tidak akan menciptakan kedamaian dan ketentraman yang diperlukan untuk melanjutkan pembangunan. Bangsa ini membutuhkan saling ketergantungan, baik dalam konteks regional dan nasional maupun internasional. Pokok-pokok bahasan dengan Syaykh AS Panji Gumilang tersebut, kami kemas di dalam laporan sampul (*cover story*): *Cukupi Kebutuhan Pangan Rakyat*. Baca juga, *Visi Berita: Kurang Makan*.

Kami lengkapi laporan sampul dan kontroversi tentang buku Habibie dengan laporan-laporan menarik lainnya di rubrik-rubrik: *politik, hukum, ekonomi, dan olahraga*. Ikuti pula rubrik *Berita Khas* yang bertutur tentang bagaimana media cetak menyikapi kasus Menteri Hukum dan HAM Hamid Awaluddin.

Sembari menunggu saat berbuka puasa, barangkali akan lebih afdol bilamana Anda menyimak laporan bersambung: *Mutiara Pemikiran Syaykh Al-Zaytun* di dalam rubrik *Lentera*. Berita Indonesia akan setia menemani Anda selama menunaikan ibadah puasa.

Wassalam'alaikum Wr. Wb.



Surat atau komentar tentang apa saja baik berkenaan dengan isi majalah Berita Indonesia maupun ide/gagasan/pandangan tentang isu-isu aktual dapat dikirimkan ke Redaksi Berita Indonesia, dengan alamat sebagai berikut:

- http : //www.beritaindonesia.co.id/surat_pembaca/
- email : redaksi@berindo.com
- surat : Jalan Cucakrawa No.14A Bukit Duri, Tebet, Jaksel 12840
- Telp. (021) 70930474, 8293113
- (021) 83701736
- Fax. (021) 8293113, 9101871

Uang Dijadikan Souvenir

Saya sebagai warga negara Indonesia merasa sedih ketika dilaksanakannya hajatan keluarga Mbak Tutut, dimana uang dirangkai sedemikian rupa menjadi souvenir buat tamu-tamu beliau. Padahal Bank Indonesia (BI) sekarang ini sedang giat-giatnya menghimbau masyarakat luas untuk memelihara uang: agar tidak basah, tidak diremas, tidak distaples. Jadinya sia-sia dong BI buat iklan dimana-mana kalau kasusnya terjadi semacam ini. Bagaimana Bank Indonesia merespons hal ini?

Nomarsih Marbun,
nomarsihmarbun@yahoo.com

Kuman TBC Baru disebut XDR

Teman-teman sekalian. Dalam bulan

September 2006 ini WHO menyampaikan bahwa dunia kini menghadapi jenis kuman TBC baru, yang disebut XDR. Begitu bahayanya jenis kuman ini sampai disebutkan bahwa *XDR TB is very serious - we are potentially getting close to a bacteria that we have no tools, no weapons against.* Untuk mengenal XDR, maka kita perlu kenal dulu MDR. Tuberkulosis diobati dengan 5 atau 6 obat utama yang disebut lini pertama, misalnya rifampisin, IHN, pirazinamid, dan lain-lain. Kalau tidak mempan dengan obat lini pertama, maka ada obat lini ke dua, misalnya quinolone, sikloserin, kanamisin, dan lain-lain. Nah, MDR (*multi drug resistance*) adalah kuman TBC yang sudah kebal terhadap obat lini pertama, khususnya rifampisin dan INH. Untuk MDR ini pengobatannya sudah amat susah, amat mahal dan banyak efek sampingnya. MDR cukup banyak ditemui sehari-hari di Indonesia.

Ternyata kuman makin "pintar". Setelah kebal/tidak dapat dibunuh dengan obat rifampisin dan INH, mereka juga bisa kebal dengan semua obat lini pertama. Jenis kuman ini disebut *super strain*, yang juga sudah ditemukan di Indonesia. Nah, yang paling menakutkan adalah XDR, yaitu *extreme drug resistance*, atau *extensive drug resistance*, yaitu kuman MDR yang juga kebal

terhadap 3 atau lebih obat lini ke dua. Inilah yang paling mengkhawatirkan. Apalagi, di bulan September 2006 dilaporkan, di salah satu daerah di Afrika Selatan, 52 dari 53 pasien XDR (yang juga HIV +) ternyata meninggal dalam waktu 25 hari dan praktis tidak ada obatnya. Data lain XDR ini adalah: sedikitnya 2 dari 52 pasien yang meninggal dengan XDR TB dalam 25 hari di Afrika Selatan adalah petugas kesehatan (dokter dan perawat); dari 18.000 sampel yang diamati CDC dan WHO terdapat 20% MDR dan 2% XDR; 4% dari MDR TB di Amerika adalah XDR; 19% dari MDR TB di Latvia adalah XDR; 15% dari MDR TB di Korea Selatan adalah XDR.

Issue XDR juga diangkat sebagai laporan utama salah satu Jurnal Kedokteran paling terkemuka di dunia yaitu Lancet edisi 16-22 September 2006. Dulu, MDR juga dimulai dengan hanya terjadi di Sovyet saja, sekarang di dunia ada 425.000 kasus baru MDR setahunnya. Sekarang XDR baru ada di beberapa negara. Kita tidak tahu bagaimana perkembangannya kelak. Juga dilaporkan ada kuman TBC strain Beijing yang ternyata mudah MDR, dan mungkin juga mudah XDR. Dunia makin berkembang, penyakit makin berkembang, kuman pun makin berkembang. Butuh pengetahuan yang juga terus berkem-

BUNG WARTO



bang untuk dapat menanganinya dengan baik.

Dr Tjandra Yoga,

*Aditamadoc@jand@indosat.net.id
SpP(K), DTM&H, MARS
Dep Pulmonologi & Kedokteran
Respirasi FKUI, 021-7695842 – 0816894239*

Rencana Pelebaran Jalan Sudirman-Thamrin

Rencana pelebaran Jalan Jenderal Sudirman-MH Thamrin dengan memangkas separator jalan sebagai jalur penghijauan menurut saya bukanlah tindakan bijaksana. Lalu lintas yang melewati jalan Sudirman-Thamrin memang semakin padat. Tetapi hal ini bukan berarti harus diatasi dengan melakukan pelebaran jalan. Menurut saya, cara terbaik adalah mengurangi jumlah kendaraan yang melintasi jalan tersebut. Misalkan, mobil dengan nomor polisi ganjil hanya boleh keluar pada saat tanggal ganjil, begitu juga sebaliknya. Aturan ini tidak berlaku bagi kendaraan bermotor roda dua dan angkutan umum

(plat kuning). Aturan ini berlaku untuk kendaraan apa saja yang masuk ke Jakarta.

Jika sekarang dilakukan pelebaran jalan dengan menggusur jalur hijau, 10 tahun lagi jika jalanan semakin padat, apalagi yang akan digusur? Trotoarkah? Lalu 20 tahun kemudian? Ruang hijau di Jakarta semakin lama semakin mengecil. Ruang hijau yang tersisa saat ini seharusnya dipertahankan bukannya semakin dikurangi jumlahnya.

Piter K,

kristianto.piter@gmail.com

Hukum Jangan Pilih Kasih

Prihatin rasanya melihat dunia kriminal di Indonesia yang kadang sangat ringannya hukuman bagi orang yang berkorupsi sangat besar tetapi sangat beratnya hukuman bagi pelanggaran kecil-kecil. Hukuman mati telah diberikan terhadap Tibo cs, apakah hukuman untuk Samudra cs juga akan dilaksanakan segera? Bangsa lain sangat menyorot akan kondisi

pelaksanaan hukum di Indonesia dan itu sangat mempengaruhi arus investasi masuk ke Indonesia. Jangan sampai timbul kesan berat sebelah dan seyogyanya jangan terjadi pilih kasih. Kalau hukum memang mau ditegakkan, maka tegakkanlah semestinya. Pemerintah harus tegas dan jangan ada tawar menawar. Negara kita akan semakin tertinggal dari bangsa yang lain kalau tidak dibenahi dari sekarang.

Edy Sudrajad,

edy_sudrajad@trampil.net.id

Awas, Sungai Brantas Bisa Meluap

Saya sangat khawatir akan terjadinya pendangkalan oleh pembuangan lumpur ke Sungai Brantas. Mohon juga kesiapan untuk menghadapi kejadian banjir di musim hujan karena sungai akan menjadi dangkal karena endapan lumpur panas ini. Sudah harus dipikirkan juga langkah-langkah selanjutnya. Jangan hanya berbuat sekadar usaha penyelamatan

tambal sulam. Apakah memang sudah maksimal usaha untuk menangani kasus lumpur panas ini? Apakah sudah bekerja sama dengan pihak-pihak yang sudah lebih berpengalaman dalam bidang pengeboran seperti Amerika? Atau masih ada pikiran menghemat biaya bagi pihak pengelola walaupun dampak yang dirasakan rakyat dan lingkungan sudah sangat berat? Saya harap pihak pemerintah benar-benar membantu untuk mengatasi masalah lumpur panas ini. Awas suatu saat kalau terjadi ambruknya permukaan tanah di daerah permukiman seperti wilayah di dalam kota Surabaya atau di tempat lainnya. Saya harap rakyat dan lingkungan hidup lebih diutamakan dari pada faktor kepentingan politik dan kepentingan pribadi.

Budi Soehardi,

budisoehardi@yahoo.com

Buka Stasiun TV

Assalamualaikum wr wb. Saya hanya mau sarankan untuk Al-Zaytun, kiranya segera mempromosikan pendidikannya dengan media elektronik yaitu dengan membuka stasiun TV. Melalui stasiun TV ini semua kalangan bisa mengenal Al-Zaytun yang menjadi panutan bagi dunia pendidikan.

Samsul Bahri,

tripamb@plasa.com

'Busyet' Buaya Darat

Alangkah baiknya jika para penulis ataupun pencipta lagu, dalam membuat lagu tidak memasukkan atau memakai kata-kata yang tidak baik didengar oleh anak-anak di bawah umur. Kata-kata dalam lagu "Buaya Darat" yaitu "busyet" sepertinya tidak mendidik. Hal ini dikarenakan saya sebagai orangtua yang mempunyai 2 orang anak berumur 4 dan 6 tahun. Mereka menanyakan arti kata "busyet" dalam lagu tersebut. Padahal, saya dalam mendidik anak selalu memakai kata yang baik dan benar.

Hendrawan Amansyah,

hendra_1ams@yahoo.com

PASTIKAN
TARIF IKLAN **BERITAINDONESIA®**

Halaman	Ukuran	Harga
Jacket Cover	204 x 268 mm	Rp. 40.000.000
Cover 2	204 x 268 mm	Rp. 20.000.000
Cover 2 Plus	408 x 268 mm	Rp. 35.000.000
Cover 3	204 x 268 mm	Rp. 17.000.000
Cover 3 Plus	408 x 268 mm	Rp. 30.000.000
Cover 4 (Kulit Belakang Luar)	204 x 268 mm	Rp. 25.000.000
1 Hlm Dalam (Full Page)	204 x 268 mm	Rp. 12.000.000
1 Hlm Dalam Berhadapan (Facial Page)	408 x 268 mm	Rp. 25.000.000
1 Hlm Dalam Tengah (Center Page)	408 x 268 mm	Rp. 32.000.000
Advertorial / Pariwara	204 x 268 mm	Rp. 12.000.000
2/3 Hlm Vertical Trimmed	204 x 213 mm	Rp. 9.000.000
2/3 Hlm Horizontal Trimmed	153 x 268 mm	Rp. 8.000.000
1/2 Hlm Horizontal Trimmed	102 x 268 mm	Rp. 7.000.000
1/2 Hlm Vertical Trimmed	204 x 134 mm	Rp. 6.000.000
1/3 Hlm Vertical Trimmed	204 x 67 mm	Rp. 4.000.000
1/3 Hlm Horizontal Trimmed	51 x 268 mm	Rp. 3.000.000

Iklan kuping (kanan & kiri) minimal lima kali pemuatan @ Rp. 5.000.000

PEMASANGAN IKLAN:
Telp. (021) 8293113, 70930474, 83701736 Fax. (021) 8293113, 9101871

20/09/2006

Rusuh Massa di BRR

Pendudukan Kantor Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh-Nias di Lueng Bata, Banda Aceh oleh Forum Komunikasi Antarbarak (Forak) berakhir rusuh. Tembakan meriam air polisi dibalas massa dengan lemparan batu. Sedikitnya lima orang terluka, satu mobil polisi dan mobil warga hancur. Massa datang ke kantor BRR sejak Selasa (19/9) sore hingga Rabu malam, dikoordinir Ketua Forak Raden Panji Utomo. Mereka memblokir pintu sehingga karyawan BRR tidak bisa pulang hingga pukul 20.00. Ketika karyawan sudah bisa keluar, semua kendaraan diperiksa untuk menghalangi Ketua BRR Kuntoro Mangkusubroto pergi. Aksi unjuk rasa pengungsi korban tsunami ini dipicu oleh kekecewaan massa melihat BRR tak mampu memenuhi target pembangunan rumah bagi pengungsi. Rakyat mengetahui bahwa uang untuk rekonstruksi sangat besar, tapi pembangunan rumah tidak juga terselesaikan. Dari target 152.000 rumah baru terselesaikan 41.000 dan itupun banyak dibantu LSM.

21/09/2006

Chaves: Bush Tukang Mabuk

Presiden Venezuela Hugo Chaves kembali melancarkan kritiknya terhadap Presiden AS George W Bush, Kamis (21/9), selang sehari setelah dia menye-

but Bush 'setan' di hadapan sidang Majelis Umum (MU) PBB. Belum puas mencap Bush sebagai seorang setan, Chaves dalam kunjungan di Gereja Herlem kembali menyebut musuhnya sebagai tukang mabuk dan calon John Wayne berikutnya. Di hadapan para jemaat yang menghadiri upacara Baptis Olivet, Chaves menegaskan, "Bush adalah pemabuk, orang sakit yang mempunyai segudang masalah. "Setiap hari saya meminta kepada Tuhan, dan lebih cepat akan lebih baik, bagi rakyat AS untuk memilih seorang presiden yang bisa Anda ajak bicara, yang bisa Anda ajak kerjasama, yang bisa Anda ajak berbicara berhadapan-hadapan sebagai saudara dan melihat sesama tanpa membedakan. Bukan pria sejati yang gaya berjalannya seperti John Wayne". Pernyataan Chaves itu banyak dikritik banyak pihak dan dinilai tidak pantas diucapkan oleh seorang kepala negara.

22/09/2006

Maumere dan Atambua Membara

Kerusuhan meletus di Atambua, ibukota Kabupaten Belu, NTT. Ini merupakan protes atas eksekusi mati terhadap tiga terpidana kerusuhan Poso, Tibo cs. Kerusuhan itu terjadi beberapa jam setelah eksekusi Tibo dkk. Ribuan massa memblokir sejumlah ruas jalan masuk, membakar ban bekas serta membakar rumah pejabat Kepala Kejaksaan Negeri

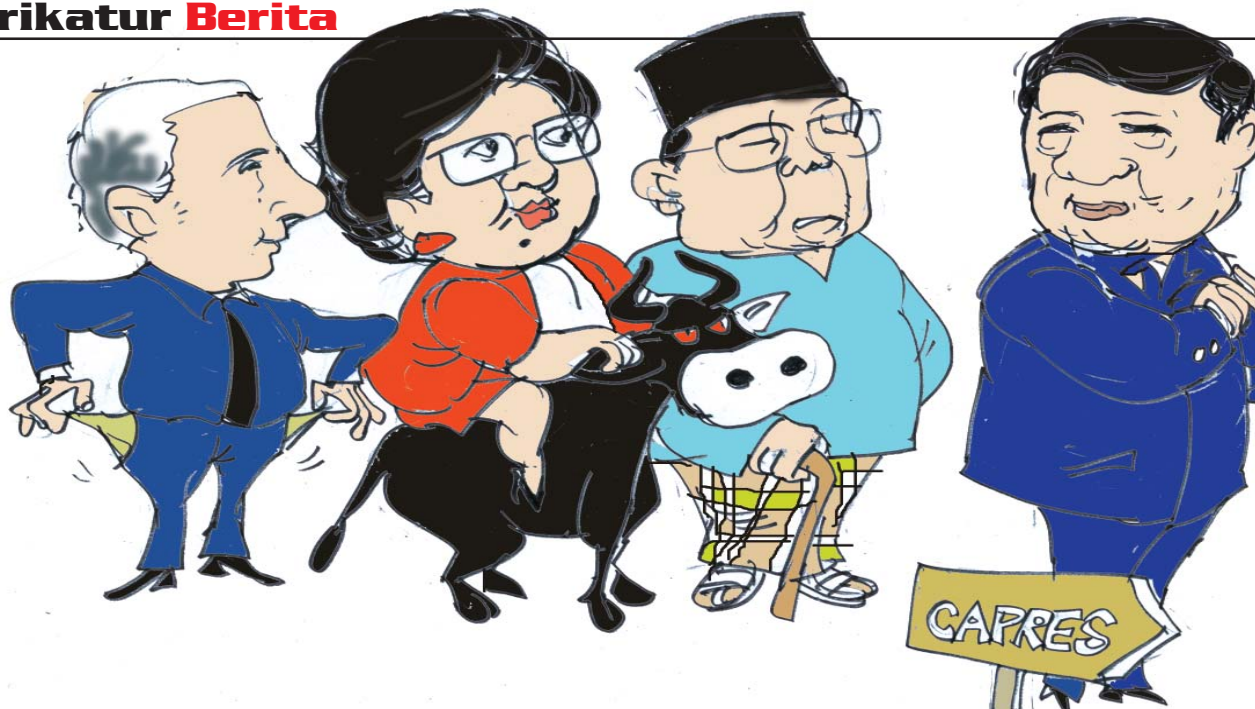
Atambua. Massa juga melempari gedung Kejari serta mengobrak-abrik Lembaga Kemasyarakatan (LP) Atambua. Akibat aksi tersebut sekitar 190 orang dari 205 narapidana dan tahanan penghuni Lapas tersebut berhamburan dan kabur mencari tempat perlindungan. Aksi demonstrasi juga terjadi di Kabupaten Timor Tengah Utara dan Kabupaten Sikka, Pulau Flores. Ribuan massa di Maumere, ibukota Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, mengamuk. Gedung Pengadilan Negeri Maumere dibakar massa. Kota kelahiran Domingus da Silva, terpidana yang dieksekusi mati di Palu ini membara. Hari Minggu (24/9), aparat kepolisian dari Polres Sikka, NTT, menangkap tiga aktivis yang diduga kuat menjadi aktor intelektual di balik kerusuhan Maumere. Tiga aktivis yang ditangkap itu adalah Aditya, Yon, dan Mira. Kini, anggota Persatuan Mahasiswa Khatolik Republik Indonesia (PMKRI) cabang Kupang itu ditahan di Polres Sikka. Penangkapan mereka didasarkan pada rekaman video dan foto-foto saat kejadian kerusuhan.

23/09/2006

Kunjungan Lima Hari Wapres ke AS

Wakil Presiden Jusuf Kalla menyatakan, dirinya tidak akan pernah bosan mengajak semua lapisan masyarakat Indonesia untuk selalu optimistis menatap masa depan bangsanya. Oleh karena itu,

Karikatur Berita



sikap optimistis harus dibangun karena tak ada bangsa yang maju tanpa berlandaskan optimisme. Hal ini disampaikan Wapres menanggapi pertanyaan salah seorang peserta dalam pertemuan dengan masyarakat Indonesia di Kedutaan Besar Indonesia di Washington, Amerika Serikat, Sabtu (23/9). Dialog dipandu Duta Besar RI untuk AS Sudjudnan Parnohadiningrat dan diakhiri dengan buka puasa bersama masyarakat Indonesia. Selama kunjungan lima hari di Washington hingga 27 September, Wapres bertemu dengan Wakil Presiden AS Richard B Cheney dan Penasihat Keamanan Nasional Stephen Hadley. Wapres juga menerima kunjungan Menteri Luar Negeri AS Condoleezza Rice, Menteri Keuangan Henry Paulson, Menteri Perdagangan Carlos M Gutierrez, dan Kepala Perwakilan Dagang Susan C Schwab di hotel tempat menginapnya. Sepanjang Selasa (26/9), Kalla bertemu dengan 14 pihak, termasuk dari kalangan pengusaha dan asosiasi, seperti US Chamber of Commerce. Wapres didampingi istrinya, Hajjah Mufidah Jusuf Kalla serta beberapa menteri kabinet dan anggota DPR RI.

24/09/2006

Osama Dikabarkan Meninggal

Pemimpin tertinggi Al-Qaeda Osama bin Laden dikabarkan telah meninggal. Berbagai informasi mengenai penyebab kematiannya masih simpang siur, ada yang menyatakan Osama meninggal karena sakit tifus, ada pula yang mengabarkan sakit kolera. Namun, Presiden George W Bush meyakini Osama telah tewas

di tangan pemeriksa asing. Bush, Minggu (24/9), mengatakan, dinas intelijen AS memperoleh bukti-bukti tentang kematian Osama bin Laden setelah bekerja dengan lembaga pemerintahan asing yang terlibat dalam perawatan Osama. "Kematian bin Laden tidak ada sangkut pautnya dengan CIA," katanya. Bush memperlihatkan sejumlah gambar almarhum dan menegaskan bahwa mayatnya telah diserahkan kepada keluarganya untuk dimakamkan secara Islam. Sementara itu, pemerintah Arab Saudi, Minggu (24/9) membantah memiliki bukti mengenai kematian Osama, serta menyangsikan kebenaran isi dokumen yang isinya menyebutkan bahwa dinas rahasia Arab Saudi telah memastikan kematian Osama, bulan lalu. Dokumen rahasia yang bocor itu disusun badan intelijen asing Perancis, DGSE. Pejabat Taliban sendiri mengatakan Osama masih hidup dalam kondisi sehat, Selasa (26/9).

25/09/2006

27 Parpol Daftar ke Depkum dan HAM

Meski Pemilu 2009 masih tiga tahun lagi, sudah ada 27 Parpol baru yang mendaftar ke Departemen Hukum dan HAM. Menteri Hukum dan HAM Hamid Awaluddin dalam rapat kerja dengan Komisi III DPR di Jakarta, menjelaskan pihaknya belum bisa memastikan apakah Parpol baru itu memenuhi hak untuk menjadi peserta Pemilu 2009. Sesuai ketentuan Pasal 2 UU 31/2002 tentang Parpol, partai didirikan oleh sekurang-kurangnya 50 warga negara yang telah berusia 21 tahun dengan akta notaris. Se-

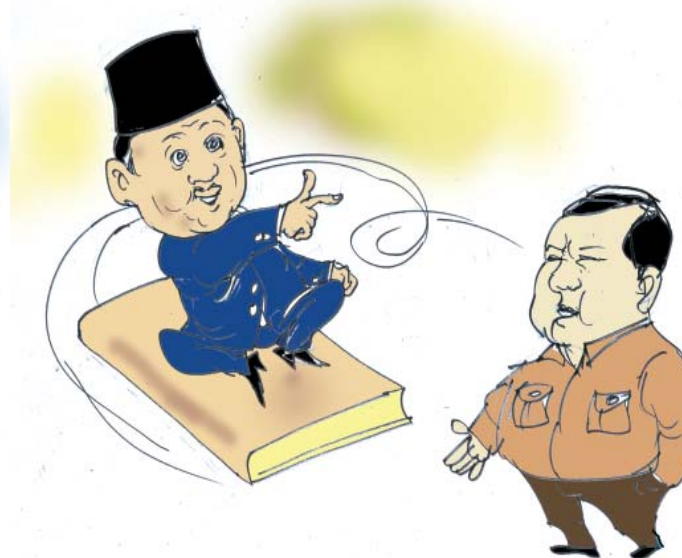
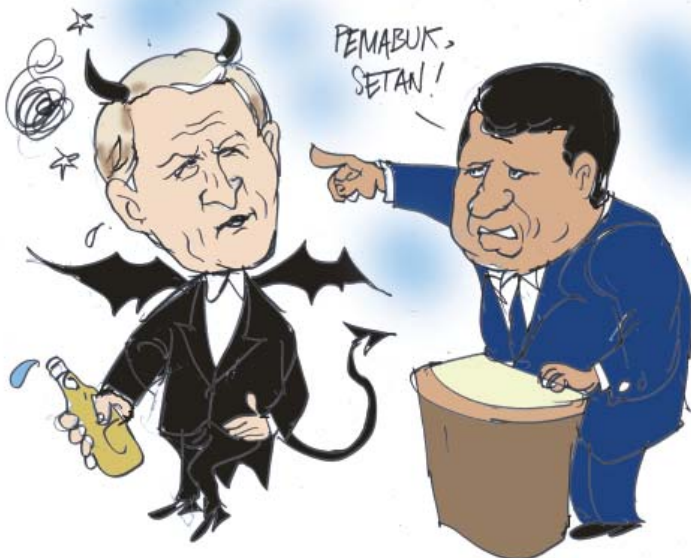
dangkan pasal 3 UU itu menyatakan Departemen Hukum dan HAM menerima pendaftaran pendirian Parpol. Hamid menegaskan, pihaknya hanya menerima pendaftaran Parpol baru itu dan belum melakukan verifikasi. Ia menjelaskan verifikasi akan dilakukan berdasarkan UU Parpol baru sebagai revisi atas UU 31/2002. Revisi itu masih menunggu pembahasan di DPR. Parpol yang sudah mendaftar itu diantaranya Partai Generasi, Partai Indonesia Muda Bangkit, Partai Indonesia Maju, Partai Nusantara Indonesia, Partai Islam Persatuan, Partai Solidaritas Buruh, Partai Buruh, Partai Republikku, Partai Murba Indonesia, PNI Massa, PNI Marhaen dan Partai Peduli Rakyat Nasional Demokrat.

26/09/2006

Shinzo Abe PM Baru Jepang

Shinzo Abe terpilih sebagai perdana menteri baru Jepang menggantikan PM Junichiro Koizumi, Selasa (26/9). Tokoh konservatif ini menjadi perdana menteri ke-57 dan sekaligus perdana menteri termuda Jepang sejak berakhirnya Perang Dunia II. Abe dengan mudah meraih dukungan 339 dari 475 anggota majelis rendah parlemen dan 136 dari 240 anggota majelis tinggi parlemen. Ketua partai Demokrat Liberal (LDP) ini mengalahkan pesaingnya, Ichiro Ozawa, ketua Partai Demokrat yang berposisi. Kemenangan Abe sebenarnya sudah diprediksi banyak pihak. Sebab, dia memiliki semua kriteria yang diperlukan untuk menjadi seorang pemimpin, meski sejumlah politikus negeri Sakura mengang-

Karikatur Berita



gapnya sebagai "anak baru" dalam dunia politik. Abe berjanji meningkatkan hubungan dan kerja sama keamanan dengan Amerika Serikat, merevisi undang-undang cinta damai 1947, memper tegas kebijakan-kebijakan luar negeri, dan menanamkan pendidikan patriotik di kalangan pelajar Jepang.

27/09/2006

Achmad Ali Mengadu ke Komnas HAM

Mantan Dekan Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, Makassar, Achmad Ali mengadukan Kepala Kejaksaan Tinggi Sulawesi Selatan Masyhudi Ridwan ke Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Rabu (27/9) di Jakarta. Pengaduan itu berkaitan dengan ditetapkannya Achmad sebagai tersangka kasus korupsi dana penerimaan negara bukan pajak dan uang muka kerja mahasiswa. Achmad menilai penetapan sebagai tersangka itu merupakan pelanggaran hak asasi dan pembunuhan karakter atas dirinya sebab Kepala Kejati Sulsel belum pernah memeriksa dan melakukan klarifikasi atas dugaan itu. Padahal, dana penerimaan itu sudah dipertanggungjawabkan kepada tim klarifikasi rektorat. Achmad Ali mengaku, selama tujuh tahun menjadi dekan di Fakultas Hukum Unhas, tim audit tidak pernah menemukan pelanggaran, dan pertanggungjawabannya selalu diterima. Achmad juga membantah keterkaitan dengan pengelolaan Program Strata 2 Hukum Nonreguler PPS Unhas periode 1999-2001. Sebagai dekan, dia tidak merangkap ketua pro-

gram itu. Meski tersangkut dugaan korupsi, Achmad Ali termasuk satu dari sembilan bakal calon hakim agung yang lolos seleksi kepribadian yang dilakukan oleh Komisi Yudisial (29/9).

28/09/2006

Pensiunan Jenderal TNI Ditangkap di AS

Eric Wotulo (60), warga negara Indonesia purnawirawan jenderal TNI AL, ditangkap aparat Amerika Serikat (AS) karena terlibat penyelundupan senjata. Eric dituduh berkonspirasi menyelundupkan senjata untuk kelompok pemberontak Macan Tamil (Liberation Tigers of Tamil Eelam/LTTE) di Sri Lanka. Bersama Eric juga ditangkap tiga orang WNI, yakni Haji Subandi (69), Reinhard Rusli (34) dan Helmi Soeirdja (33); seorang warga Singapura, Haniffa Osman (55), serta Thirunavukarasu Varatharasa (36), warga Sri Lanka. Kadispen TNI AL, Laksamana Pertama Slamet Yulistiono, mengakui Eric Wotulo sebagai mantan perwira di Korps Marinir. Pangkat terakhir Eric aktif di Marinir adalah kolonel dan bertugas di Surabaya. Setelah itu diperbantukan sebagai Direktur Pengamanan Otorita Batam. Penangkapan Eric cs yang dilakukan di Guam, AS, Kamis (28/9) dan Jumat (29/9) lalu dilakukan agen-agen federal AS setelah melakukan penyelidikan sejak musim panas 2004. Kini, keenam orang tersangka itu tengah menghadapi ancaman hukuman penjara maksimal lima tahun. Tidak hanya itu, Subandi, Osman dan Wotulo juga meng-

hadapi ancaman 15 tahun penjara untuk konspirasi menyediakan dukungan pada teroris, serta 20 tahun penjara bila terbukti melakukan pencucian uang. Kejadian ini merupakan kasus penangkapan kedua terhadap pemasok senjata asal Indonesia di AS. Pada 7 April lalu, dua WNI, yakni Dirut PT Ataru, Hadianto Djoko DJuliarso, salah satu rekanan TNI AU, dan Ignatius Ferdinandus Soeharli, ditangkap agen FBI di Hawaii. Bersama Ibrahim bin Amran, warga Singapura, dan David Beecroft asal Inggris, mereka didakwa berusaha membeli senjata secara ilegal.

29/09/2006

Corazon Aquino Berkunjung ke Jakarta

Menjadi seorang pemimpin yang efektif tidak akan mudah karena pemimpin harus bisa mengesampingkan kepentingan diri sendiri dan selalu mengutamakan kepentingan rakyat. Sebagai bekal meraih kesuksesan, pemimpin harus memiliki *the right attitudes* atau sikap baik yang dapat menjadi teladan. Pernyataan itu berkali-kali ditegaskan mantan Presiden Filipina Corazon Cojoangco Aquino (1986-1990) saat berbagi pengalaman dalam kuliah umum berjudul "The Right Attitudes" kepada sekitar 3.000 mahasiswa di Universitas Pelita Harapan (UPH), Tangerang, Banten, Jumat (29/9). Dalam ceramah yang berlangsung sekitar setengah jam itu, selain bercerita tentang pengalamannya saat menjabat sebagai presiden, perempuan berusia 73 tahun yang masih terlihat segar itu juga memberikan



“empat poin sikap yang baik” untuk menjadi pemimpin yang efektif. Empat poin itu adalah kepercayaan diri, pandangan jangka panjang, tidak pernah berhenti belajar, dan berbuat sesuatu yang akan bisa mengubah kehidupan orang lain di sekitar. Corry berada di Jakarta hingga esoknya untuk kunjungan persahabatan.

Persebaya Diampuni Lagi

Komisi Disiplin PSSI berdasarkan keputusan No.19/KEP/KB/COPA-II/IX-2006 tanggal 7 September 2006 mengukuhkan Persebaya bertanding di seluruh wilayah Jawa Timur selama satu musim. Hukuman dijatuhkan setelah terjadi kerusuhan pada pertandingan perempat final Copa Indonesia 2006 di Stadion 10 Nopember Tambaksari, Surabaya pada 4 September. Komisi Banding yang menerima keberatan pihak Persebaya atas kasus ini dalam sidangannya (29/9) memutuskan meringankan hukuman menjadi satu musim melarang menggelar laga di Surabaya. Jika Komdis melarang bonek tidak boleh menyaksikan timnya berlaga dalam tiga musim, Komban meringankan menjadi satu musim. Ketua Umum PSSI Nurdin Halid di Jakarta menyatakan akan memeriksa keputusan Komisi Banding yang meringankan hukuman Persebaya. Dan jika tidak ada kekeliruan hukum maka keputusan itu bersifat final. Menpora Adhyaksa Dault enggan memberi komentar sebelum Ketua PSSI memberi ratifikasi atas keputusan Komban yang dianggapnya belum final.

30/09/2006

Kontroversi Peristiwa 30 September

Peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang dikenal dengan G30S masih menarik untuk selalu dikaji, terutama mengenai siapa yang menjadi dalang peristiwa berdarah itu. Berbagai buku yang ditulis oleh banyak kalangan pun menunjukkan beragam versi tentang peristiwa itu. Dalam seminar “Re-examining 30 September 1965 as an Historical Event” yang diselenggarakan CSIS dan Grasindo, Jumat (29/9), setidaknya membahas tiga buku mengenai peristiwa G30S. Tiga buku itu adalah Pembantaian yang ditutup-tutupi yang ditulis Lambert J Giebels, Soekarno Files (Antonie CA Dake) dan Di Balik Tragedi 1965 (Sulastomo). Dua penulis yang hadir dalam seminar adalah Giebels dan Sulastomo, sedang pembahasnya adalah sejarawan Asvi Warman Adam dan Taufik Abdullah. Sulastomo mengungkapkan, ada beberapa teori mengenai peristiwa G30S. “Lima teori yang mungkin menjadi latar belakang peristiwa itu ialah konflik internal di tubuh Angkatan Darat, kudeta yang dilakukan Soeharto kepada Bung Karno, peran intelijen asing (dalam hal ini CIA), rekayasa yang dilakukan Bung Karno untuk menyingkirkan TNI, dan kudeta PKI terhadap Bung Karno,” kata Sulastomo. Sedangkan Asvi mengatakan, kontroversi tentang dalang peristiwa G30S tidak berhenti sampai hari ini saja dan mungkin akan terus bermunculan versi-versi yang lain.

01/10/2006

Tergusurnya Para Bankir Lokal

Bankir-bankir asing mulai menggeser

posisi bankir lokal. Tidak peduli apakah sang bankir lokal sukses atau gagal, mereka sama-sama “ditendang”. Persoalannya tak lagi kompetensi, tetapi lebih ke soal kepercayaan. Jika sekarang masih ada bankir *made in* Indonesia yang masih duduk, boleh jadi hanya untuk urusan dengan BI. Selebihnya tidak ada. Rencana mundurnya Peter B Stock dari posisi puncak Bank Niaga merupakan sepotong cerita yang menyakitkan bagi perbankan nasional. Apalagi, setelah kita mendengar cerita yang sama dari Jos Luhukuay yang mundur dari Bank Lippo (13/9). Penggusuran bankir-bankir lokal oleh bankir-bankir asing merupakan cerita lanjutan dari pengambilalihan bank-bank swasta oleh asing. Menurut kajian Biro Riset InfoBank, saat ini sudah ada 13 bank swasta yang dibeli oleh asing dan menurut keterangan Bank Indonesia (BI) akan ada investor asing yang akan membeli bank-bank swasta yang ukurannya lebih kecil. Singapura merupakan yang paling banyak mengoleksi bank swasta Indonesia, yakni Bank Danamon, BII, Bank NISP, dan Bank Buana. Tidak termasuk bank campuran, seperti Development Bank of Singapore (DBS) Indonesia, Overseas Chinese Banking Corporation (OCBC) Indonesia, dan United Overseas Bank (UOB) Indonesia. Totalnya tujuh bank. Kalau dirunut, kepemilikan Singapura ini perpanjangan tangan dari Temasek Holding. Urutan kedua diduduki negeri jiran Malaysia yang memiliki saham di Bank Bumiputera, Bank Niaga, dan Bank Lippo. Dua bank yang disebut belakangan merupakan afiliasi Khazanah Nasional Berhad.

Karikatur Berita



02/10/2006

Depkes Teruskan Pengiriman Dokter PTT

Departemen Kesehatan secara bertahap akan tetap mengirimkan ribuan dokter umum dan dokter gigi berstatus pegawai tidak tetap atau PTT ke daerah terpencil karena masyarakat masih sulit memperoleh pelayanan kesehatan akibat kurangnya dokter. "Keberadaan para dokter dan dokter gigi PTT diharapkan dapat meningkatkan harkat hidup masyarakat di daerah pelosok dan sangat terpencil melalui perbaikan status kesehatan," kata Menteri Kesehatan Siti Fadilah Supari dalam acara pelepasan 222 dokter PTT untuk daerah terpencil, Senin (2/10) di Jakarta. Sesuai Peraturan Menkes Nomor 132 Tahun 2006, masa penugasan dokter dan dokter gigi PTT di daerah terpencil adalah satu tahun, sedangkan masa penugasan dokter dan dokter gigi PTT di daerah ST enam bulan. Menkes mengakui, sejak penghapusan Undang-Undang Wajib Kerja Sarjana, Depkes kesulitan menempatkan dokter di daerah terpencil dan ST. Hal ini mengakibatkan banyak pusat kesehatan masyarakat di daerah itu tidak terisi tenaga kesehatan tersebut. Karena itu, Depkes mengeluarkan Permenkes No 312/2006. Intinya, memberi insentif selain gaji pokok dokter PTT. Insentif untuk daerah sangat terpencil Rp 7,5 juta per bulan, dokter/dokter gigi Rp 5 juta per bulan, dan bidan PTT Rp 2,5 juta per bulan. Gaji pokok dokter/dokter gigi di daerah sangat terpencil adalah Rp 1,8 juta per bulan.

03/10/2006

Badawi Tak Tersentuh Permintaan Maaf Lee

PM Malaysia Abdullah Ahmad Badawi, Selasa (3/10), tak tergerak oleh permintaan maaf dari negarawan senior Singapura, Lee Kuan Yew, atas pernyataannya mengenai perlakuan Malaysia pada etnis China. Badawi mengatakan, dia telah memerhatikan sebuah surat dari Lee di mana mantan pemimpin Singapura itu meminta maaf telah menyebabkan "ketidaksenangan" Badawi dengan pernyataannya itu. Lee Kuan Yew meminta maaf dalam sebuah pernyataan tertulis karena menyebabkan rasa tidak senang pemimpin negara tetangganya itu, namun dia tidak menarik pernyataannya tersebut. "Saya minta maaf bahwa apa yang saya katakan telah menyebabkan rasa tidak senang Anda," tulis Lee dalam surat kepada Badawi. Surat itu bertanggal Jumat (29/9), dan dibagikan ke media hari Senin malam. Surat Lee itu ditulis sebagai jawaban atas permintaan tertulis Pemerintah Malaysia, yang menuntut penjelasan dan sebuah permintaan maaf mengenai komentar Lee pada 15 September bahwa "Malaysia dan Indonesia mempunyai masalah dengan orang China. Mereka berhasil, mereka pekerja keras, dan karena itu mereka secara sistematis termarjinalkan". Komentar itu, yang dibuat pada sebuah forum di sela-sela pertemuan IMF dan Bank Dunia di Singapura, membuat Malaysia dan Indonesia memanggil duta besar Singapura untuk memberikan penjelasan.

04/10/2006

Ramadhan Disambut Serbuan Asap

Seminggu terakhir ini, sebagian wilayah Indonesia bagian barat tertutup kabut asap tebal. Asap menyelimuti kota-kota di Sumatera Selatan, Lampung, Jambi, Kepulauan Riau, Sumatera Utara, dan Kalimantan. Serbuan asap juga makin mencemaskan penduduk di negara tetangga, Malaysia dan Singapura. Di Kalimantan, kabut tebal terutama terjadi di wilayah Kalimantan Selatan. Bahkan, Kota Banjarmasin sempat diguyur hujan abu hasil pembakaran lahan. Abu yang beterbangan di udara tak bisa dibendung memasuki rumah penduduk. Kebakaran lahan juga meluas dan tersebar di lima kabupaten di Provinsi Lampung. Menurut Kepala Dinas Kesehatan Sumsel Syahrul Muhammad, udara di Kota Palembang pada malam dan pagi hari sudah membahayakan kesehatan karena indeks standar pencemaran udara (ISPU) mencapai 350-400, atau di atas ISPU ambang bahaya 300. Partikel-partikel debu di udara bisa menimbulkan iritasi mata, tenggorokan perih dan batuk, serta kulit kering dan gatal. Asap kiriman dari Sumsel, Jambi, dan Lampung juga terus menyesak udara Riau. Serbuan asap juga menutupi Kota Batam, Kabupaten Bintan, dan Karimun, Kepulauan Riau. Kepala Polda Sumsel Inspektur Jenderal Iman Haryatna menyatakan, polisi kini menangani 45 kasus pembakaran lahan, dan 21 orang telah ditetapkan sebagai tersangka. Kasus mereka akan diproses sebagai pelanggaran pidana dan lingkungan.



“Masa’ bodo,” kata mantan Presiden Prof. Bacharuddin Jusuf Habibie mengulas kembali dialog panasnya dengan Letjen (Pur) Prabowo Subianto semasa menjabat Pangkostrad. Mimiknya yang lucu dan kerdip bola matanya bagai dakocan, menawan para audien, membuat mereka tertawa hampir sepanjang program *Kick Andy* di tayangan *Metro TV*, pekan lalu. Buku yang diterbitkan dalam versi bahasa Indonesia dan Inggris itu habis di pasaran tidak lama setelah diluncurkan (21/9).

Di dalam buku setebal 549 halaman, berjudul *Detik-detik Menentukan: Perjalanan Panjang Menuju Demokrasi*, Habibie mengurai kembali dialognya dalam bahasa Inggris dengan Prabowo di Wisma Negara, Jum’at petang (22/5-98). *“Ini penghinaan. Anda memecat saya sebagai Panglima Kostrad?”* tanya Prabowo. Jawab Habibie: *“Bukan dipecat, tetapi diganti.”* Lanjut Prabowo: *“Mengapa? Saya justru ingin mengamankan presiden.”* Habibie menukas: *“Itu tugas Pasukan Pengamanan Presiden yang bertanggungjawab kepada Panglima ABRI, bukan tugasmu...”*

“Presiden macam apa Anda ini?” lanjut Prabowo. *“Masa’ bodo,”* tukas Habibie dalam logat Betawi. Prabowo masih penasaran, mengatakan dengan nada agak tinggi: *“Atas nama ayah dan mertua, saya hanya minta waktu tiga bulan untuk tetap memimpin Kostrad.”* *“Tidak. Sebelum matahari terbenam nanti, semua pasukan Kostrad sudah harus diserahkan kepada panglima baru,”* tegas Habibie waktu itu.

Kata Habibie, pembicaraan mereka terhenti ketika staf khususnya, Letjen (Pur) Sintong Panjaitan menerobos masuk, sembari menukas: *“Jenderal, Bapak Presiden sudah tidak punya waktu lagi, harap tinggalkan ruangan....”*

Habibie tampil di layar *Metro TV* tanpa beban, berkumis tipis disemir hitam, mengenakan kemeja batik lengan panjang dan kopiah hitam yang dipasang agak miring.

Habibie Mengusik Macan Tidur

Buku yang disadur B.J. Habibie dari catatan hariannya ketika menjabat presiden, bikin heboh. Muncul polemik dan kontroversi. Tetapi buku itu laris terjual.



Pada usia 70 tahun, pria kelahiran Pare-Pare, Sulawesi Selatan ini, tampak masih segar dan fit. Habibie mengungkapkan bahwa Prabowo membawa surat Jenderal Besar (mendiang) A.H. Nasution. Surat itu meminta Habibie mengangkat Pangab Jenderal Wiranto untuk mengisi posisi wakil presiden yang kosong, Jenderal Subagyo HS sebagai Pangab ABRI dan Prabowo sebagai Kepala Staf Angkatan Darat.

Prabowo menemui Habibie tidak lama setelah menerima surat mutasi. Habibie menyetujui penarikan Prabowo dari jabatan Pangkostrad hanya sehari setelah dilantik sebagai presiden menggantikan Presiden Soeharto yang mengundurkan diri (21/5-98). Alasan Habibie mengganti Prabowo karena mendapat laporan dari Pangab Jenderal Wiranto tentang adanya gerakan pasukan Kostrad di lingkungan Istana yang dicurigainya sebagai upaya kudeta.

Penulis saat itu—senja hari Jum’at—menyaksikan penarikan anggota pasukan Kostrad dan Kopassus yang ditempatkan berhari-hari di lantai bawah tanah (*basement*) tiga gedung Sekretariat Negara, dipindahkan ke puluhan truk yang diparkir di pinggir jalan di depan kompleks Setneg. Saat

itu keluar perintah: “Orang-orang tidak dikenal yang memasuki lingkungan istana dengan gerakan yang mencurigakan akan ditembak di tempat.”

Prabowo, dalam wawancara khusus dengan *Media Indonesia* (28/9), menyangkal merencanakan kudeta seperti yang diungkap Habibie di dalam bukunya. Tetapi dia membenarkan membawa surat Nasution. “Wajar kalau ada posisi yang kosong itu diisi,” kata Prabowo. Prabowo seakan menyesali pertemuan selama 10 jam dengan Habibie di Jerman, karena pertemuan itu menjadi tak berarti dengan munculnya buku tersebut. Jum’at malam, Prabowo menyerahkan jabatannya kepada Letjen Johnny Lumintang, Asisten Operasi Panglima ABRI. Lantas esok paginya, pelantikan Mayjen Djamari Chaniago, eks Panglima Kodam Siliwangi, menjadi Panglima Kostrad. Komentar Prabowo, yang lazim dilakukan di jajaran TNI, serah terima jabatan membutuhkan waktu untuk menyusun laporan pelaksanaan tugas.

Sangkalan Prabowo dibenarkan oleh Letjen (Pur) Syafrie Syamsuddin yang saat itu menjabat Panglima V Jaya. Kata Syafrie, kalau Prabowo melakukan kudeta, “saya yang

akan menembak dia.” Syafrie lebih percaya bahwa penggantian Prabowo karena alasan politik, sebab posisinya sebagai menantu Pak Harto akan menyulitkan Habibie bila mana dia menjabat pos strategis di TNI. Alasan ini memang lebih masuk.

Buku yang kata Habibie ditulis berdasarkan catatan hariannya, mengulas banyak hal semasa pemerintahannya. Wajahnya berubah sedih ketika ditanya soal hubungannya yang tidak harmonis lagi Pak Harto menyusul pergantian kekuasaan tersebut. Habibie menjawab pertanyaan Andy F. Noya, pemandu acara tersebut, mengatakan dia merasa sangat terhina karena dicuekin oleh mentornya, Pak Harto. Kata Habibie, dia mengejar Pak Harto dari Istana ke Jalan Cendana, dan permintaannya untuk bertemu ditolak oleh Pak Harto. Padahal Habibie sudah melakukan berbagai cara untuk memperbaiki hubungannya dengan bapak angkatnya tersebut.

Soal renggangnya hubungan mereka yang telah terjalin selama 56 tahun, kata Habibie, yang tahu pasti Pak Harto. Habibie yang selalu berusaha menemuinya hanya mendapat jawaban: “Sudahlah itu merugikan.”

Pak Harto, pada suatu kesempatan bertemu (tahun 2000), menjawab pertanyaan penulis tentang hubungannya dengan Pak Habibie, mengatakan: “Saya sama sekali tidak menyangka, seseorang yang sangat dekat dengan saya, tega menghinai saya.”

Seteru antara Habibie dan Prabowo muncul kembali ke permukaan setelah peluncuran buku tersebut. Prabowo menanggapi Habibie: “Bila Pak Habibie tidak mau meralat, saya akan tulis buku dengan versi saya dan biar masyarakat yang menilai mana yang benar, mana yang *ngawur*.” Sebaliknya, Habibie menegaskan: “Saya sudah jawab semua. Jadi saya tidak menganggap perlu diadakan pertemuan. Saya *kan nggak* ada masalah dengan Prabowo.”

Tetapi semua yang ditulis Habibie di dalam bukunya menjadi catatan sejarah buat generasi sekarang dan yang akan datang. ■ SH

Kurang Makan

Bangsa ini baru saja merayakan ulang tahun kemerdekaannya yang ke-61. Ironisnya, dalam usia senjanya, kantong-kantong kemiskinan baru malah muncul di mana-mana. Artinya, bagi Indonesia, kemerdekaan tidak otomatis menghapus kemiskinan yang identik dengan kurang makan, bodoh dan penyakitan.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menuai kritik lantaran di dalam pidato kenegaraannya di depan parlemen (16/8), memaparkan angka kemiskinan yang dianggap tidak akurat. Susilo yang lebih akrab disapa SBY, mengemukakan penurunan angka kemiskinan—23,3% dari jumlah penduduk pada tahun 1999, menjadi 16% tahun 2005. SBY dikritik lantaran penurunan tersebut bukanlah pencapaian pemerintahannya, melainkan prestasi pendahulunya, Presiden Megawati.

Sejumlah partai politik, lembaga penelitian dan ekonom mengamati bahwa angka kemiskinan—setelah dua kali kenaikan harga BBM, tahun 2005—tidak menurun, malahan menanjak. Bilamana program Bantuan Langsung Tunai (BLT) jadi rujukan, Kepala Keluarga Miskin (KKM) yang menerima BLT, bertambah dari 15 juta menjadi 15,6 juta pasca kenaikan BBM. Dengan asumsi, satu KKM minimal 4 jiwa, berarti sekitar 62.400.000 jiwa hidup miskin. Kecuali angka BLT itu dimanipulasi untuk menggelembungkan dana yang disalurkan.

Dari fakta-fakta tersebut bisa dipetik dua asumsi: (1) Kritik dan polemik yang berkembang tidak banyak mengeksplorasi akar permasalahan, hanya berputar pada angka-angka. (2) Angka BLT yang diciprat-cipratkan dalam sebulan bisa untuk memberdayakan perekonomian ribuan desa, atau puluhan ribu desa dalam setahun. Dana yang diciprat-cipratkan tersebut sebesar Rp 150.000 per KKM per bulan. Secara keseluruhan: $15.600.000 \times Rp 150.000 = Rp 2.340.000.000.000$ sebulan atau Rp 28.080.000.000.000 setahun.

Asumsi satu mengundang pertanyaan: “Di manakah kemiskinan itu berakar?” Bisa ditelusuri dari struktur sosial, tradisi, tingkat pendidikan, ketersediaan lapangan kerja dan akses pemberdayaan. Paling tidak, kemiskinan bisa digolongkan dalam dua kategori—kemiskinan struktural atau turun temurun, dan akibat dari proses pemiskinan.

Tentang kemiskinan kategori satu; peta kantong-kantong kemiskinan sktruktural yang terinci bisa disimak lagi dalam data-data milik Badan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Karena lembaga tersebut melaksanakan program pengentasan kemiskinan simultan dengan program pengendalian dan kesejahteraan keluarga. Sedangkan kemiskinan kategori dua; petanya agak rumit karena tidak mengelompok, terpencar-pencar. Proses pemiskinan dipicu oleh ketimpangan sosial, kebodohan, kemalasan, tiadanya lapangan kerja dan PHK.

Kantong-kantong kemiskinan perlu ditelusuri dari akarnya karena hanya dengan mengetahui karakteristiknya, bisa diambil kebijakan, langkah dan terapi yang tepat. Pada prinsipnya kedua kategori tersebut harus sama-sama mendapatkan akses pemberdayaan, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga donasi swasta.

Kemiskinan tidak bisa dibiarkan berkarat, karena sangat terkait dengan keunggulan sebuah bangsa. Bangsa yang miskin akan menjadi bangsa yang kurang gizi—karena makanannya kurang protein, kurang vitamin, kurang mineral dan kurang karbohidrat—bodoh, lemah dan tidak punya harga diri. Karena kecukupan gizilah yang akan membentuk generasi baru yang kuat dan cerdas. Bilamana separuh dari

jumlah KKM atau 31 juta anak mengonsumsi kadar kalori yang rendah, maka sejumlah itulah yang akan menjadi generasi baru yang tidak produktif lantaran bodoh, fisiknya lemah dan pemalas.

Jika mata rantai ini tidak diputus, maka akan terjadi proses pemiskinan yang tiada hentinya, semakin bertambah dari tahun ke tahun. Akibatnya, bangsa ini, mengutip istilah Bung Karno (presiden pertama), akan selamanya menjadi bangsa kuli yang tidak punya masa depan dan harga diri, meskipun sudah menjadi bangsa merdeka.

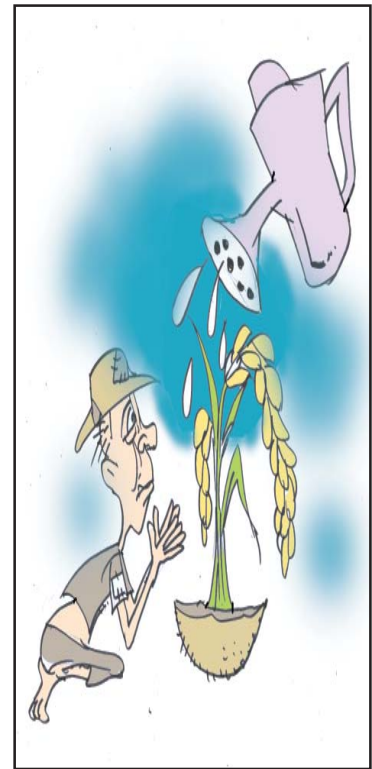
Adakah kesadaran di antara para pemimpin Indonesia seperti kesadaran para pemimpin Jepang pasca kekalahan Perang Dunia Kedua? Barangkali kesadaran itu belum ada kecuali berebut jadi penguasa.

Sebelum Perang Dunia Pertama, bangsa Jepang dicemooh oleh lawan-lawannya sebagai bangsa kate yang *minder* alias tidak percaya diri. Cemoohan ini memicu para pemimpin fasis militer untuk melawannya secara berlebihan, menjerumuskan bangsa Jepang ke dalam peperangan yang berkepanjangan. Para pemimpin generasi baru Jepang menyadari kesalahan para pendahulu mereka, melawan cemoohan itu dengan kerja keras dan mengubah *way of life* bangsanya.

Prioritas utama mereka, mengubah bangsa Jepang agar tidak lagi menjadi bangsa kate. Mereka melancarkan program perbaikan gizi secara konsisten dan berkesinambungan. Artinya, para pemimpin Jepang berpikir dan bekerja keras untuk memberikan makanan yang cukup gizi kepada rakyat mereka. Hanya dalam dua dekade pasca perang (1942-1945), lahirlah generasi baru Jepang yang normal (tidak kate) dan cerdas seperti adanya sekarang.

Sekarang, apakah yang direncanakan para pemimpin Indonesia untuk mengubah kondisi bangsanya yang bodoh, lemah, malas dan rendah diri? Tepat seperti yang dipaparkan oleh Syaykh AS Panji Gumilang, para penyelenggara negara perlu berpikir ulang untuk menyelamatkan bangsa ini. Perlu mengkaji ulang program pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan ekonomi, sementara puluhan juta rakyat kurang makan atau menyantap makanan asal kenyang tetapi tidak bergizi.

Maka para penyelenggara negara perlu mengubah arah pembangunan, memulai kembali dari awal: membangun pertanian untuk mencukupi pangan rakyat yang bergizi. Hanya dengan cara tersebut bisa lahir generasi baru yang kuat fisiknya dan cerdas otaknya. Generasi baru seperti itulah yang mampu membangun bangsa ini menjadi bangsa yang kreatif dan inovatif menghadapi perubahan zaman. ■



BANGSA INI MASIH

Bangunlah desa maka kota akan terbangun! Desa memerlukan pemimpin bangsa yang merupakan *agency of change* paling depan. Pemimpin yang berorientasi ke masyarakat desa, pembangunan desa. Sebab kelemahan bangsa ini adalah kekurangan makan sampai hari ini. Makan dalam arti yang aktual, untuk bisa mencerdaskan otak, mengokohkan pertumbuhan dan mengekarkan fisik agar berdaya tahan.

Indonesia tidak bisa membangun ekonomi dulu baru memenuhi pangan rakyat yang aktual. Semestinya di balik, menata pangan rakyat untuk membangun ekonomi. Berbeda de-

ngan negara-negara yang sudah makmur, membangun ekonomi untuk mempertahankan pangan aktual rakyat. Mengapa? Karena bangsanya cukup makan, diawali dengan *start* cukup makan.

Maksudnya cukup makan itu bukan kenyang perut, tapi protein cukup, gizi cukup, vitamin cukup sehingga kokoh, maka dia cepat membangun ekonomi karena efisien.

Syaykh Al-Zaytun Dr Abdussalam Panji Gumilang mengemukakan pokok-pokok pemikiran dan pandangan tersebut dalam percakapan dengan wartawan Berita Indonesia Ch Robin Simanullang, H. Syahbuddin Hamzah dan Amron Ritonga di Wisma Al-Ishlah Al-Zaytun, Desa Sandrem, Indramayu, belum lama ini. Syaykh didampingi Ustadz Abdul Halim dan Ustadz Abu Tsabit. Percakapan tersebut sarat dengan analisa, pandangan, harapan



Komplek Masjid Al-Hayat - Lembaga Pendidikan Al-Zaytun

KURANG MAKAN

dan solusi permasalahan yang tengah dihadapi bangsa dewasa ini. Percakapan yang dilandasi kerinduan bangkitnya Indonesia yang kuat.

Maka muncul sederet pertanyaan;

Bagaimana Indonesia bisa kuat jika rakyatnya masih kurang makan? Lalu dari mana harus dimulai? Dimana bangsa yang harus diangkat?

Menurut Syaykh, letaknya di desa. Bangsa ini mayoritas tinggal di desa. Bukan seperti mereka, para elit, yang tinggal di kota tidak diangkat, jalan sendiri. Kata Syaykh, belum diperhatikannya desa buktinya banyak, betapa sulitnya orang mau masuk desa. "Betapa sulitnya

orang kota masuk ke sini (Al-Zaytun di Desa Sandrem, Indramayu). Padahal di sini ada unsur yang bisa mendekatkan kota dan desa. Apalagi di tempat lain yang tidak ada faktor untuk bisa mendekatkan kota dan desa. Dan dibentuknya Al-Zaytun di desa adalah untuk menjembatani kota dan desa, baik kuantitas maupun kualitas. "Jadi pemimpin Indonesia diharapkan seperti itu. Bangunlah desa maka kota akan terbangun," ujar pendiri dan pemimpin Al-Zaytun itu.

Akibat rendahnya pembangunan desa dan rakyat masih kurang makan, pembangunan ekonomi menjadi sangat kurang efisien. "Nah, sekarang coba kita

perhatikan. Tenaga kerja Indonesia yang dikatakan murah sebenarnya sangat mahal. Mari kita ukur, pekerja pertanian, etos kerjanya rendah sekali, tidak ditunggu tidak kerja, *civility*-nya kurang, etos kerjanya pun kurang. Begitu kerja, mengayunkan alatnya pun dihitung. Mengapa? Kurang persiapan fisik. Kemudian mencuri waktu, tenaga tidak terampil, maka efektivitasnya hanya 20%," jelas Syaykh.

Bayangkan kalau kerja pertanian satu hari Rp 30.000, dengan eektivitas 20% dari 8 jam kerja yakni hanya 96 menit. Maka Rp 30.000 upah untuk 96 menit atau Rp 312,5 per menit atau Rp 18.750



foto: berinda wilson



Syaykh Al-Zaytun AS Panji Gumilang dan staf khusus A. Halim

per jam atau Rp 150.000 per delapan jam atau Rp 3.750.000 per bulan (25 hari kerja), terbilang paling mahal. Begitu juga di sektor lain.

“Maka tidak bisa membangun ekonomi dulu baru mengasih makan rakyat. Tata dulu rakyat ini, sempurnakan makannya dulu. Itu bermakna membangun desa,” kata Syaykh.

Pembangunan desa berarti membangun ekonomi desa, membangun ekonomi pertanian, membangun segala macam. Maka di desa nanti ada agribisnis, agroindustri, agroekonomi. Jadi sekarang harus ditata desa, kembali dulu ke desa, baru akan terjadi perkembangan. Dan tatkala kembali ke desa, itu namanya memberi makan sempurna kepada rakyat. Maka terciptalah generasi baru yang dari nol tahun sampai tiga tahun tercukupi makannya.

Saat ini, menurut Syaykh Panji Gumilang, kebutuhan pangan aktual rakyat negara kita lebih rendah jika dibandingkan dengan India, apalagi jika dibandingkan dengan Malaysia dan apalagi dengan Amerika. “Jadi mari yang punya kesempatan untuk merubah bangsa ini mengalihkan pembangunan ke desa. Kini harus memihak kepada pembangunan desa,” Syaykh mengimbau. “Memang seakan-akan ini ekonomi mikro, tetapi mikro menentukan makro. Kebijakan pemimpin bangsa, khususnya yang formal harus memihak kepada pembangunan desa.”

Bangsa ini sudah pernah merasakan betapa indahnya kalau pangan itu bisa swasembada, sekalipun itu atas bantuan asing, tetapi bisa berbuat. Sekarang

bantuan asing juga, mengimpor juga, kekurangan juga, kelaparan juga. Itukah yang akan membangun ekonomi? Jadi kita harus kembali menata desa, kalau kita menata desa bukan berarti kita meninggalkan kota, tapi itulah yang akan menjayakan kota. Tatkala terjadi urbanisasi, urbanisasi manusia yang *civility-nya* (peradaban) tinggi.

Meningkatkan kemampuan desa itu seperti apa?

Program. Jadi sesungguhnya, andaikan pemerintah kita ini cerdas, semua dana yang diciprat-cipratkan, bukan dicurahkan, itu di kumpulkan untuk desa, rakyat desa digerakkan membuat gerakan apa saja yang intinya membangun desa, katakanlah membuat waduk, membuat ini dan itu, daripada diciprat-cipratkan. Kalau diciprat-cipratkan, itu ibarat air tidak ngumpul, tidak masuk tenggorokan. Tapi kalau masuk ke desa pasang plakat besar besar: Pembangunan Desa 1, 2 dan 3. Kalau sudah terjadi, bertambah gebrakan ekonomi, maka ekonomi swasta atau orang-orang swasta (investor) akan masuk. Ini tidak sama sekali, malah diciprat-cipratkan.

Tapi sekarang secara malu-malu telah dikatakan: “Kita akan ubah nih sistem bantuan tunai langsung.”

Ya, jangan sebut istilah itu, diciprat-cipratkan saja. Seperti kena air tapi tidak ada.

Berarti ini bukan soal keterbatasan dana?

Tidak, sama sekali tidak terbatas. Cuma prioritasnya belum pas. Keadaan seperti itu, tidak hanya masalah itu saja. Sebagai jurnalis tahu kan, setiap bulan Juli,



Diskusi: Tim wartawan Berita Indonesia berdiskusi

Agustus, September, orang teriak kepanasan, kekurangan air, tapi adakah antisipasi? Setiap tahun cerita kekurangan air persis pada bulan Juli, Agustus, September. Maka semangatlah jurnalis memotret tanah-tanah yang pecah dimasukkan ke dalam koran masing-masing, laku. Mengapa berulang kembali dalam bulan yang sama? Mengapa bukan itu yang didahulukan ditangani supaya malunya atas serangan wartawan ini tidak tiap tahun, bulan, tanggal dan jam yang sama. Itu pertama.

Kedua, nanti setiap bulan November dan Desember pasti banjir, dan yang kena banjir itu macam-macam, kadang-kadang kota, bahkan sekarang istana sudah masuk banjir, dan terjadi lagi secara berulang tiap tahun. Jurnalis teriak lagi dan terbitannya laris lagi. Memang enak jadi jurnalis untuk melariskan terbitannya. Mengapa bukan itu? Dan itu kebanyakan di desa. Jadi selalu mengulang ke-



foto-foto: berindo amron

si dengan pimpinan Lembaga Pendidikan Al-Zaytun AS Panji Gumilang

salahan yang sama.

Itu contoh kecil. Malah dana diciprat cipratkan sebenarnya untuk menyenangkan rakyat. Nilai politisnya, terpilih kembali. Mestinya, kenapa tidak dilakukan dengan lebih terprogram. Maka pantas rakyat itu kembali ke yang belakang. Ah enakan dulu, ada sapi, ada waduk, ada Bimas, ada Posyandu. Wajar saja kalau ada yang melamun seperti itu.

Sama pada waktu merdeka, ah enakan zaman normal, katanya. Itu wajar saja. Tapi sesungguhnya karena rakyat itu urusan makan maka pantas yang didamba yang kemarin. Tidak pernah memikirkan bagaimana kebebasan jurnalis hari ini, karena memang bukan bidang dia. Mudah-mudahan jurnalis mampu memanfaatkan itu untuk mengantarkan kemajuan bangsa, demonstrasikan interdependensi, sehingga kekerasan-kekerasan yang tidak punya nilai itu tidak terjadi. Sekarang banyak kekerasan yang

tidak punya nilai, bukan kekerasan karena patriotisme, karena untuk patriotisme pun tidak boleh menggunakan kekerasan, apalagi untuk kedunguan.

Kemajuan pendidikan negara kita secara kualitas dan kuantitas juga lebih lambat dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai oleh negara lain. Kenapa kita cenderung lebih lambat?

Tadi sejak awal sudah dikatakan Indonesia ini kurang makan. Itu serius, yang kami sampaikan tadi serius, kurang makan.

Bukan gizinya yang kurang?

Yang kami maksud kurang makan dalam artian yang penuh. Coba, kalau orang

Eropa tidak ketemu dengan susu itu sama dengan kita tidak ketemu dengan nasi. Orang Eropa sedih kemana harus mencari susu. Kalau di sini dipaksa untuk minum susu. Kenapa? Ah, bau susu

katanya.

Padahal itulah yang mencerdaskan otak.

Bangsa-bangsa lain mempersedikit karbohidrat dan protein dinaikkan sehingga kokoh. Di sini masih berhiruk pikuk memperbesar karbohidrat. Bukankah itu yang mengakibatkan pendidikan turun? Lagi-lagi makanan.

Makanan itu dimulai dari 0-3 tahun, pondasinya harus ditata. Malah kalau kita mengikuti konsep Ilahiyah, itu dari dalam perut. Ada dalam Al-Qur'an, Lukman, orang bijak sekali, dalam suratnya menyebutkan: Pertama, jangan engkau mempersekutukan Tuhanmu dengan kekuatan-kekuatan yang lain. Kedua, kami telah wasiatkan untuk kedua orangtuamu yang telah mengandung dengan susah payah dan sampai memelihara menyusui dan dipisah dari susuan dalam umur dua tahun. Maksudnya susah payah itu dikasih ini itu supaya bayinya sehat. Jadi konsep Illahi menyuruh menata.

Maka sebagai nutrisinya, susu terus dikasih. Sampai sekarang ASI itu menyehatkan. Jangan dikasih apa-apa, dalam dua tahun pun kuat, tapi itu tidak dilakukan. Selepas itu, umur dua tiga tahun bangsa Indonesia tidak diperhatikan makanannya. Maka kita bilang tadi, ini di desa, sedangkan 56% penduduk Indonesia di desa, selebihnya di kota dan itu pun urbanisasi dari desa yang tidak berpendidikan. Jadi lagi-lagi kembali ke desa, ayo kembali ke desa kalau ingin memperbaiki bangsa, kasih makan yang baik. Bukan terus dikasih uang lalu menyuruh makan. Bukan! Tapi ditata fasilitas-fasilitas yang menghantarkan desa itu menjadi mampu menyiapkan pangannya yang cocok untuk perkembangan.

Kalau itu sudah tercapai maka kota maju, ekspor akan besar, dan menjadi tenaga kerja yang kokoh, menjadi keluaran anak sekolah yang cukup cerdas, cinta bangsanya, dan patriotisme yang tinggi.

Tampaknya bangsa ini sulit belajar dari pengalaman?

Ya, karena tadi, kurang makan awalnya. Nanti kalau desa sudah ditata, itu tidak lagi terjadi tapi akan menjadi cerdas.

Atau mungkin karena kekenyangan barangkali?

Kalau kekenyangan tidak, bangsa ini masih kurang makan, hanya segelintir yang kekenyangan. Malah ada orang yang tidak punya sikap interdependensi, bukannya memberi simpati pada orang yang kena musibah. Tuh, Tuhan memberi Azab karena diingatkan melalui khotbah tidak bisa, maka di sapu oleh Tuhan. Seperti yang betul. Nah ingat, yang kena itu bukan mereka yang dianggap maksiat saja, juga anak-anak SD yang mau sekolah yang

baru habis belajar yang tidak tahu apa-apa, orang-orang tani. Tapi mereka pukul rata saja, karena itu tempat maksiat. Nah, itu yang kurang makan tadi. Nggak cerdas.

Kalau orang kurang makan, ngomongnya suka ngelantur.

Dalam Islam ada ungkapan yang artinya begini: Kefakiran itu memperdekat pada kekufuran. Kekufuran itu keingkaran, keanarkisan. Lagi-lagi perut.

Pantas Tuhan itu memiliki dua tugas dalam konteks yang ditulis oleh Al-Quran.

Pertama, memberi kenyang supaya tidak lapar lagi perut ini, atau memberi makan. Yang kedua memberi aman. Dua tapi luas, itulah yang namanya kasih dan sayang. Kasih makan, sayang aman. Alhamdulillah, puji Tuhan.

Kita cerita tugas Tuhan cuma dua, sedikit amat katanya. Kita semua hidup untuk makan dan aman. Takut minyak tidak bisa mengalir ke negaranya kemudian perang, itu karena takut lapar.

Jadi tadi, kalau menata masyarakat desa supaya tidak kekurangan pangan, itu bukan remeh, bukan kecil. Setelah ditata, baru akan menciptakan ketenangan dan membangun teknologi yang lebih besar lagi.

Belakangan ini bencana di mana-mana, tentu itu tidak hanya karena alam, kalau tektonik mungkin alam. Beda dengan banjir di musim kemarau seperti di Kalimantan kemarin. Bukan karena hujan juga, seperti kemarin di Jawa. Mungkin itu akibat kerusakan hutan?

Satu di antaranya akibat kerusakan hutan, dan yang kedua kurang antisipasi. Setiap musim hujan kan ada banjir, tapi kan nggak pernah diantisipasi? Ya, itu saja. Contohnya Jakarta, dari dulu Jakarta selalu banjir, pernahkah ada antisipasi? Entah selokannya dibuka, entah dibuat kanal banjir, kanal yang khusus leter U. Oh, besar biayanya, memang tidak pernah sedikit investasi untuk kemanusiaan itu.

Harganya satu manusia itu sama dengan manusia sejadat menurut konsep Illahi yang ditulis di Al-Quran. Siapa membunuh seorang manusia sama dengan membunuh seluruh manusia sejadat, konsepnya begitu. Maka untuk mempertahankan kehidupan manusia itu mahal. Jangan dihitung mahal dan murah, tapi kerahkan kekuatan, nanti Tuhan akan memberi ganti, dari mana saja, tapi jangan teriak, Tuhan! Gantilah aku!. Tidak! Ya, misalnya kepandaian dan kecerdasan, terus Tuhan memberikan kesempatan.

Kita tidak boleh melihat Amerika sekarang ini bisa kuat itu sekonyong-konyong. Itu dari doa, tetesan air mata dan darah. Yang perang saudaralah dan macam-macam. Tapi kan terus, nggak pernah putus. Kalau kita, kadang-kadang



Acara silaturahmi Pramuka Al-Zaytun

foto: berindo hapasan

sadar, kadang lupa, sadar lagi, lupa lagi, lupa lagi, lupa lagi, lupa lagi dan terus lupa. Mestinya yang bagus itu, sadar, sadar ini terus meningkat, terus, kontinyu.

Jadi begitulah alam. Tadi dari awal sudah kita bicarakan, siklus panas dan siklus banjir itu bisa dibaca tapi tidak pernah diantisipasi. Maka di papan kami ada papan hujan, catatan hujan. Yang kami catat bukan tatkala banjirnya tapi mulai turun hujan dan tercatat mulai tahun 1999, mulai kita masuk sini. Jadi kita bisa tahu, awas, ini nanti akan ada hujan, biasanya hujan pertama itu begini, begini, atau persiapan pertanian itu begini-begini-begini. Itu saja ada manfaatnya. Apalagi kalau oh ini nanti banjir, carikan jalan keluar air ini dan ditampung, lebih lagi bermanfaat.

Setiap bulan lima, sudah mulai sedikit hujan. Bulan lima sampai bulan sepuluh berarti lima bulan, ayo kita buat sesuatu untuk lima bulan itu supaya tidak kering.

Nah, kalau semua desa itu begitu, terus disokong oleh kekuatan negara, kan mulai teratasi? Banjir tidak terlalu mengancam walaupun itu ancaman. Panas tidak terlalu menjadi tekanan walaupun itu menekan, malah menjadi kebahagiaan karena sinar matahari itu kaya. Dan tatkala kita bisa nanam sesuatu di musim panas pasti bagus kalau ada air. Mengapa di musim hujan bagus? Karena ada air walaupun kurang sinar. Maka panen di musim hujan jauh lebih kurang kualitasnya dibanding panen di musim kemarau, itu karena ada sinar. ■

Interdependensi dan Pelaku Perubahan

Interaksi bangsa ini harus interdependensi. Kalau terus mengatakan independen akan tercipta kekacau-balauan. Maka dari dependen menjadi independen, diajak kembali dependen namun lebih luas interdependensi, diajak menyepakati satu simbol yang namanya Bhinneka Tunggal Ika. "Alangkah indahnya itu, itulah paradigma," kata Syaykh Panji Gumilang.

Syaykh AS Panji Gumilang

foto: berindo wilson

Interdependensi tadi membatasi kemauan-kemauan yang tak terbatas yang dinamakan hawa nafsu. Penegasan ini dikemukakan Syaykh Al-Zaytun dalam percakapan dengan wartawan Berita Indonesia.

Dalam beberapa situasi selalu ada perubahan paradigma. Ada paradigma baru. Kemudian ada pro kontra, ada perlawanan dan persetujuan, ada konflik atau peristiwa, dan seterusnya. Karena di dunia ini tidak ada yang langgeng. Kalau langgeng, tidak ada perubahan. Yang langgeng hanya Pencipta, tidak ada perubahan untuk Dia. Kalau yang namanya manusia, selalu ada perubahan.

Maka, menurut Syaykh, kita (manusia) harus siap menjadi *agent of change*. Bahkan, siap tidak siap, manusia jadi *agent of change*. Dan manusia yang siap, ia akan menjadi *agent of change* dan *agency of change*. *Agency* itu pelaku perubahan. Pelaku perubahan itu adalah manusia yang terdidik secara prima.

Pertanyaan orang biasa, *on the street*, pertanyaan dari seorang tukang beca:

Apakah kita ini masih bisa berubah cepat? Lalu, dalam kaitannya dengan paradigma manusia sebagai *agent of change* dan *agency of change*.

Bagaimana Syaykh melihatnya pada era sekarang ini? Kita tidak bermaksud menyalahkan siapa-siapa.

Dalam hal perubahan paradigma, tidak boleh ada yang disalahkan dan tidak boleh ada yang menyalahkan. Kita mesti memandang ke depan. Kalau kita tengok kemerdekaan, kata orang kan dulu *declaration of independent*, itu maknanya bangsa Indonesia pernah *dependent*. Karena dependensinya, itu kaitannya jelas maka bangsa Indonesia bisa memfokuskan independensinya. Maka terciptalah kemerdekaan.

Kemerdekaan bangsa kita, sejak awal disadari bahwa perjalanan itu panjang. Maka bangsa dan negara ini tidak boleh diukur waktu. Sehingga mereka (*found-ing fathers*) mempersiapkan supaya tidak terjadi dan ketidaksinambungan perjalanan, diskursif.

Untuk mencegah terjadinya diskursif atau tidak nyambung dengan konteks persoalan maka dibuatlah UUD. Sehingga tatkala kesadaran diskursif ini tumbuh atau sifat diskursifnya tumbuh, dia cepat kembali pada *leterlijk* yang dicatat.

Kemudian diciptakan juga supaya bangsa ini punya kesadaran praktis menjalankan cita-citanya. Dalam perjalanan, kesadaran praktis itu tidak selamanya linier, kalau sudah a, b, c, d dan seterusnya, kalau naik itu dari bawah terus ke atas. Kadang-kadang di tengah jalan ada sesuatu yang tidak pas, maka dari itu diciptakanlah sebuah simbol Bhinneka Tunggal Ika. Ternyata diajak lagi untuk dependen, namun bentuknya interdependensi. Interaksi bangsa ini harus interdependensi. Kalau terus mengatakan independen akan tercipta kekacaubalauan.

Maka dari dependen menjadi independen, diajak kembali dependen namun lebih luas interdependensi, diajak menyepakati satu simbol yang namanya Bhinneka Tunggal Ika. Alangkah indah-

nya itu, itulah paradigma.

Dan di dalam menjaga supaya tidak terjadi diskursif, UUD itu sendiri memberi kelonggaran. Kelonggaran itu pasal penutup. Hal-hal yang berkenaan dengan perubahan dan lain-lain yang belum diatur. Diberi kesempatan kepada bangsa untuk menambah atau mengurangi. Itu yang namanya amandemen.

Karena itu merupakan paradigma, maka paradigma tadi teorinya seperti itu. Ada paradigma kedua, terjadilah bangsa ini mengalami entah itu kemajuan entah itu ketidaksadaran tapi paradigma dua tumbuh, mengamandir sebagian dari UUD yang dianggap mampu menghantarkan untuk mengoreksi sikap diskursif mereka dan untuk menghantarkan kesadaran praktis bangsa.

Dalam perjalanan yang belum lama ini ada satu kemauan, kembali kepada UUD45, mereka ingin ada pijakan. Tatkala orang selalu berpijak pada ideologis, dia selalu berbicara ke belakang tapi kalau mempunyai sebuah cita-cita utopis maka dia berbicara hari ini dan besok. Begitu kalau bicara kemerdekaan, mau ideologis dan/atau mau utopis? Kalau utopis, mari kita membicarakan hari ini dan ke depan. Kalau ideologis, silahkan ungkap kembali Ken Arok, ungkap kembali Ken Dedes, ungkap kembali Raden Fatah, ungkap kembali Belanda, ungkap kembali ini itu dan selesai.

Seorang pemimpin harus mampu membawa masyarakatnya kepada sesuatu yang dituju. Sebenarnya hal ideologis itu bisa menjadi utopis?

Itulah maka kita harus mampu memadukan antara ideologis dan kultur. Maka ideologi yang dimiliki bangsa ini harus terbuka. Berikan kesempatan kepada generasi baru ini untuk menerjemahkan ideologi bangsa dibawa ke depan, tidak ditarik ke belakang.

Ideologi terbuka?

Iya, ideologi terbuka.

Mengenai visi kepemimpinan.

Para pendiri bangsa ini, seperti Syaykh jelaskan tadi, mereka sudah mempunyai sebuah pemikiran atau paradigma bahwa sebuah kemerdekaan yang mereka persiapkan itu adalah untuk mengantar bangsa ini ke depan tetapi terjadi diskursif tadi. Apakah kita masih bisa melihat pada kepemimpinan yang ada sekarang ini?

Mesti bisa, mesti ada! Sebagai bangsa, kita tidak boleh bilang bahwa sekarang tidak ada kepemimpinan. Ada bangsa, ada kepemimpinan bangsa. Antara rakyat dan pemimpin sama-sama menjadi *agent of change*. Tapi yang mempunyai kesempatan lebih besar menjadi *agency of change* itu adalah pemimpin, khususnya

pemimpin negara. Maka pemimpin negara ini harus mengangkat bangsa ini untuk menjadi *agent of change* sekaligus menjadi *agency of change* secara bersama-sama sehingga maju bersama-sama.

Kembali ke masalah interaksi yang interdependen dalam kaitannya dengan masih kurang makannya rakyat bangsa ini? Apa kelemahan manusia kurang makan?

Tercipta interaksi yang tidak seimbang.

Karena antara otak dan otot lemah, sehingga memahami interdependensi jadi lemah, sehingga sering terjadi gontok-gontokan. Karena kecerdasan kurang, yang menonjol hawa nafsu. Semakin panjang orang bisa memahami interdependensi dalam praktek, semakin kurang ketegangan karena dia akan menguasai hawa nafsunya. Karena aku bebas tapi orang lain pun bebas. Maka harus berinteraksi dalam interdependensi. Sama-sama punya kebebasan, kebebasan Anda membatasi kebebasan saya dan kebebasan saya membatasi kebebasan Anda. Saling dibatasi oleh kebebasan itu sendiri. Teori Ibnu Kaldun, kebebasan seseorang dibatasi oleh kebebasan yang lain. Maka tumbuhlah tata krama, sopan santun, *civility*.

Jika hal ini (interdependensi) kurang dipahami, maka terjadilah gontok-gontokan. Mengapa? Karena mereka kurang makan. Masyarakat desa kurang makan karena pertanian tidak diperhatikan. Akhirnya lari ke kota, timbullah urbanisasi. Masyarakat yang terbatas tata krama, sopan santun, *civility*-nya tadi menjadi urban. Bergabung sedemikian rupa maka terjadilah pencolengan, terjadilah pemerkosaan, terjadilah penggarongan, terjadilah pengangguran. Intinya, desa belum diperhatikan.

Jadi hal ini sangat dipengaruhi paradigma dan masalah kepemimpinan tadi yang kurang berorientasi ke desa?

Paradigma tadi kan terus berkembang, ada paradigma dua ada paradigma tiga.

Maka kita tidak boleh pesimistis terhadap para pemimpin.

Tapi ini kelihatannya sepertinya tidak terpola serba amburadul, tidak jelas mau dibawa ke mana bangsa ini?

Itu memang karena kondisi tadi. Setelah paradigma dua siapa tahu nanti paradigma tiga cepat tumbuh.

Tapi sementara itu korban sudah ada?

Korban itu pasti ada. Tanpa ada pemikiran pun korban bencana alam terjadi. Jadi korban itu selalu ada. Memang begitulah karena kehidupan ini namanya dunia mikro, ada sistem. Sistem itu



Komplek Lembaga Pendidikan Al-Zaytun di Desa M

kadang-kadang berbentuk fakta sosial yang dibuat oleh dunia mikro, oleh manusia itu sendiri. Fakta sosial kalau menurut ilmu sosiologi kan *swigeneris*, kata teori Durhaent Swickner.

Tingkatkan kehidupan, pemahaman terhadap interdependensi tadi. Jangan masing-masing ingin mau cepat lantasan tidak tahu batas. Maka nanti kebebasan saja yang ada. Sama saja dengan kehidupan hari ini, yang mau cepat, terus diciptakan otonomi daerah. Bahasanya saja sudah otonomi. Padahal kita kaget mendengar otonomi, berdiri sendiri, pemerintahan sendiri, walaupun kemudian diperhalus berdasarkan UU. Padahal dulu ada sentralisasi dan desentralisasi, kemudian letaknya juga tidak terlalu jauh, daerah tingkat satu (Tk I). Sekarang pertanyaannya, apakah daerah yang otonomi ini seperti Indramayu mampu menyejajarkan diri dengan Texas? Berapa tahun, walaupun Texas itu berhenti, tidak berubah.

Jadi idealnya provinsi?

Jangan ngomong ideal, sekarang paradigmanya ke situ. Suatu proses! Proses inilah sosialisasi yang harus terus diapresiasi oleh bangsa ini, kemudian dirasakan pahit getirnya, dan kemudian ada gejolak, kemudian ada konflik, kemudian tumbuh paradigma baru lagi. Itu proses, tidak boleh sekonyong-konyong.

Kalau disejajarkan, harusnya sepadan negara bagian?

Tidak ngomong negara bagian, kita sudah pernah punya konsep desentrali-



Mekarjaya, Indramayu.

foto: berindo wilson

sasi, dan desentralisasi gampang kan? Maka kalau kita melihat dunia ini, yang paling siap adalah dunia Eropa. Begitu perang dingin selesai dan Uni Soviet hancur, dia tidak membuang yang namanya uni tapi isinya diubah menjadi Uni Eropa, konfederasi. Negara-negara Eropa yang sudah maju bergabung menjadi satu betapa kokohnya. Kami yakin Eropa akan lebih kokoh ke depan dibanding Amerika Serikat.

Eropa sudah konfederasi malah kita sebaliknya?

Paradigmanya mungkin kurang makan tadi. Kita harus mengasihani diri sendiri jangan mau dikasihani oleh orang. Mintalah kita disayangi oleh orang, jangan dikasihani. Makanya nyanyian dulu jelek, "kasihanilah daku" mestinya "sayangilah daku".

Belakangan ini ada anekdot, pemimpin tingkat nasional ini lepas tangan saja serahkan saja sama bupati-bupati.

Karena memang sistemnya berjalan begitu. Sebab kalau diambil oleh tingkat nasional, nanti juga dimarahi oleh otonomi daerah. Itulah paradigma yang tumbuh setelah paradigma satu, atau entah ini paradigma beberapa.

Berarti itu artinya Syaykh sendiri melihat paradigma yang sekarang ini cenderung tidak akan berhasil?

Jangan bilang tidak akan berhasil. Berhasil itu jangan diukur sekejap hari, sekejap masa, inilah proses menuju keberhasilan berbangsa dan bernegara, interdependensi, jangan memaksakan

kemauan sendiri.

Kalau desentralisasi, kabupaten dan provinsi, anggaran mereka tentukan sendiri. Pada otonomi sekarang harus disetujui pemerintah pusat, jadi malah tambah susah.

Jadi ini sebab akibat. Setiap paradigma memiliki risikonya sendiri-sendiri. Setiap tujuan baik tidak sama sekali akan menghantarkan kepada yang baik, di tengah jalan kadang-kadang tidak kontek terhadap urusan kebaikan, terjadi diskursif maka harus ada yang meluruskan kembali.

Itu susahnyanya kalau negara dikelola dengan *trial and error*.

Trial and error, itu satu cara kehidupan. Ada eror ada sukses, jadi jangan takut itu. Seorang yang cukup makan tidak takut.

Cuma yang kita takuti adalah apakah ada kesamaan visi kita dalam menghadapi *trial and error* ini?

Kalau kita sudah sama visi, tidak terjadi pergumulan. Inilah pergumulan untuk mencari yang terbaik. Pelan-pelan. Jadi jangan mencapai sesuatu itu seperti membakar singkong atau membakar jagung, ini kurang panas lalu dibalik, tidak. Ini proses manusia yang punya sikap independen tadi. Semua ini menngaku benar tapi nanti diuji. Interdependensi tadi membatasi kemauan-kemauan yang tak terbatas yang dinamakan hawa nafsu.

Perasaan kita masih ragu dengan kepemimpinan sekarang ini?

Boleh, kalau tidak punya keraguan, itu namanya tidak bagus.

Karena hampir sudah tiga tahunlah tapi kita masih belum melihat adanya suatu pondasi yang jelas yang diletakkan setelah era gonjang-ganjing? Tapi, apakah semamata mata ide? Tinggal yang menerima?

Makanya mari kita dandani yang menerima ini supaya jangan kurang makan, supaya bisa cepat merespon kebaikan-kebaikan. Maka tadi pemerintah sebagai *agency of change* membuat program-program meningkatkan kemampuan desa untuk *self sufficient*.

Mudah-mudahan jurnalis mampu memanfaatkan itu untuk mengantarkan kemajuan bangsa, demonstrasikan interdependensi, sehingga kekerasan-kekerasan yang tidak punya nilai itu tidak terjadi. Sekarang banyak kekerasan yang tidak punya nilai, bukan kekerasan karena patriotisme, karena untuk patriotisme pun tidak boleh menggunakan kekerasan, apalagi untuk kedudukan.

Pemimpin menjadi fokus pembicaraan kita karena memang merekalah yang menjadi nahkoda.

Nahkodanya boleh berganti tapi bangsa tidak bisa berganti. Itu harus dipegang, kita ini membela bangsa: Indonesia tanah airku *tanah tumpah darahku* disanalah aku berdiri jadi pandu ibuku Jadi bangsa semuanya menjadi pandu, bukan hanya pemimpin yang pandu, bukan hanya tentara, tapi bangsa semuanya.

Maka prinsip berbangsa: "*bangunlah jiwanya, bangunlah badannya, untuk Indonesia raya*". Kita ini sudah masuk ke situ, jadi jangan untuk siapa-siapa. Kita mula-mula terjajah dengan bahasa dependen, kemudian independen, kemudian dimasukkan lagi ke interdependen oleh kita sendiri.

Tapi sekarang independen lagi yaitu individualis?

Ya masuk, kita ingatkan. Maka jurnalis harus ingatkan. Ini kekuatan, jurnalis ini tidak bisa dibendung oleh siapa pun. Maka ini sebuah citra instruksi Tuhan melalui malaikat berbentuk jurnalis, maka kekuatan keempat, bukan angkatan kelima. Kan kita sudah bilang nabi itu jurnalis. Siapa yang memberitakan ini wahai juru berita, nabi itu juru berita, pengajar. Maka jurnalis harus begitu, bukankah ini suatu rahmat? Syukuri itu, adapun di sana sini ada kekurangan, tulis, kalau perlu yang pedas-pedas, kalau perlu nusuk-nusuk dikit karena dengan tusukan jarum itu kadang menyehatkan. Kalau kolesterol, kasih yang pahit-pahit nanti turun kolesterolnya. Kalau asam urat, kasih yang sengat-sengat nanti turun asam uratnya. Begitulah tugas jurnalis.

Seorang *agent of change* dan *agency of change* harus toleran. Oh, ya ini tugas jurnalis dan saya harus instropeksi diri, saya harus masuk kepada tatanan yang utopis hari ini dan besok tapi tidak meninggalkan ideologis. Asyik kalau begitu.

Kita dari dependen, independen, interdependensi dalam sebuah simbol kebhinekatunggalikaan, tapi otonomi daerah juga sekarang melahirkan suatu aturan-aturan daerah yang membuat kepentingan pengelompokan?

Jadi itulah tadi kita katakan, menjadi independen. Maka sebuah paradigma ada perubahan-perubahan, jangan-jangan sebentar lagi ada paradigma baru lagi untuk mengoreksi paradigma yang terdahulu. Jangan khawatir, tulis saja itu. Cita-cita desentralisasi yang indah tapi dikatakan menjadi federasi. Tidak pernah berbicara federasi tapi desentralisasi tingkat satu. Asyik, biar gagah sedikit toh, duduk dengan Sultan Pahang dari Malaysia, duduk dengan Sultan Trengganu, duduk dengan Yang Dipertuan Negeri Sabah, duduk dengan Yang Dipertuan Negeri Sarawak, duduk dengan Yang Dipertuan Negeri Melake. ■

Globalisasi Tidak Eleminir Nasionalisme

“Jangan mengatakan globalisasi mau mengeleminir nasionalisme. Tidak ada globalisasi pun kalau interdependensi hancur tidak ada nasionalisme. Jadi jangan menyalahkan globalisasi, itu satu *sunnatullah* yang tidak bisa dibendung,” kata Syaykh AS Panji Gumilang dalam wawancara dengan *Berita Indonesia*.

Globalisasi itu karya manusia, bukan karya Tuhan. Karya manusia yang diberi Tuhan kekuatan untuk berpikir, kemudian berbuat, kemudian diizinkan oleh Tuhan, tidak dilarang. Maka mendekatkan yang jauh kepada yang dekat, menyatukan yang berpecah-pecah menjadi tunggal, bukankah itu indah? Kok kita takut? Kata Syaykh Al-Zaytun menjawab pertanyaan perihal era globalisasi dalam kaitannya dengan jati diri bangsa atau dalam bahasa lain nasionalisme.

Kata Syaykh Al-Zaytun: “Amerika bisa hidup global seperti itu karena patriotismenya tinggi.”

Cinta tanah air?

Iya. Makanya sampai di mana pun demi Amerika kan? Masuk Indonesia demi Amerika, Menteri Luar Negerinya walaupun perempuan begitu berani demi Amerika. Hilangkah nasionalisme? Tidak, malah tambah hebat.

Tapi kita bisa sebaliknya?

Nanti dulu, jangan sebaliknya. Sekarang kita lari lagi ke Uni Eropa, betapa hebatnya Uni Eropa menghadapi globalisasi. Meyakinkan aku Eropa di alam globalisasi ini. Bukankah itu namanya nasionalisme? Walaupun dilebur tapi kan tidak melebur negaranya. Nasionalisme bukan itu? Patriotisme bukan itu?

Malaysia, yang katanya negara bagian dan sebagainya, hilangkah Malaysianya? Maka dalam percaturan dunia: Aku Malaysia. Sehingga ekspor-ekspor Indonesia yang tidak bisa diterima dimasukkan ke Malaysia atau Malaysia yang tidak bisa diterima, diekspor atas nama Indonesia walaupun produknya di Malaysia, itu umpamanya. Sehingga di sini produksi tidak bertambah kok ekspor makin banyak. Lalu dari mana? Contoh kecil saja.

Mengapa nasionalisme kita sekarang ini menjadi berkurang? Ada inti kehidupan yang ditinggalkan, interdependensinya tidak kokoh. Kalau ngomong otonomi berbasis daerah tingkat satu takut, awalnya gara-gara kurang makan.

Kalau toleransi kita tinggi, itu tidak menghilangkan jati diri, justru memperkokoh. Untuk apa kita menampilkan nasionalisme tapi tidak ada isinya, apa yang bisa dibanggakan, itu namanya tidak nasionalisme. Nasionalisme adalah mampu menata bangsanya, makan cukup, sehingga dia mempunyai etos kerja tinggi, cerdas, pendidikannya tertangani secara sempurna dan bisa membangun bangsa ini. Itulah patriotisme Indonesia.

Sistemnya bagaimana? Otonomi, atau federasi, atau desentralisasi berbasis tingkat satu? Itu bisa dirundingkan karena kita sudah masuk dalam abad demokrasi dan kita juga sanggup beramalliah demokrasi. Kan asyik?

Jangan dimusuhi demokrasi, gara-gara demokrasi selalu konteksnya ke Amerika dan karena Amerika tukang nyerang. Nyerbu itu kepentingan lain, sementara demokrasi boleh dicontoh. Itu namanya dualitas, bisa memilah-milah, tidak dualisme. Amerika suka nyerbu, Amerika demokrasi bagus, jadi yang bagusnya diambil yang tidak baik, jangan. Kalau perlu kita tunjuk dengan tangan kiri.

Bagaimana demokrasi Israel?

Demokrasi itu diambil yang baik. Demokrasi itu tidak ada Israel, tidak ada Palestina, tidak ada Saudi. Patutnya kalau gara-gara demokrasi tidak memusuhi Hamas, toh Hamas itu berdemokrasi yang sangat bagus. Tapi ternyata bukan demokrasi yang dia serbu, ada yang lain, itu yang tahu Amerika dan Israel. Jadi jangan dicampur-baur.

Kalau kita berpikir begitu, nanti Indonesia ini juga disebut gara-gara Islam makanya tidak maju. Karena apa? Karena bangsa ini banyak yang muslim. Padahal Islam lain, tidak maju masalah lain.

Orang saking tidak memahami dan tidak mau mempraktekkan interdependensi, kan ada yang ingin memaksakan. Entah itu bahasa, entah praktek atau apa, ada yang ingin memaksakan. Maka dalam menghadapi paradigma sekarang ini, sistem sekarang ini, masukkan dan tebakkan



Sejumlah Duta Besar negara sahabat menghadiri pe...

Berita Indonesia ini ke kehidupan interdependensi dalam berinteraksi nasional.

Alangkah indahnya kalau kita ini, seluruh bangsa Indonesia ini bisa seperti itu. Tidak agamamu apa? Tapi bangsa Indonesia nggak, Pak? Ya. Kalau hari Jumat, ayo sholat jumat dulu. Saya besok hari Ahad, kan sudah ngerti, nggak usah diucapkan saya Kristen, tidak usah.

Ada yang mengatakan saya hari Sabat? Nggak apa-apa karena memang ada. Saya hari Rabu, nggak apa-apa, dunia ini bebas.

Dinamika itulah yang harus selalu bertambah, sehingga karena adanya sikap interpendensi yang tinggi timbullah toleransi.

Karena terdidik?

Iya, karena terdidik. Indonesia harus masuk pada kehidupan yang itu.

Tapi garuda kita kan selalu lihat ke kanan?



perayaan tahun baru 1 Muharram di Al-Zaytun.

foto: berindo wilson

Lah ya, karena interdependensi bangsa-nya masih kurang, garudanya sendiri tidak mau menghadap ke depan, malu. Bhinneka Tunggal Ika tapi masih serong. Mengapa kamu masih serong terus? Karena bangsaku masih kurang interdependensi.

Kalau dari sudut itu beberapa daerah yang memberlakukan Perda yang bernuansa syariat Islam?

Iya, jangan disebut! Jangan disebut satu-satu,

Konsen kita terhadap kepemimpinan bangsa sekarang ini, hal-hal yang harusnya diperhatikan tidak diperhatikan lagi atau hal yang sudah dilakukan tapi tidak diabaikan lagi atau diskursif tadi. Misalnya yang dirintis pada zaman Pak Harto mengenai bagaimana membangun pedesaan kemudian putus. Kemudian sekarang rakyat meng-

inginkan kembali ke situ lagi. Maknanya ada pertanyaan tadi, bisa cepatah kita ini berubah? Artinya berubah untuk yang lebih baik. Orang-orang terdidik kesabarannya mungkin lebih panjang, tapi ada juga orang-orang yang tidak terdidik. Itu mungkin yang terjadi sehingga kita gampang sekali berkelahi?

Mari kita baca sejarah Indonesia. Di Indonesia belum pernah ada revolusi yang digerakkan oleh petani. Namanya petani itu masih miskin. Orang miskin tidak bisa mempunyai konsep-konsep yang bermacam-macam. Tapi digerakkan oleh orang yang atas nama petani, atas nama orang miskin. Orang-orang yang memimpin atas nama orang miskin mobilnya seratus, yang atas nama petani miskin gudang padinya berjuta-juta ton.

Mungkin dulu Belanda itu tidak mau menciptakan penyebaran kekuatan. Ada-

nya di Jawa, sentralnya di Jakarta. Padahal enaknya itu begini, kementerian sekretariat negara ada di Jakarta, kementerian pertanian adanya di Sulawesi, kementerian pendidikan adanya di Yogyakarta, kementerian perdagangan adanya di Surabaya, kementerian hubungan kelautan adanya di Medan, kementerian pemberdayaan perempuan adanya di Irian, jadi lebih terdistribusi kekuatan itu, itu kan makna desentralisasi juga.

Jadi kalau orang mengurus urusan pendidikan, datang ke Yogya, ke Menteri Pendidikan. Kemudian rapat kabinet, kan sibuk. Jadi garuda itu melayani dari seluruh daerah. Istilah mudik lebaran barangkali tidak ada nanti. Karena sentralnya di Jakarta, maka terjadilah mudik lebaran. Kalau sentralnya dipecah-pecah seperti itu nggak ada istilah mudik tapi hilir-mudik.

Mestinya madu itu ada di mana-mana. Lebah itu hilir-mudik di Sungai Barito, hilir-mudik di Pantura. Sekarang mudik semua kalau lebaran, kalau sudah habis lebaran hilir. Dan kematian meningkat dalam mudik itu. Betapa banyak orang sehat mendadak mati.

Samalah dengan di Banglades, banyak orang mati berhimpit-himpitan di kereta pada waktu mudik.

Nanti tidak ada itu kalau diatur semua begitu. Indonesia ini negara kepulauan saja bisa disatukan "*sambung menyambung menjadi satu, itulah Indonesia.*" Sesungguhnya yang paling pelik menguasai negara itu di Indonesia. Negara yang terdiri dari beribu pulau bisa dikuasai, mau menyatu, itu luar biasa.

Itu sudah interdependensi, masing-masing pulau tapi menyatu, tapi tidak kehilangan nama kan? Sumatera tidak mau dikatakan Jawa kan? Ini berbeda dengan Amerika, digaris dulu, baru mengatakan negara bagian Ohio, harus garis dulu. Ini Indonesia tidak. Aku pulau Sumatera, kau mau batasi atau tidak aku tetap Pulau Sumatera, tapi aku Indonesia. Itulah hebatnya, dan itu suatu kelebihan.

Nah, mengapa kita sebagai bangsa tidak bisa menyatu dalam keberbedaan, saling bergandengan tangan. Tidak bisa dipaksakan Robin menjadi Panji Gumilang dan Panji Gumilang menjadi Robin. Saya kumisnya sudah putih dia masih hitam tapi bisa bergandengan tangan. Robin tidak kehilangan Robinnya, Panji Gumilang tidak kehilangan Panji Gumilangnya, tujuan tercapai. Indah kan? Ini tafsir yang paling dekat.

Masalah pendidikan. Walaupun tadi masalah ekonomi dan pemerintahan sangat penting karena itu mendukung kesejahteraan bangsa tapi kecerdasan bangsa ini harus



Para santriwan dan santriwati Al-Zaytun di ruang pembelajaran.

foto: dok

kadang dijawab, yang bertanya lebih tahu daripada yang ditanya. Begitu jawaban nabi sebab terkadang seperti manusia, tapi itu malaikat.

Jadi tidak semua pertanyaan harus dijawab rinci, kadang-kadang dengarkan saja, sebab jangan-jangan yang bertanya lebih tahu jawabannya. Sama saja dengan orang yang menghujat, tidak mesti dijawab. Dia akan menjawab dengan sendirinya dan akan berhenti dengan sendirinya. Itulah kebajikan.

Sedikit menyinggung mengenai Pancasila. Sekarang ada yang mengatakan Pancasila ini sudah berakhir. Ada lagi pertanyaan yang paling sinis, barangkali pertanyaan yang tidak perlu dijawab tadi. China dan India kok bisa maju padahal mereka tidak punya Pancasila. Itu kan suatu pertanyaan atau *statement* yang sangat sinis. Jadi kita mau apakan Pancasila ini di dalam aktualisasi?

Orang sinis karena hanya menyebut namanya, disangkanya hanya dengan nama itu bisa maju atau bisa mundur tapi tidak melihat substansinya. Maka coba bacalah substansi satu demi satu. Betulkah bahwa India tidak punya Tuhan? Betulkah China tidak ber-Tuhan?

Kemanusiaan yang adil dan beradab. Betulkah di India tidak ada kemanusiaan yang adil dan beradab? Betulkah di China tidak ada kemanusiaan yang adil dan beradab?

Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan. Betulkah di China tidak ada musyawarah? Betulkah di India tanpa musyawarah? Keadilan sosial. Betulkah di China tidak ada keadilan sosial? Dan sebagainya. Kemudian yang terakhir untuk interes bangsa, Persatuan Indonesia. Adakah di sana perceraian India? Adakah perceraian China? Malah sampai sekarang Taiwan saja masih dipersengketakan walau sudah mengaku merdeka, tidak mau melepas. Jadi itu omongan orang yang tidak sadar,

Tapi yang nulis ini orang pintar semua?

Pintar terbatas, ada yang lebih pintar lagi. Di China tidak ada yang menginginkan tidak ber-Tuhan, di sana gereja berdentang tiap hari, di sebelah barat yaitu di Santung, azan berkumandang, ajaran Tao terus berkumandang, komunis yang tidak mau Tuhan juga ada. Itu wajar saja, wong namanya dunia. Jangan ditutup.

Mau kita itu dibuang? Nanti disalahkan lagi, paradigma baru lagi, salah lagi. Tapi itu wajar saja dalam kehidupan berbangsa, untuk memperkokoh orang supaya ingat pada Tuhannya, ingat pada kemanusiaannya, ingat pada persatuannya, ingat pada kerakyatannya, ingat pada

dibangun dengan sistematis dalam sebuah sistem?

Yang kami maksud membangun desa bukan terus melepaskan pendidikan tapi pendidikan juga di dalamnya semua.

Kita sudah 61 tahun merdeka, tapi pendidikannya cenderung belum pesat perkembangannya dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Malaysia. Apa penyebabnya?

Ya itu tadi. Semua tidak terfokus, meninggalkan kekuatan. Kekuatan bangsa ini ada di desa. Jika kualitas desa turun seturun-turunnya, akhirnya turunlah Indonesia. Kualitas itu berbagai-bagai, kurang makan menyebabkan kurang pendidikan. Kurang pendidikan menyebabkan kurang interdependensi. Kurang interdependensi menyebabkan kurangnya kekuatan Indonesia.

Pendidikan bisa mengubah sosok dan postur tubuh seperti yang sudah dilakukan Jepang. Sekarang ki-

ta tidak melihat lagi orang-orang Jepang yang kate, seperti tahun 45-an?

Dulu kita disuruh, pagi-pagi berbaris, melihat ke depan, matahari, dan kita gagah, sehat sambil bernyanyi "*miyoto kaino assarasoto*" dan selanjutnya. Waktu itu kita tahu orang Jepang badannya kecil-kecil. Mereka mendidik hal itu sampai hari ini. Itu namanya *taiso*. *Taiso* itu olahraga pagi sambil nyanyi *miyoto kaino asarasoto* baru dikasih sarapan. Begitulah cara pendidikan Jepang, terus dipraktekkan, sekarang orang Jepang sudah tinggi-tinggi.

Bahkan saat ini banyak pertanyaan, bangsa ini mau dibawa ke mana?

Ayo kita bawa ke kemajuan. Yang bertanya pun harus menjawab. Jangan sekadar bertanya, terus lempar batu sembunyi tangan. Sebab para nabi saja menjawab karena ditanya juga. Ter-

keadilan sosialnya. Maka jangan hanya disebut nama tapi tidak dikerjakan.

Maka tadi kita katakan terbuka, berikan kesempatan menafsirkan, menerjemahkan, toh bangsa ini bukan hanya kita yang hidup di abad ini? Sebab besok ada terus bangsa ini dan terus menerus. Bebaskan mereka mengisi Indonesia ini,

Jadikan substansi ajaran itu menjadi milik bangsa Indonesia sebab di sana tidak ada yang bernilai negatif.

Mengenai Perda yang eksklusif tadi, kita tidak usah sebut nama, itu bukan jaman-nya lagi. Nanti bukan interdependensi. Kan asyik kalau begitu? Sehingga semakin santun bangsa ini. Kita enak-nya dan baiknya yang santun-santunlah.

Kita sekarang ini cukup santun, kita belajar dari jurnalis kenabian. Dan belajar jurnalisisme kenabian datang ke sini, menemui Syaykh!

Iya, jurnalis itu adalah pembawa berita, sama dengan nabi. Maka yang paling masuk neraka duluan adalah jurnalis, yang paling masuk surga duluan juga jurnalis. Sebab kalau membawa berita palsu, itu bisa menghancurkan Indonesia atau dunia, bukankah itu neraka? Tapi membawa berita bagus, itu bisa mengangkat Indonesia, bukankah itu sorga? Jadi Jurnalis itu bisa masuk neraka duluan kalau melanggar etika jurnalis. Juga

masuk surga duluan dibanding kiai haji, dibanding pastur dan sebagainya. Sebab pastur hanya terbatas ke gereja sedangkan jurnalis ke seluruh tataran Indonesia, tanpa mimbar. Asyik bukan? Lantas ganjarannya besar dan siksanya juga besar.

Jurnalis itu tanpa mimbar. Khotib Jumat cuma di mimbar jumat, 30.000 orang ummat seperti besar. Jurnalis mimbar-nya hanya kertas tapi betapa hebatnya bisa mengubah. Jadi berbahagialah menjadi jurnalis. Tapi ingat tadi, surga duluan, neraka duluan. Maka yang penting individunya harus beriman, bertuhan. Karena Tuhan itu mengawasi setiap gerak-gerik jurnalis, setiap ungkapan jurnalis. Jangan pernah mengangap tidak pernah diawasi oleh Tuhan. Jurnalis juga harus adil dan beradab. Bagaimana supaya bangsa ini bisa bangkit? Harus menyampaikan berbagai ide. Nah, apakah tidak masuk dalam filosofi bangsa?

Ada juga jurnalis yang mengatakannya Tuhan yang maha azab?

Karena memberi azab, memang. Siapa yang bisa melebihi azab Tuhan? Manusia saja dikritik. Apa kamu? Baru mengikat tangannya saja dikritik. Itu kekuatan atas. Siapa yang mengkritik? Kalau ada orang yang mau berpendapat begini-begitu, oh

boleh. Tuhan itu punya kekuatan yang tidak kita miliki. Wajar-wajar saja wong namanya Tuhan. Kalau nggak bisa begitu namanya bukan Tuhan. Untuk apa jadi Tuhan kalau nggak bisa begitu.

Namun ingat, Tuhan itu maha kasih, itu yang pasti. Untuk apa kita bicara yang nggak pasti. Itu saja, yang pasti-pasti itu yang asyik yang kita rasakan. Lantas kita hari-hari mengucap *alhamdulillah*, puji Tuhan.

Kalau ketemu sahabat, alangkah indahnya saya ketemu Anda. Itu memuji. Kalau memuji kepada seseorang kembalinya kepada Tuhan. Kan begitu toh? Ajaran agama mana saja juga begitu. Kalau kita mencaci sama saja mencaci Sang Pencipta.

Kalau begitu asyik bukan? Maka terjadilah interdependensi, terkekang hawa nafsu. Jadi mengekang hawa nafsu itu tidak bisa dikonsepskan dalam individu. Kalau dikonsepskan dalam individu nggak ada maknanya, tapi dikonsepskan dalam hidup bersama.

Maka di sini (Al-Zaytun) marsnya pusat pembelajaran hidup bersama. Pada sebagian syair mars Universitas Al-Zaytun disebutkan, Universitas Al-Zaytun Indonesia, pusat pendidikan hidup bersama, pusat pendidikan universal, dalam zona damai dan harmoni.



Hampanan: Sawah yang menghijau, lahan pertanian Al-Zaytun.

foto: berindo wilson



foto: berindo wilson

Syaykh AS Panji Gumilang menerima wartawan senior dari East West Center (EWC).

Zona damai dan harmoni. Harmoni itu diciptakan oleh interdependen yang hakiki.

Maka pesan terakhir mars Al-Zaytun: “ajaran Illahi untuk semua, ajaran Illahi untuk semuaaaaaa,” dengan nada yang lebih tinggi, nggak boleh turun.

Ini belajar dari lagu kebangsaan Indonesia Raya, kita sayangkan kok turun. *Hiduplah Indonesia Raya, Hiduplah Indonesia Raya*. Turun, ujungnya turun. Itu disayangkan mengapa sang pencipta menciptakan pesan terakhirnya turun. Tampaknya kena filosofi gong Jawa. Kalau di Gong Jawa itu terakhir gong agung, turun. Kalo Sunda nggak mau, gong berhenti itu mesti tinggi.

Ternyata pengarang lagu Indonesia Raya memang dari dekat-dekat pusat

budaya Jawa. “Hiduplah Indonesia Raya, awalnya semangat, kemudian Hiduplah Indonesia Raya, semangatnya semakin lemas.

Itu nggak bisa diubah ya?

Sekarang tengok lagi. Banyak yang kontradiksi. Ini filosofi juga. Lagu Bendera Merah Putih. Syairnya: Berkibarlah benderaku lambang suci gagah perwira, di seluruh pantai Indonesia, kau tetap pujaan bangsa. Siapa berani menurunkan engkau, serentak rakyatmu membela. Sang merah putih yang perwira berkibarlah selama-lamanya.

Sekarang 17 Agustus, di depan Istana bendera sang merah putih dinaikkan, seorang kolonel kasih komando untuk menghormat bendera merah putih. Lagu Bendera Merah Putih pun dinyanyikan.

Kemudian begitu jam 5.30 sore, penurunan Sang Saka Merah Putih dimulai. Di depan Istana kebesaran negara diturunkan. Sedangkan paginya mengatakan siapa berani menurunkan engkau.

Jadi, logika yang tidak benar, dan praktek yang tidak benar. Kesadaran praktis yang tidak betul harus diubah.

Harusnya berkibar selama-lamanya?

Oh iya! Masak 17 Agustus diturunkan. Kok ada bendera kebangsaan sore diturunkan. Ini berarti seakan malam bukan Indonesia tapi hanya pagi sampai sore saja Indonesiannya. Pantas banyak pulau yang diambil orang karena tidak ada lagi bendera yang berkibar.

Pagi para tentara semua disuruh nyanyi, berkibarlah benderaku, sepatunya sampai bunyi brak-brak, siapa berani menurunkan engkau dan seterusnya, tapi sore-sore seorang kolonel bersama anak-anak, pemuda-pemudi, kelas SMP dan SMA diajak menurunkan bendera yang paginya masih menantang siapa berani menurunkan kau. Bendera yang seharusnya berkibar selama-lamanya, diturunkan di depan Istana kebesaran negara, bayangkan itu.

Jadi ada makna filosofisnya ya?

Oh iya, yang kecil-kecil itu juga harus diperhatikan, karena ini patriotisme juga.

Ironis juga, artinya hanya dalam beberapa jam terjadi hal yang kontradiktif?

Maka filosofi bendera di sini (Al-Zaytun) berkibar abadi, tidak pernah ada satu pun yang turun sampai dia mengatakan saya sudah tidak siap melambai. Maka tiap enam bulan kita tengok, sudah sobek belum? Sampe sobek betul, berarti dia bertahan. Baru kita naikkan gantinya. Kalo ada yang menegur, awas, kok kamu turunkan? Jawab, oh tidak saya naikkan. Lah ini rusak, itu yang naik. Jadi tidak pakai upacara tapi abadi berkibar di sini. Kalo robeknya jam 12 malam, ya jam 12 malam dinaikkan yang baru.

Makanya bendera Al-Zaytun selalu dua berdampingan, merah putih, merah putih. Ini bendera Indonesia, ini bendera Al-Zaytun. Kok sama? Lah, memang harus beda? Salah kalau harus beda, harus sama dong. Bangsa Indonesia, bendera organisasinya pun sama. Maka di mana-mana kalo ada pertemuan kan dua benderanya, yang satu bendera Al-Zaytun satu bendera Indonesia.

Artinya, kalo Al-Zaytun itu ya Indonesia. Jangan diubah-ubah pakai hijau, kuning, ya nggak usah, merah putih saja. Biar pun nanti berubah benderanya ya kita berubah, siapa tahu nanti bangsa Indonesia di masa depan menyepakati tambah sedikit ah, entah itu kenapa alasan apa, ya kita ikut saja. ■



Demo anti kapitalis.

foto: berindo wilson

Tentramnya Indonesia, Tentramnya Dunia

Tentramnya Indonesia tentramnya dunia, kacaunya Indonesia kacaunya dunia, karena Indonesia merupakan bagian dari dunia. Jadi tatkala kita menata Indonesia berarti ikut menata dunia. Mengapa? Karena Indonesia tidak bisa berdiri sendiri dalam hidup ini tapi bekerja sama dengan dunia luar.

Indonesia, dalam tahapan proses dan perubahan paradigma dari dependen, independen dan interdependensi dalam interaksi sosial, tapi juga tidak bisa terlepas dari interaksi dengan dunia luar. Apa yang perlu dilakukan Indonesia sebenarnya dalam interaksinya dengan dunia internasional?

Syakh AS Panji Gumilang, menjawab pertanyaan Berita Indonesia, mengatakan, tatkala dunia luar memberikan bantuan ke Indonesia, lantas Indonesia

masih tetap rusak, bukankah sedih mereka. Sama sedihnya dengan kita-kita orang jurnalis ini. Itu kontek internasional hari ini, jadi jangan dipisah-pisah, internasional sendiri, nasional sendiri, berarti tidak global lagi. Makna globalisasi itu di situ. Tatalah negerimu maka negara-negara lain akan ikut angkat tangan, hormat menyatakan saya salut dan saya akan ikut. Tatkala tidak menata, saya kasihan dan saya akan ikut membantu, paling begitu. Mau begitu?

Jadi menata bangsa sendiri berarti ikut menata dunia?

Ya, itu globalisasi namanya. Karena tatkala menata negara sendiri bangsa lain pun punya kepentingan lain ikut menata di dalamnya dengan macam-macam, namanya persahabatan. Itu interdependensi dunia dan interaksi sosial makro.

Jadi ternyata globalisasi itu dimaknai seperti itu, sehingga orang tidak takut batasan-batasan nasional hilang karena semua bisa masuk. Tanpa paspor kita bisa masuk ke Amerika hari ini. Kita ke Washington, *tet, tet, tet*, cerita (lewat internet). Masuk tanpa paspor kan? Itulah yang dinamakan tanpa batasan-batasan.

Siapa yang salah? Tidak ada yang salah. Karena Tuhan menciptakan makhluk ini diberikan ilmu Tuhan, asal bisa mengambil, tidak dibatasi. Maka disipkan

otak kanan dan otak kiri yang *full* yang kapasitasnya hari ini baru kita gunakan 5%. Oh, kalau begitu bisa menjadi Tuhan? Sampai menyamai pun tidak bisa karena nanti setelah ada orang alim ada lagi yang alim, ada lagi yang alim. Sampai di mana ilmu Tuhan? Tidak ada batasnya.

Jadi nggak ada yang salah. Jangan menyalahkan globalisasi. Mendekatkan dunia dalam teori Islam tidak salah, yang tidak disukai adalah memisahkan hubungan seseorang dengan rekanannya. Berarti kan tidak boleh ada batasan. "*maa yufarriq bayna al-mar'i wa zawjih*" Tidak boleh ada konsep yang memisahkan antara seseorang dengan rekanannya. Kalau dibahasakan dengan bahasa hukum itu, suami dan istrinya, tapi kan dunia ini tidak suami istri tapi rekanan, pasangan. Pasangan dunia ini ya manusia berpasangan dengan manusia.

Ini dalam teori Islam tidak boleh dipisahkan, maka tumbuhlah ilmu yang namanya informasi, teknologi informasi. Yang jauh didekatkan dan yang dekat diakrabkan.

Maka, klik, kirim data, nggak pakai

nenteng-nenteng lagi. Lalu di tempat lain, buka sendiri. Kan asyik itu? Siapa yang salah di situ? Yang mengantar itu kan malaikat, malaikat Jibril. Jadi kalau diterjemahkan malaikat Jibril itu pembawa wahyu, sekarang kan sudah berhenti para nabi. Jadi inilah yang dinamakan Jibril pembawa wahyu itu dalam konteks sekarang. Nah coba, hanya *klik, klik*, sampai.

Itulah yang dinamakan, kalau penyanyi dulu kan ngomong begini "*Oh angin sampaikanlah salamku padanya dan seterusnya*". Angin, kalau dulu kan diterjemahkan, angin kok bisa menyampaikan salam? Itu kemajuan yang dibuat oleh manusia dengan perintah *Ilahi*, dan petunjuk *Ilahi* dibuatlah ini: "oh angin sampaikan salamku" klikk.. klikkk, sampai.

Jadi dengan teknologi informasi itu kalau kita kembalikan maka semakin terbukti mengenai adanya Jibril pembawa wahyu itu?

Boleh saja, namanya kebebasan berpikir, tidak dibatasi. Maka jangan dibawa pada ideologi. Ke depan, hari ini dan ke depan (utopis). Besok lebih cepat lagi.

Kembali dalam hal untuk memajukan Indonesia harus orientasi membangun desa. Berarti dalam era teknologi sekarang yang sedemikian rupa, loncatan itu memerlukan loncatan teknologi juga, bagaimana pandangan Syaykh? Maksudnya, kalau kita membangun desa, kalau dalam konteks sekarang tanpa mengembangkan juga teknologi yang tinggi yang mungkin konteksnya bukan di desa lagi?

Tidak, kita tidak berkata untuk tidak membangun teknologi tinggi, tapi orientasi desa yang selama ini ditinggalkan jangan terus ditinggalkan. Kasih aksentuasi supaya teknologi yang segini tingginya ini bisa diakses oleh masyarakat desa dan masyarakat desa ikut andil menciptakan teknologi tinggi sehingga tidak ada kesenjangan antara desa dan kota, kualitas desa kualitas kota. Kalau saya pribadi menginginkan Indonesia ini negara kota semua, jadi yang dari desa tidak lagi dicoret karena kurang kualitas.

Masih dalam konteks hubungan internasional, ketebulan yang masih aktual terjadi di Timur Tengah sebuah krisis dimana terjadi konflik yang semakin memuncak, apa yang Syaykh lihat dalam konflik ini?

Tadi sudah kita awali, ada pembicaraan orang yang mengatakan demokrasi itu tidak betul karena contohnya Amerika berdemokrasi tetapi juga menyerang. Jadi jangan kita bawa ke demokrasinya tapi kita bawa pada konteks penyerangannya.

Belum ketemu satu pemahaman, jadi sekarang harus ditemukan satu pemahaman. Mari kita hadapi segala persoalan ini untuk memperkecil tekanan fisik dan perang. Mari kita tampilkan ketinggian budaya manusia masa kini. Budaya masa kini adalah damai, toleransi. Jadi semua pihak kita ajak seperti itu, tampilkan budaya kemanusiaan masa kini, semakin beradab. Maka berbahagialah, kita memiliki ideologi terbuka kemanusiaan yang adil dan beradab.

Ini belum sampai pada pemahaman yang satu. Jadi masing-masing bertahan pada pemahamannya. Sekarang diperlukan pendekatan-pendekatan internasional. Semua harus masuk, edarkan kepentingan pada peradaban. Kita tidak bisa lebih dari itu. Kalau kita nimbrung ikut perang berarti memperbesar perang.

Katakan, ayo jihad jadi pasukan sana, juga nggak betul. Sekarang kekuatan-kekuatan yang bisa merubah itu adalah negara. Negara itu adalah pemimpin negara. Inilah yang harus aktif. Lepaskan karena Indonesia itu anggota OKI-kah atau anggota apakah, tetapi sebagai warga dunia, ingin menciptakan perdamaian dunia seperti cita-cita pembukaan UUD. ■



foto: berindo wilson

Syaykh AS Panji Gumilang mengamati tanaman di depan Masjid Rahmatan Lil 'Alamin.

Efek Domino Kasus Lapindo

Semburan lumpur Sidoarjo terus meningkat. Delapan desa dinyatakan rawan bencana. Masyarakat pun makin menderita.

Palu vonis nasib penduduk di delapan desa yang menjadi korban semburan lumpur panas Lapindo Brantas Inc di Sidoarjo sudah diketokkan. Desa itu adalah Desa Siring, Jatirejo, Renokenongo, Mindi (Kec. Porong), Kedungbendo (Kec. Tanggulangin), Desa Pejarakan, Kedungcangkring dan Besuki (kec. Jabon). Warga yang menderita karena harus mengungsi meninggalkan rumah di kampung halaman hanya bisa pasrah. Karena volume semburan lumpur dari hari ke hari terus bertambah.

Jika di awal kejadian, 29 Mei 2006, semburan lumpur hanya 5.000 m³ per hari, sampai 27/9 lalu semburan melonjak mencapai 126.000 m³ per hari. Tak ayal, luapan genangan lumpur pun terus merambah, mencapai lebih dari 400 hektar.

Upaya menutup semburan lumpur memang masih dilakukan. Namun hingga saat ini, melalui skenario ketiga berupa *relief well* (pengeboran menyamping) belum juga membuahkan hasil. Pembuatan dan penguatan tanggul diteruskan. Panjangnya mencapai lebih dari 22 km dengan ketinggian antara 3 hingga 10 m. Bahkan di ring 1 yang berbatasan dengan perumahan penduduk di Desa Siring, ketinggiannya mencapai 8 – 12 m. Lebar tanggul di bagian atas 7 m dan bagian bawah 12 m.

Kendati begitu, tanggul yang dibuat dari tanah dan pasir yang dipadatkan, membentuk kolam raksasa seluas lebih dari 400 hektar, bukan tak bermasalah. Selama enam pekan terakhir, sudah 9 kali tanggul jebol di beberapa tempat. Karena tak kuat menahan tekanan lumpur yang terus menyembur (*Kompas*, 26/9).

Efek domino kasus Lapindo ini memang tak bisa dihindari. Luapan lumpur panas sudah menenggelamkan ribuan rumah penduduk, persawahan, gedung sekolah, puskesmas dan puluhan pabrik serta tempat ibadah. Selain itu menggenangi sebagian jalan tol dan pipa saluran gas. Pada 26 September lalu, lumpur kembali menggenangi jalan tol di KM 37,600 – 37,900 setinggi 1,5 meter. Demikian pula rel kereta api di KM 32 piket 9 antara stasiun Tanggulangin – Stasiun Porong bengkok menyerupai huruf S. Ruas rel yang bengkok itu tepat di tepi sawah yang



Lumpur panas Lapindo menggenangi 8 desa di Kabupaten Sidoarjo.

terendam lumpur yang meluber setelah tanggul jebol. Masih untung bengkoknya rel ini cepat diketahui, sehingga terjadinya kecelakaan bisa dihindari.

Kasus Lapindo membuat gusar aktivis lingkungan yang tergabung dalam *Greenpeace Asia Tenggara*. Dalam aksi unjuk rasa di depan Kantor Menko Kesra, mereka mengelontorkan lumpur yang sengaja dibawa dari Sidoarjo. Selain mendesak pemerintah segera menyelamatkan penduduk, mereka pun menuntut Lapindo bertanggungjawab penuh atas musibah yang menenggelamkan rakyat.

Buntut dari semua upaya yang dilakukan selama ini akhirnya membuat pemerintah mengambil sebuah kebijakan final. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam sidang kabinet, Rabu (27/9) lalu, memutuskan delapan desa yang tergenang lumpur itu sebagai daerah rawan bencana. Keputusan ini diambil setelah memperoleh masukan dari Tim Nasional Penanggulangan Lumpur Sidoarjo yang merekomendasikan kondisi desa-desa itu sudah sangat memprihatinkan dan tidak layak huni. Desa Jatirejo total tenggelam, Desa Siring sebagian besar wilayahnya tergenang lumpur. Sementara enam desa lainnya sudah tergenang walau belum seluruhnya tenggelam.

Warga desa yang berjumlah 2.983 KK diputuskan harus pindah ke pemukiman baru yang permanen. "Presiden minta agar tidak saja rumah baru yang diberikan, tapi juga penghidupan dan ganti

rugi yang wajar," kata Menteri PU Djoko Kirmanto usai sidang. Semua biaya yang dibutuhkan untuk itu akan menjadi beban Lapindo. "Semua biaya ditanggung Lapindo. Diperkirakan dana yang dibutuhkan yang bisa dihitung kini sekitar Rp 1,5 triliun," ujar Basuki Hadimoeljono, Ketua Pelaksana Timnas yang mendampingi menteri.

Sidang juga memutuskan upaya penghentian lumpur tetap dilanjutkan. Juga penguatan tanggul dan pondasi serta membuang lumpur ke Kali Porong. Selain itu, jalan tol, rel kereta api dan jalur pipa distribusi gas segera dipindahkan. Diputuskan pula memanfaatkan lumpur untuk industri bahan bangunan yang akan dibangun di Desa Ngoro dan Krian, Sidoarjo.

Belum diketahui kapan semburan lumpur bisa dihentikan. Apalagi ada kabar buruk dari tiga peneliti gunung lumpur (*mud volcanoes*) yang meyakini semburan tak bisa dihentikan sebelum kantong lumpur yang masih tersisa sekitar 1 juta m³ habis terkuras. Ketiga peneliti tersebut Adriano Mazzini dan Anders Nermonen dari Departemen Geologi, *Oslo University*, Norwegia dan Gregory Ahmanov dari *Moskwa University*, Rusia. "Mustahil menghentikan semburan lumpur yang berasal dari kepundan gunung lumpur. *Over pressure* di struktur geologi mungkin akan kembali stabil. Tapi kami tidak bisa memperkirakan waktunya," kata Adriano saat memaparkan hasil penelitiannya seperti ditulis *Indo Pos* (26/9). ■ SP



berlipat ganda bagi yang beribadah kepada sang *rabb*, *Allah subhanahu wa ta'ala*.

Tulis *BI*, kita tentu sadar ketika tanpa sengaja melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, di saat itulah kita pasti jauh dari pengaruh *Ilahiah*. Terbukti dengan makin maraknya pelanggaran moral dalam berbagai bentuk, antara lain, korupsi, kolusi dan perusakan lingkungan. Sebagian pejabat di negeri ini, sipil maupun militer, terlihat rajin beribadah. Tapi kekayaan materi yang mereka miliki seringkali jauh melebihi gaji dan pendapatan yang wajar. Artinya, berbuat yang *haq* (kebenaran) dan *bathil* (kesesatan) dilakukan secara paralel.

Menyaksikan sikap religiusitas bangsa Indonesia, masjid, gereja, pura, kelenteng dan tempat ibadah lainnya, seakan tidak sanggup menampung jamaah. Sulit dipercaya jika negeri ini jauh dari cahaya *Ilahiah*. Namun fakta berbicara lain. Ramadhan selayaknya menjadi acuan untuk mengubah perilaku yang mencampurkan yang *haq* dan yang *bathil*. Inilah inti jihad yang sebenarnya, mengembalikan hal yang sesat ke arah kebenaran, tulis *BI*.

Ramadhan Momentum untuk Refleksi

Momentum Puasa

Ibadah puasa selama bulan suci Ramadhan dipilih beberapa media cetak untuk memberi opini mereka di tajuk rencana. Momentum puasa dikaitkan dengan ketamakan dan kerakusan manusia yang ditandai meningkatnya tindak kejahatan korupsi di negeri ini.

Puasa dan Pengekangan, demikian judul tajuk harian *Sinar Harapan* (23/9). Tulis koran sore tersebut, umat Islam di seluruh dunia kini tengah melaksanakan ibadah wajib, berpuasa. Selama satu bulan penuh mereka dilarang makan, minum atau melakukan kegiatan tertentu pada siang hari, sekalipun hal tersebut halal. Berpuasa merupakan kegiatan multi-dimensi. Pada sisi dimensi fisik, mereka yang menunaikannya, menahan nafsu untuk tidak melakukan hal-hal yang sebenarnya diharamkan, dari waktu *imsyak* sampai *maghrib*.

Berpuasa, tulis *SH*, bermakna pembersihan jiwa untuk mencegah keinginan melakukan hal-hal tidak terpuji, baik dalam bentuk niat, ucapan, maupun perilaku. Berpuasa melatih dua dimensi sekaligus—dimensi fisik dan rohani. Mereka yang berhasil melaksanakan kewajiban yang diperintahkan Tuhan ini akan tampil beda. Dia laksana bayi yang baru lahir, bersih dari segala “kotoran” dunia.

Bagaimana relevansi puasa dengan kehidupan sehari-hari? Salah satu kegiatan yang menonjol adalah pengekan diri; menahan lapar dan haus dan menahan nafsu. Juga merasakan penderitaan 35 juta fakir miskin di seluruh penjuru negeri. Tulis *SH*, kita melihat kekacauan ekonomi, politik dan sosial saat ini berpangkal pada kelemahan di dalam mengekan diri. Semua berlomba-lomba menurut hawa nafsu, mengejar materi dan mengabaikan nurani, sehingga korupsi merajalela. Tidak ada lagi rasa malu melakukan korupsi secara bersama-sama, bahkan dianggap lumrah. Nurani mereka telah mati.

Harian *Bisnis Indonesia* (23/9) menu-runkan tajuk berjudul: *Puasa untuk Perubahan*. Umat muslim di muka bumi menjalani ibadah puasa Ramadhan 1427 H. Inilah bulan berlimpah keberkahan, kemuliaan dan *magfirah* yang sangat ditunggu-tunggu kehadirannya oleh umat Islam. Waktu sebulan penuh menjadi sangat berharga, karena dijanjikan pahala

Diri, demikian judul tajuk *Investor Daily* (23-24/9). Bila merefleksikan apa yang terjadi di negeri ini, sepertinya nilai-nilai yang terkandung dalam hikmah puasa belum benar-benar terlaksana. Ada kesenjangan antara hukum akidah dan penerapan di lapangan. Lihat saja realita yang terjadi, korupsi merajalela tanpa malu-malu. Kemiskinan dan pengangguran masih bertumpuk, bahkan terus bertambah, ketimpangan kelompok kaya dan miskin kian menjadi-jadi.

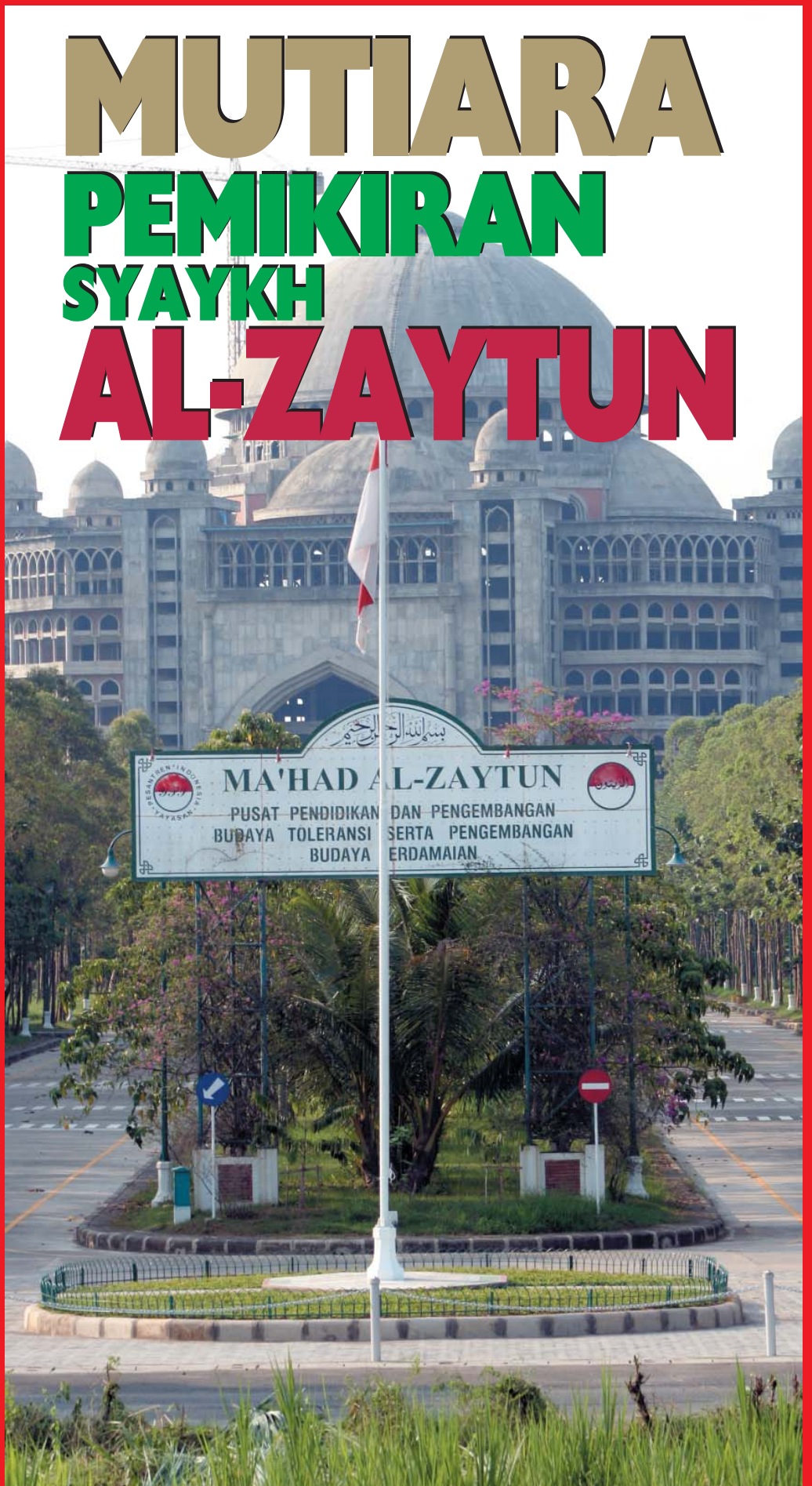
Menurut harian ekonomi tersebut, korupsi yang menjadi faktor terbesar pemicu kehancuran ekonomi kita, merupakan buah keserakahan. Hal tersebut bisa tumbuh subur karena kita tidak mampu mengekan hawa nafsu. Padahal pelajaran terbesar dari ibadah puasa mengekan hawa nafsu, bukan sekadar menahan diri dari makan dan minum atau hasrat seksual, juga kenikmatan-kenikmatan duniawi yang lain.

“Puasa merupakan momentum untuk refleksi diri,” tulis *ID*. Kita berharap agar puasa pada bulan Ramadhan kali ini, sungguh-sungguh membersihkan dan menyucikan rohani kita dengan menanamkan kasih sayang, kesabaran dan kejujuran, disiplin mengekan hawa nafsu serta menghindarkan diri dari sifat tamak dan rakus. ■ **SB-SH**



PENGANTAR: Mulai Edisi 18, secara berturut kami menyajikan pemikiran, visi dan misi Syaykh Abdussalam Panji Gumilang, seorang tokoh yang merupakan personifikasi dari Al-Zaytun, dalam rangka kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Serta aplikasinya dalam proses belajar di Al-Zaytun dan dalam interaksi sosial di tengah masyarakat. Kami memberi judul utama: *Mutiara Pemikiran Syaykh Al-Zaytun*. Tulisan ini merupakan bentuk pengenalan dan apresiasi kami, selaku wartawan Tokoh Indonesia (yang menganut jurnalisme damai), kepada Al-Zaytun, yang mudah-mudahan berguna bagi pembaca dan keluarga besar Al-Zaytun sendiri. *Penulis*

MUTIARA PEMIKIRAN SYAYKH AL-ZAYTUN





BAGIAN ENAM

Dalam dunia kontemporer (kini) sudah sangat sering terjadi dunia kekerasan yang luar biasa. Karena itu, perlu dirancang suatu bentuk pendidikan untuk belajar hidup bersama dalam damai dan harmoni. Suatu bentuk pendidikan pengembangan belajar hidup bersama dengan orang lain, dengan semangat menghormati nilai-nilai pluralisme dan kebutuhan untuk saling pengertian, toleransi dan perdamaian. Proses belajar bersama yang akan memungkinkan terhindarnya pertikaian dan/atau memungkinkan penyelesaian pertikaian secara damai.

BELAJAR HIDUP BERSAMA DALAM DAMAI DAN PERDAMAIAN

Belajar hidup bersama yang memerlukan suatu proses yang dinamis, holistik, sepanjang hayat melibatkan penduduk warga bangsa dari semua segmen masyarakat. Bentuk pendidikan hidup bersama dalam damai dan harmoni inilah yang diejawantahkan di Al-Zaytun sebagai Pusat Pendidikan dan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian.

Salah satu visi Syaykh Al-Zaytun Abdussalam Panji Gumilang dalam rangka kehidupan bersama untuk masa depan sebagai warga bangsa dan umat manusia adalah hendaklah sikap dan tindakan kita mencerminkan penghapusan semua bentuk diskriminasi, serta menegakkan perlindungan hak asasi manusia dan demokrasi. Juga mencerminkan sikap dan tindakan pembangunan yang adil berimbang, manusiawi dan berkelanjutan, perlindungan lingkungan serta perpaduan nilai-nilai kemanusiaan kontemporer dan tradisional.

Menurut Syaykh Panji Gumilang, tatkala kita berpegang pada visi tersebut, kita rasakan bahwa modernisasi dan urbanisasi yang sangat pesat dewasa ini merupakan problem-problem yang kita hadapi, karena keberhasilan ekonomi dan teknologi jauh lebih cepat daripada pembangunan sosial dan budaya.

Tokoh pemangku pendidikan ini melihat, pendidikan yang sesungguhnya memainkan peranan yang fundamental untuk pembangunan pribadi dan sosial, telah dimanfaatkan hanya untuk menciptakan angkatan kerja terampil yang berakibat mengorbankan dan mengabaikan atas pembangunan seluruh pribadi. "Tujuan-tujuan jangka panjang dari nilai-nilai manusia dan prinsip-prinsip moral cenderung menjadi kurang penting pada waktu mereka harus bersaing dengan pertimbangan-pertimbangan ekonomis yang bersifat lebih segera," keluh pelopor pendidikan terpadu itu.

Tokoh toleransi dan perdamaian ini

menegaskan, kita sebagai warga bangsa yang masih dalam proses demokratisasi harus memiliki tekad yang sungguh-sungguh dalam menyebarkan prinsip-prinsip nilai-nilai universal, seperti hak-hak asasi manusia untuk semua dan dalam promosi budaya toleransi dan perdamaian. Untuk tujuan ini, tegasnya, Al-Zaytun sebagai pusat pendidikan, selalu menjadikan perhatian dan prioritas yang lebih besar pada pendidikan untuk perdamaian, hak asasi manusia dan demokrasi.

Pendiri dan pemimpin Al-Zaytun itu yakin, bahwa perubahan-perubahan dan tantangan-tantangan masa depan memerlukan pengertian yang lebih baik dari banyak orang bahkan dari seluruh dunia, dan bahwa hal itu juga menuntut saling menghargai, pertukaran yang damai dan harmonis. "Kita harus menekankan pada dimensi-dimensi kemanusiaan, budaya, dan internasional dalam melengkapi setiap pribadi untuk menjawab setiap kebutuhan-kebutuhan abad XXI ini," kata alumni Pondok Pesantren Gontor itu.

Pondasi Pendidikan

Pendiri Yayasan Pesantren Indonesia itu menegaskan, kita harus memberikan aksentuasi bahwa setiap orang haruslah diperlengkapi untuk merebut kesempatan-kesempatan belajar sepanjang hayat, baik untuk memperluas pengetahuan, keterampilan dan sikap maupun untuk menyesuaikan diri pada dunia yang sedang dan terus berubah, rumit dan interdependen.

Menurut putera bangsa kelahiran Gresik, 30 Juli 1946 itu, sendi pendidikan yang mesti ditegakkan

BERSAMA SAMA

adalah: Belajar mengetahui, yakni memperoleh instrumen-instrumen pengertian; Belajar berbuat, sehingga seseorang mampu bertindak secara kreatif di lingkungannya; Belajar hidup bersama, hingga dapat berperan serta dan bekerja sama dengan orang-orang lain dalam semua kehidupan manusia; Belajar menjadi seseorang, sehingga mampu mengembangkan kepribadiannya lebih baik dan bertindak dengan mandiri dengan keputusan dan tanggung jawab pribadi yang lebih besar.

Syaykh Al-Zaytun mengingatkan, pendidikan tidak boleh mengabaikan aspek manapun dari potensi seseorang: ingatan, penalaran, rasa estetik, kemampuan fisik dan keterampilan komunikasi.

Dari empat sendi pendidikan tersebut, Syaykh Panji Gumilang meletakkan tekanan yang lebih besar pada sendi belajar hidup bersama yang dia anggap sebagai pondasi pendidikan. Pencapaiannya, dengan mengembangkan suatu pengertian tentang orang-orang lain dan sejarah, tradisi dan nilai-nilai tradisional mereka. "Berdasarkan hal ini, kita dapat menciptakan semangat baru yang dibimbing oleh pengakuan tentang interdependensi kita yang progresif dan analitis bersama tentang risiko-risiko dan tantangan-tantangan masa depan," jelasnya.

Menurut suami dari Ibu Khotimah Rahayu, itu belajar hidup bersama adalah satu dari isu-isu pendidikan sekarang ini, karena dunia kontemporer (kini) sudah sangat sering menjadi dunia kekerasan. Memang, ujaranya, pertikaian telah terjadi sepanjang sejarah umat manusia, namun faktor-faktor baru telah menambah risiko, khususnya kemampuan yang luar biasa untuk penghancuran kemanusiaan itu sendiri yang diciptakan selama abad yang lalu dan terus dilanjutkan di abad ini. "Oleh karena itu, kita percaya akan perlunya dirancang suatu bentuk pendidikan yang akan memungkinkan



Syaykh Al-Zaytun Abdussalam Panji Gumilang.

terhindarnya pertikaian-pertikaian atau penyelesaiannya secara damai melalui pengembangan belajar hidup bersama dengan orang-orang lain, dengan mengembangkan suatu semangat menghormati nilai-nilai pluralisme dan kebutuhan untuk saling pengertian, toleransi, dan perdamaian," tegasnya.

Belajar Hidup Bersama

Di tengah perubahan global yang cepat, Indonesia dengan ciri-cirinya yang unik dalam pengertian kebudayaan, penduduk dan kondisi sosio-ekonomik, menurut Syaykh Panji Gumilang tengah menghadapi tantangan yang meningkat yang menuntut perhatian segera dan mendasar. Tantangan-tantangan ini terkait dengan isu-isu perdamaian, hak asasi manusia, demokrasi, dan pembangunan berkelanjutan. Untuk dapat menyelesaikan isu-isu ini, kata Syaykh Al-Zaytun, kita sebagai penduduk Indonesia dan penduduk dunia hendaknya dapat menerima perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh bangsa ini dan segera mulai berusaha atas dasar persamaan-persamaan untuk kelangsungan hidup kemanusiaan, berbangsa dan bernegara.

Kekuatan-kekuatan yang sudah dibangun oleh negara kita selama bertahun-tahun hendaknya dapat

menjadi kekayaan fundamental untuk berbagi (*shared out*), peduli (*care about*), membantu dan bekerja bersama ke arah pemeliharaan perdamaian, perlindungan hak-hak asasi manusia, mengembangkan demokrasi dan mempercepat pembangunan di dalam mengejar tujuan-tujuan bersama kemanusiaan, berbangsa dan bernegara.

Sebagai bangsa Indonesia, Syaykh menegaskan, kita harus selalu belajar hidup bersama berdasarkan saling menghormati dan memahami, saling membantu, berbagi dan peduli untuk kemanfaatan dan keuntungan semua. Belajar hidup bersama memerlukan suatu proses yang dinamis, holistik, sepanjang hayat melibatkan penduduk warga bangsa bagi semua segmen masyarakat.

Jika semua kualitas yang melekat pada pengertian belajar hidup bersama itu sudah diperhatikan dan dipertimbangkan, kata Syaykh, maka pendidikan untuk meraih perdamaian, hak-hak asasi manusia, demokrasi, dan pembangunan berkelanjutan sudah pasti merupakan suatu proses holistik yang saling terkait.

Menurut Syaykh, pembangunan berkelanjutan yang meliputi semua aspek kehidupan manusia tidak dapat dicapai tanpa perdamaian. Perdamaian tidak mungkin dicapai tanpa demokrasi.

Syaykh Al-Zaytun menegaskan, belajar hidup bersama dalam perdamaian, hak-hak asasi manusia, mempraktekkan demokrasi dan mencapai pembangunan berkelanjutan, memerlukan pendekatan yang masuk akal dan terpadu untuk menjamin keterlibatan warga belajar yang mempunyai dampak pada setiap aspek warga belajar sebagai perorangan.



Belajar hidup bersama dalam damai dan harmoni di Al-Zaytun

Akan sulit meraih demokrasi dimana pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia masih terjadi.

Tujuan Pendidikan

Dia menegaskan bahwa pendidikan untuk perdamaian, hak-hak asasi manusia, demokrasi, dan pembangunan berkelanjutan berarti pembangunan suatu kesadaran atas nilai-nilai universal. Namun, katanya, nilai-nilai ini hendaklah dipahami dalam konteks berbagai kebudayaan yang kita miliki.

Untuk tujuan ini, tegasnya, pendidikan harus mempersiapkan setiap orang dengan keterampilan-keterampilan yang memungkinkan yang bersifat hakiki untuk pengelolaan kehidupan dalam dunia yang terus berubah secara cepat.

Dengan konsisten atau taat asas atas hal itu, Syaykh Al-Zaytun menyebut beberapa tujuan pendidikan untuk perdamaian, hak asasi manusia, demokrasi dan pembangunan berkelanjutan. Yakni: mengembangkan cinta untuk kemanusiaan dan lingkungan; menciptakan kesadaran

tentang pentingnya hidup dalam harmoni seorang dengan yang lain dan dengan lingkungan; mengembangkan dalam diri orang-perorang, keterampilan komunikasi antarpribadi dalam rangka promosi pengertian, kesadaran menerima dan toleransi; memampukan orang-perorang untuk memberi dan menerima; dan menciptakan kesadaran tentang keunikan orang-perorang dalam konteks sosio-budaya mereka;

Juga mengembangkan kualitas hubungan-hubungan manusia melalui kesadaran atas martabat dan persamaan, saling memercayai, dan penghargaan atas keyakinan dan kebudayaan orang-orang lain; promosi peran serta aktif dalam semua aspek kehidupan sosial, dan untuk menjamin kebebasan ekspresi (ungkapan), keyakinan, dan beribadat; dan mengembangkan pembuatan keputusan demokratis yang efektif yang akan mengarah pada keadilan dan perdamaian;

Selain itu, juga menciptakan



kesadaran tentang kebutuhan akan kebebasan dan kemandirian orang-orang dengan penuh tanggung jawab; mengembangkan keterampilan penalaran, memungkinkan warga belajar untuk membuat keputusan berdasarkan pengetahuan dan informasi; dan menciptakan kesadaran akan lingkungan yang akan mengembangkan pembangunan berkelanjutan dan kontinuitas ras manusia.

Syakh Al-Zaytun menegaskan, belajar hidup bersama dalam perdamaian, hak-hak asasi manusia, mempraktekkan demokrasi dan mencapai pembangunan berkelanjutan, memerlukan pendekatan yang masuk akal dan terpadu untuk menjamin keterlibatan warga belajar yang mempunyai dampak pada setiap aspek warga belajar sebagai perorangan.

Nilai-nilai Inti

Syakh menyebut empat nilai inti yakni perdamaian, hak-hak asasi manusia, demokrasi, dan pembangunan berkelanjutan, merupakan fungsi sentral

pada tema “Belajar untuk hidup bersama dalam damai dan harmoni”.

Perdamaian: Adalah kebenaran yang tidak dapat disangkal, bahwa seseorang tidak dapat memberikan sesuatu yang ia tidak punyai. Sebaliknya, seseorang tidak dapat berdamai dengan orang-orang lain dan dunia jika ia tidak berdamai dengan dirinya sendiri. “Perdamaian mulai dengan kita masing-masing. Melalui pemikiran yang tenang dan sungguh-sungguh tentang maknanya, maka cara-cara baru dan kreatif dapat ditemukan untuk mengembangkan pengertian, persahabatan, dan kerjasama antar semua manusia” kata Syakh mengutip ungkapan Sekjen PBB, 9-1986.

Dalam dunia sekarang ini, perdamaian merupakan barang yang jarang. Ini terbukti dari kecemasan orang-perorang dan melalui kurangnya pengertian yang layak antar manusia berbagai negara dan komunitas maupun masyarakat.

“Suatu kebudayaan perdamaian diperlukan untuk kehidupan bersama yang bermakna. Di dalam dunia dimana kemajemukan besar dalam tata cara pribadi, sosial dan budaya tentang keberadaan dan kehidupan, maka pemilikan nilai-nilai manusia yang penting dapat mengatasi perbedaan-perbedaan ini dan menjamin perdamaian dan solidaritas,” jelas Syakh.

Menurut Syakh, proses pembangunan budaya perdamaian maupun perdamaian itu sendiri dimulai dari dalam hati setiap orang. Jika hal ini dapat dibagikan dengan kelompok-kelompok dan kebudayaan-kebudayaan lain maka hal itu dapat menimbulkan perdamaian.

Dia menyebut ambang pintu perdamaian adalah toleransi. Belajar untuk hidup bersama dalam damai dan harmoni itu meliputi toleransi. Toleransi adalah penghormatan, kesediaan menerima, dan penghargaan atas keanekaragaman kebudayaan dunia kita, bentuk-bentuk ungkapan kita dan tata cara menjadi manusia. Menurutnya, hal itu dikembangkan oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, kebebasan pemikiran, katahati dan keyakinan.

“Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan,” kata Syakh Al-Zaytun. Hal itu, katanya, bukan hanya tugas moral, tapi juga persyaratan politik dan hukum. “Toleransi, kebajikan yang memungkinkan perdamaian, memberi kontribusi pada penggantian kebudayaan perang oleh kebudayaan damai,” jelas Syakh mengutip

Deklarasi tentang prinsip-prinsip toleransi, Konferensi Umum UNESCO, November 1995.

Toleransi adalah kunci ke koneksistensi damai. Penduduk yang damai adalah penduduk yang toleran. Mereka mengakui dalam lubuk hati yang dalam tentang keunikan dan keragaman yang dimiliki oleh setiap orang, dan perbedaan-perbedaan dapat melengkapi dan bukan membagi-bagi.

“Pertikaian dan salah pengertian dapat saja terjadi, namun manusia toleran mampu mengubah kondisi-kondisi ini menjadi positif dengan mengembangkan kemampuan untuk menghentikan perasaan yang panas,” kata Syakh.

Dia menegaskan bahwa toleransi bukanlah pemberian, bukan sikap acuh tak acuh. Toleransi adalah pengetahuan tentang orang lain. Hal itu adalah saling menghormati melalui saling memahami. Menurutnya, manusia tidaklah keras karena alamnya. “Ketidaktoleranan tidaklah ada dalam gen-gen kita. Rasa takut dan kebodohan adalah akar penyebab ketidaktoleranan dan polanya dapat tertanam pada jiwa manusia mulai usia dini,” jelasnya.

Hak-hak Asasi Manusia: Semua hak asasi manusia adalah universal, tidak terbagi, interdependen, dan saling terkait. Menurut Syakh, pendidikan adalah alat yang paling efektif untuk pengembangan nilai-nilai yang berhubungan. Pendidikan hak-hak asasi manusia haruslah mengembangkan kemampuan untuk menilai kebebasan pemikiran, katahati, dan keyakinan; kemampuan untuk menilai kesamaan, keadilan dan rasa cinta; dan suatu kemauan untuk mengasuh dan melindungi hak-hak anak, kaum wanita, kaum pekerja, minoritas etnik, kelompok-kelompok yang tak beruntung dan lain lain.

Kata Syakh, pendidikan hak-hak asasi manusia ditujukan pada pengembangan di dalam diri setiap orang suatu kesadaran atas nilai-nilai universal dan jenis-jenis tingkah laku dimana suatu kebudayaan tentang hidup bersama dalam damai dapat dijelaskan.

Demokrasi: Menurut Syakh, dunia sekarang telah menyaksikan penyebaran demokrasi sebagai bentuk pemerintahan yang logis. Kecenderungan ini sudah menjadi lebih nyata di tahun-tahun sekarang ini. Demokrasi menambah pembangunan berbagai aspek potensi manusiawi melalui persamaan akses pada pendidikan dan peran serta aktif dalam semua aspek kehidupan sosial, ekonomi

Menurutnya, pendidikan untuk demokrasi adalah proses sepanjang hayat. Hal itu tidak dibatasi pada jenjang atau kelas pendidikan sekolah. Hal itu perlu lintas disiplin dan meresap ke seluruh proses pendidikan.

dan politik sudah tidak diragukan lagi. "Itulah pondasi perdamaian abadi," tegasnya.

Perdamaian, hak-hak asasi manusia, demokrasi, dan pembangunan berkelanjutan pada kenyataannya sangat terkait satu dengan yang lain. Tanpa yang satu yang lain tak mungkin ada. Demokrasi tidak mungkin tanpa perdamaian, dan perdamaian yang sebenarnya tidak mungkin tanpa demokrasi.

Namun, kata Ketua Ikatan Alumni Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Ciputat, itu demokrasi bukanlah sesuatu yang dapat diproduksi besar-besaran dan diekspor. Hal itu harus terus-menerus dicari dan diasuh. Menurutnya, tidak ada rumus konstitusional yang secara sempurna dirancang untuk menghasilkan demokrasi yang sudah dibuat siap. Apa yang dapat dilakukan adalah menetapkan kondisi-kondisi dimana demokrasi dapat berkembang jika bibit-bibitnya sudah ada dalam benak penduduk dan warga bangsa.

Dia menegaskan bahwa para warga negara yang menjelaskan secara rasional yang menghormati martabat manusia dan yang berbagi suatu komitmen pada persamaan dan berusaha ke arah tujuan bersama adalah perlu jika demokrasi

akan dipertahankan. Menurut mantan guru di Madrasah Darussalam Ciputat, itu di sinilah pendidikan memainkan peranan yang penting. Sebaliknya demokrasi memperkuat kesamaan akses pada pendidikan; peran serta aktif warga negara dalam semua aspek pada pendidikan; peran serta aktif warga negara dalam semua aspek kehidupan sosial, ekonomi dan politik; dan menjamin kebebasan pemikiran dan ungkapan.

Menurutnya, pendidikan untuk demokrasi adalah proses sepanjang hayat. Hal itu tidak dibatasi pada jenjang atau kelas pendidikan sekolah. Hal itu perlu lintas disiplin dan meresap ke seluruh proses pendidikan.

Dia mengemukakan bahwa maksud pendidikan untuk demokrasi pada hakekatnya adalah untuk mengembangkan eksistensi manusia dengan jalan mengilhaminya dengan pengertian martabat dan persamaan, saling memercayai, toleransi, penghargaan pada kepercayaan dan kebudayaan orang lain, penghormatan pada individualitas, promosi peranserta aktif dalam semua aspek kehidupan sosial, kebebasan ekspresi, dan kepercayaan beribadat. Jika hal-hal ini dapat diwujudkan, maka mungkinlah untuk mengembangkan pengambilan



Belajar hidup bersama melalui pendidikan terpadu.

keputusan yang efektif, demokratis pada semua tingkatan yang akan mengarah pada kewajaran, keadilan dan perdamaian.

Pembangunan Berkelanjutan:

Perubahan-perubahan pesat dalam kehidupan ekonomi, politik, sosial dan budaya penduduk adalah ciri-ciri kunci kawasan di belahan dunia sekarang pada titik sejarahnya. Pertumbuhan dan perkembangan, sampai batas yang luas, termasuk meningkatkan kepedulian tentang lingkungan dan kebudayaan.

“Jika kita akan memberikan makna pada pengertian hidup bersama dalam damai dan harmoni di negara kita, maka pertumbuhan ini mesti direncanakan dan dikelola dengan berhati-hati dalam konteks pembangunan berkelanjutan,” Syaykh mengingatkan.

Pengertian pembangunan berkelanjutan meliputi pertimbangan-pertimbangan lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya-politik yang perlu dialamatkan dengan cara yang holistik dan terpadu. Pembangunan berkelanjutan dibataskan sebagai mencapai pemenuhan yang abadi atas kebutuhan-kebutuhan manusia dan perbaikan kualitas hidup manusia.

Hal tersebut, katanya, mestilah menjangkau tingkat yang bijaksana, pembagian kesejahteraan ekonomi yang adil dan dapat dipelihara sehingga generasi-generasi masa depan dapat memenuhi kebutuhan mereka sama baiknya dengan generasi terdahulu. Dengan kata lain: Pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi persyaratan-persyaratan masa kini tanpa merusak kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Nilai-nilai inti yang merupakan fungsi sentral pada tema: Belajar untuk Hidup Bersama dalam Damai dan Harmoni, itu, menurut Syaykh, merupakan nilai-nilai yang pencapaiannya mutlak dilakukan melalui pendidikan yang seksama.

Dia menegaskan, tanpa disosialisasikan dalam pendidikan, cita-cita indah ini mustahil dapat terlaksana. Berbagai strategi pencapaian melalui pendidikan harus dicanangkan dengan seksama. Visi dan prinsip inilah yang meneguhkannya selalu konsisten menyosialisasikannya melalui komunitas pendidikan. “Pendidikan, dan jalan pendidikan yang kita tempuh untuk menyosialisasikan ide adalah madzhab kita,” ujar Syaykh Al-Zaytun.

Dia mengajak semua komponen bangsa untuk menjadikannya sikap yang mendarah daging, sampai semuanya itu tercapai. “Kita mesti yakin semuanya akan tercapai. Jangka pendek,



Al-Zaytun laboratorium toleransi dan perdamaian.

menengah, dan jangka panjang mesti kita tempuh. Hidup bersama dalam damai dan harmoni harus dijadikan cita-cita abadi, terus dipikirkan dan diusahakan dalam pelaksanaan. Jika Anda berpikir satu tahun ke depan,

taburkanlah bibit. Jika Anda berpikir sepuluh tahun ke depan, tanamlah pohon. Dan jika Anda berpikir ratusan tahun ke depan, didiklah umat manusia. Begitulah kata orang bijak bestari,” kata Syaykh. ■



Sang Meneer yang Tak Tersentuh

Sulit menyeret Menteri Hukum dan HAM Hamid Awaluddin. Media massa terus berpolemik, Hamid masih melenggang bebas.

Bolehlah Pak Menteri Hamid Awaluddin itu dijuluki *The Untouchable* (Yang Tak Tersentuh). Pasalnya, dia adalah mantan anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang belum pernah disentuh proses hukum kasus-kasus korupsi di KPU, meski indikasi keterlibatannya sudah ramai diberitakan jauh-jauh hari. Sementara para koleganya yang dicurigai terlibat korupsi dalam pelaksanaan Pemilihan Umum 2004 lalu, satu persatu telah dibawa ke kantor Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), bahkan beberapa orang seperti Mulyana W. Kusumah dan Daan Dimara sudah dijebloskan ke penjara.

Sesuai asas praduga tak bersalah, Hamid belum tentu juga bersalah. Hanya saja dari berbagai pemberitaan yang dilansir berbagai media massa yang mengutip para narasumbernya, membuat publik penasaran akan keterlibatannya. Apalagi sekarang dia memangku jabatan Menteri Hukum dan HAM.

Polemik tentang Hamid Awaluddin semakin memanas setelah Daan Dimara, mantan anggota KPU yang sudah divonis empat tahun penjara, melaporkan Hamid Awaluddin ke polisi. *Koran Tempo*, 15 September 2006, memuat berita ini sebagai *headline*. "Daan Laporkan Hamid," demikian judul *headline* tersebut. Menurut berita tersebut, terdakwa kasus dugaan korupsi segel surat suara Pemilu 2004 itu menuding Hamid telah melanggar Pasal 242 Kitab Undang-undang Hukum Pidana tentang kesaksian palsu.

Laporan Daan berawal dari kisruh kesaksian palsu Hamid di pengadilan antikorupsi Jakarta, 25 Juli lalu. Hamid ketika itu mengatakan tidak pernah memimpin rapat penentuan harga segel surat suara Pemilu. Dia juga mengatakan bukan penentu harga segel surat.

Daan menyatakan kesaksian Hamid bertolak belakang dengan keterangan lima saksi sebelumnya, diantaranya Direktur PT Royal Standar Untung Sastra-

wijaya, sekretaris panitia segel surat suara Bakrie Asnuri dan anggota panitia segel surat suara, Boradi. Menurut Daan, para saksi menyatakan Hamid bersama mereka pada 14 Juni 2004 membahas penentuan harga segel di kantor KPU.

Memperkuat topik ini, *Koran Tempo* dalam edisi hari yang sama juga menurunkan berita "Para Saksi Benarkan Daan." Kepada koran ini, Boradi dan Untung Sastrawijaya menyatakan Hamid hadir memimpin rapat dan menentukan harga segel menjadi Rp 99.

Koran Tempo tampaknya memang *concern* terhadap kasus ini. Pada edisi tanggal 16, 19 dan 20 September 2006, koran ini berturut-turut menerbitkan berita-berita tentang Hamid.

Pada edisi 20 September 2006, *Koran Tempo* kembali memuat *headline* tentang Hamid. "Polisi Akan Periksa Hamid," demikian judul *headline*. Meski demikian, dalam pemberitaannya belum ada indikasi kepastian kapan Hamid akan segera dipanggil untuk diperiksa. Terlepas dari prosedur permohonan izin kepada Presiden untuk memeriksa Hamid yang tetap akan dilakukan kepolisian, pemanggilan Hamid juga akan dilakukan setelah penyidik menemukan bukti.

Sikap Hamid

KPK sendiri telah menyatakan akan menggunakan vonis Daan Dimara untuk mengungkap dugaan kesaksian palsu atau korupsi yang dilakukan Hamid Awa-

luddin. Saat ini, pihak KPK tengah mengumpulkan semua informasi persidangan Daan. Jika keterangan di persidangan dapat dijadikan bukti permulaan yang cukup menjadikan Hamid sebagai tersangka, KPK akan melaksanakannya.

Media Indonesia, edisi 20 September 2006, menurunkan laporannya berjudul "KPK Pelajari Putusan Hakim." Menurut koran ini pula, kasus sumpah palsu Hamid kini ditangani Direktorat I/Kemampuan dan Transnasional Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Mabes Polri setelah dilimpahkan oleh Polda Metro Jaya.

Kasus Hamid ini mengundang reaksi sejumlah LSM yang mendesak KPK dan polisi untuk segera mengusutnya. Sejumlah komentar juga bermunculan di media massa.

Mengenai surat izin Presiden untuk memeriksa Hamid, anggota Komisi III DPR Akil Muchtar, menyatakan tidak ada ketentuan yang menetapkan pemeriksaan terhadap menteri harus mendapat izin dari Presiden. Cukup pemberitahuan kepada presiden. Ia menjelaskan, ketika Timtas Tipikor memeriksa Mensesneg Yusril Iha Mahendra, tidak ada permohonan izin kepada presiden. Timtas Tipikor hanya mengirim surat pemberitahuan.

Koran *Indo Pos* termasuk media yang juga mengikuti perkembangan tentang Hamid. Pada edisi 20 September, koran ini memuat *headline* berjudul "Hamid Tutup Mulut."

Koran tersebut memberitakan sikap Hamid yang menolak berkomentar mengenai kasus Daan Dimara yang melibatkan dirinya. *Indo Pos* menilai posisi Hamid secara hukum makin terjepit dalam kasus segel. Meski tidak menuding Hamid bersalah, majelis hakim pengadilan Tipikor mengakui keterlibatannya dalam rapat penentuan harga segel pada 14 Agustus 2004. Sementara itu, Daan yang menjadi tersangka dalam kasus itu dibebaskan dari tanggung jawab pengadaan segel Pilpres I dan II.

Namun, berikutnya pada edisi 21 September 2006, *Indo Pos* memuat laporan berjudul "Hamid Menantang, Daan Bawa Bukti."

Sang menteri akhirnya buka mulut soal dugaan korupsi yang menyeret keterlibatan dirinya. Di depan wartawan yang mencegatnya setelah mengikuti Rapat Pansus RUU Peradilan Militer di DPR, (20/9). Hamid mempertanyakan bukti notulensi dan absensi rapat yang disebutkan dihadiri olehnya itu.

Sulitnya, menurut para saksi dan Daan, rapat itu bukan rapat pleno KPU, melainkan rapat khusus. Yang datang hanya beberapa orang dan mencatat sendiri, tanpa ada orang yang bertugas mencatat dan mengedarkan daftar hadir.

Namun demikian, dalam laporannya ke polisi, Daan menyertakan beberapa bukti, yakni surat penawaran harga segel bertanggal 10 Juni 2004 dari Untung Sastrawijaya kepada Hamid Awaluddin, berita acara pemeriksaan para saksi di KPK, vonis hakim pengadilan Tipikor atas kasus Daan Dimara, tuntutan jaksa penuntut umum dan surat dakwaan. Dalam tuntutannya, JPU menyebutkan Hamid berperan dalam rapat tersebut.

Koran terkemuka di Indonesia, *Kompas*, pada edisi 27 September 2006, juga memuat laporan bantahan Hamid bahwa ia mengirim surat penjelasan kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Menurut koran ini, Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Hamid Awaluddin, Selasa (26/9) siang, membantah ia mengirim surat kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, yang berisikan penjelasan tidak terlibat dalam dugaan kasus korupsi di Komisi Pemilihan Umum

(KPU).

"Saya dari kemarin ditanya soal itu dan itu tidak benar. Dari mana sumber Saudara?" tanya Hamid, menjawab pers, sesuai dipanggil mendadak oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Kantor Presiden, Kompleks Istana, Jakarta.

Sebelumnya, sempat beredar di kalangan pers, adanya surat yang dikirim Hamid Awaluddin ke Presiden Yudhoyono, Maret lalu, yang isinya mengenai klarifikasi dan penjelasan mengenai keterlibatan Hamid dalam dugaan korupsi KPU. Rekan Hamid di KPU, Daan Dimara telah melaporkan Hamid Ke Polda Metro Jakarta Raya mengenai keterlibatan Hamid dalam penentuan harga segel surat suara Pilpres tahun 2004.

Tampaknya, kasus Hamid Awaluddin masih akan bergulir panjang. Seperti sebelumnya, media massa akan terus berpolemik sampai dia benar-benar diproses hukum demi keadilan. ■ RH



Lantaran kinerja SBY-JK kurang memuaskan, sebagian besar responden di DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Papua dan Sulawesi Selatan, menyatakan akan menilai ulang dukungan mereka pada SBY-JK. Survei itu menurut laporan *Indo Pos* (29/9), menunjukkan bahwa hampir setengah dari 2.000 responden (47,3%) menilai kinerja pemerintahan SBY-JK buruk, terutama di sektor ekonomi dan pertanian, pengentasan kemiskinan dan pengangguran. Tetapi 52,7% lainnya menilai kinerja SBY-JK cukup memuaskan di sektor keamanan, penegakan hukum dan pemberantasan KKN. Menanggapi kenaikan harga BBM, sebanyak 72% responden menilai buruk.

Hanya 29 persen dari para responden yang pada Pilpres II tahun 2004 memilih SBY-JK yang memastikan memilih lagi SBY pada Pilpres tahun 2009. Sedangkan para responden yang memilih SBY-JK pada Pilpres I, hanya 39% menyatakan memilih lagi SBY. Sebaliknya, loyalitas pemilih Megawati masih tinggi. Sebanyak 51% para responden yang memilih Mega pada Pilpres II, memutuskan memilih Megawati kembali. Sedangkan responden yang memilih Mega pada Pilpres I, sebanyak 61% memutuskan tetap memilih Mega pada Pilpres 2009.

Daerah-daerah yang dipilih PuSDEHAM untuk menjadi basis survei boleh dibilang mewakili 80 persen dari jumlah pemilih di seluruh Indonesia. Tetapi survei itu memperoleh kesimpulan dari para responden bahwa SBY-JK masih menempati urutan pertama yang akan dipilih responden pada Pilpres 2009, yaitu 22%. Sedangkan yang memilih Megawati 21%.

Setelah mengeluarkan pernyataan bahwa PDIP akan mencalonkan kembali Megawati dalam Pilpres 2009, Tjahjo Kumolo, Ketua Fraksi PDIP di DPR mengatakan partainya membuka pintu bagi calon dari luar. Ini sejalan dengan sikap Ketua Umum PDIP, mantan Presiden Megawati. Tjahjo malah mengatakan penentuan pencalonan kembali Megawati sebagai calon presiden 2009 masih akan ditentukan melalui rapat kerja nasional. Tetapi pada prinsipnya Megawati siap dicalonkan kembali.

Bagi PDIP, tidak penting apakah calon itu dari luar atau dari dalam partai, kata Tjahjo: "Yang penting harus mendukung NKRI, mengakui Pancasila dan konsisten mendukung UUD 1945."

Pada Pilpres 2004 tahap II, duet Megawati dan Hasyim Muzadi mengumpulkan



Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

foto: berindo wilson

Mega Sejangkal di

Popularitas mantan Presiden Megawati meluncur tinggal selangkil kesimpulan tersebut terlalu dini karena kontes pemilihan presiden survei yang bermarkas di Surabaya, Pusat Studi Demokrasi dan H. 2.000 responden di 13 provinsi (Juli-Agustus 2006) mengukuhkan

45 juta suara. Sekarang, pendukung fanatik Megawati mencapai 11,8 juta orang. PDIP berusaha menggaet suara Golput untuk Megawati yang dalam Pilpres yang lalu 38% dari total jumlah pemilih. Tjahjo mendampingi Megawati dan keluarga yang berziarah ke makam Bung Karno (ayah Megawati dan presiden pertama) di Blitar.

Amien Rais, pernah maju pada Pilpres 2004 tetapi gugur di babak pertama, disarankan oleh Wakil Ketua MPR Zaenal Ma'arif agar tidak maju lagi dalam pemilihan presiden 2009. "Kasih Pak Amien, sudah saatnya beliau istirahat," kata Zaenal seperti dikutip oleh *Indo Pos* (23/9). Zaenal tak bermaksud menghalangi pencalonan Amien, tetapi menurut politisi PBR ini, mantan Ketua MPR dan Muhammadiyah itu lebih bagus memosisikan diri sebagai bapak bangsa. Komentar Zaenal

ditanggapi oleh pakar politik Maswadi Rauf: "Mau atau tidak, itu terserah Pak Amien. Dia pun punya potensi untuk menang."

Amien sendiri menjernihkan masalah pencalonannya: "Siap atau tidak untuk kembali menjadi Capres, jawabannya enam bulan sebelum Pilpres 2009." Tetapi Amien berterus terang bahwa dia tidak lagi berminat maju sebagai Capres karena kontes Pilpres membutuhkan dana sangat besar, ratusan miliar rupiah. "Saya tidak berminat lagi karena tidak memiliki uang," kata Amien.

Amien seperti dikutip oleh *Republika* (20/9), menginginkan tampilnya sosok pemimpin yang kuat sebagai penantang. Jika tidak ada, katanya, presiden sekarang terpilih lagi, "bisa *berabe*." Menurut Amien, meskipun rakyat yang memilih sudah hampir dua tahun belum juga ada



foto: dok

Megawati Soekarnoputri.

i Belakang SBY

kah di belakang Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Memang en masih dua setengah tahun lagi dari sekarang. Tetapi lembaga HAM (PuSDeHAM), yang melakukan jajak pendapat terhadap n asumsi tersebut.

perbaikan dan perubahan.

Maswadi menduga kelompok Jusuf Kalla, sekarang Wakil Presiden dan Ketua Umum Golkar, kemungkinan mendominasi Pilpres 2009. Tetapi Partai Golkar tak mau mengikuti langkah PDIP yang pagi-pagi sekali mengusung ketua umumnya, Megawati, sebagai calon presiden 2009. Andi Mattalata, salah seorang pimpinan Golkar mengatakan partainya belum tertarik membahas soal Pilpres. Kata Andi, JK baru menjabat wakil presiden dua tahun, masih tersisa tiga tahun. "Biarlah Jusuf Kalla konsentrasi bekerja terlebih dahulu," kata Andi.

Menurut Andi, partainya yang memenangkan Pemilu 2004, akan melakukan penyaringan Capres secara demokratis. Namun bentuk penyaringan tersebut belum ditentukan. Pada Pilpres 2004, Golkar menerapkan mekanisme konvensi

untuk menyaring para calon. Yang penting bagi Golkar saat ini, kata Andi, menunaikan janji-janji yang pernah disampaikan pada kampanye Pemilu 2004. Kata Andi, Golkar akan membuka kesempatan bagi siapa saja, dari sipil atau militer, untuk mencalonkan diri sebagai Capres.

Akbar Tandjung juga berniat mencalonkan diri sebagai Capres 2009 melalui konvensi Golkar. "Saya lihat nanti bagaimana aturan main (konvensi) yang ditetapkan Partai Golkar," kata Akbar, mantan Ketua DPR dan Ketua Umum Golkar. Akbar ingin Golkar mempertahankan mekanisme konvensi untuk menentukan calon presiden dan wakil presidennya. Alasannya, konvensi merupakan terobosan Golkar yang telah memperkaya wawasan politik di negara ini.

Konvensi yang lalu diadakan setahun sebelum Pemilu 2004 digelar, dimenang-

kan oleh Jenderal (Pur) Wiranto. Tujuannya, kata Akbar, memberikan waktu yang cukup bagi rakyat untuk menilai calon-calon pemimpin bangsa. Salah seorang Ketua Golkar Burhanuddin Napitupulu, mengatakan partainya belum pasti menggelar konvensi lagi. Seperti dikutip *Koran Tempo* (19/9), Burhanuddin menilai konvensi hanya menguras energi dan logistik. Namun, dia menambahkan perlu tidaknya konvensi akan diputuskan dalam rapat pimpinan pada pertengahan November nanti.

Gus Dur Siap

Tidak hanya Megawati, Amien dan Akbar. Gus Dur pun, panggilan akrab mantan Presiden KH Abdurahman Wahid, menyatakan dirinya siap maju sebagai Capres 2009. "Saya siap maju, kenapa tidak," kata Gus Dur seperti dikutip *Investor Daily* (22/9). Selain partainya, PKB, Gus Dur mengaku didukung oleh lima sesepuh yang tidak disebut namanya. Gus Dur sangat marah ketika disinggung soal kendala kesehatan yang membuatnya gagal maju dalam kontes Pilpres 2004. Kata Gus Dur dengan nada berang: "Kendala apa, kesehatan. Itu semua bohong, tidak ada apa-apa kok. Itu semua kebohongan para pemimpin."

Anggota Presidium KIPP Ray Rangkuti meminta partai politik untuk mengumumkan nama Capres mereka sekarang untuk memberi kesempatan kepada masyarakat menilai kemampuan mereka sebelum masuk arena Pilpres. Rakyat, katanya, para pemilih harus menilai perilaku mereka selama tiga tahun ke depan. "Itu wajar agar rakyat tidak membeli kucing dalam karung," kata Ray sebagaimana dikutip *Media Indonesia* (18/9).

Menurut Ray semakin cepat dimunculkan semakin banyak waktu bagi mesin partai untuk memoles dan menyosialisasikan calon-calonnya. Mereka tidak akan bisa merekayasa perilakunya dalam tiga tahun, kecuali dalam beberapa bulan. Namun Ray tidak mengenyampingkan kelemahan cara tersebut. Dia mengakui nama Capres yang diumumkan jauh sebelum kampanye akan mengharuskan Parpol bekerja keras menjaga citra Capresnya. Jika masyarakat sudah mengetahui kejelekan calon tersebut, maka sulit bagi partai untuk mengangkat pamornya.

Soal partai yang mengusung harus memiliki 15% kursi di DPR, bila itu disetujui bisa jadi akan mengurangi jumlah Capres. Pakar hukum UGM Fajrul Falaakh mengusulkan agar Capres tidak diusulkan lewat koalisi partai-partai, artinya diusulkan oleh partai tunggal. Jika usul Fajrul disetujui, hanya Golkar (23%) dan PDIP (19,8%) yang bisa mengajukan Capres. ■ SH



Panglima TNI Marsekal Djoko Suyanto

foto: berindo wilson

menjabat Panglima TNI. Endriartono waktu itu menegaskan bahwa TNI bisa memahami bilamana tidak diberi hak pilih pada Pemilu 2004. Tetapi tidak ada alasan untuk tidak memberikan hak pilih tersebut pada Pemilu 2009. Anggota TNI berjumlah 366.900 prajurit, terdiri dari TNI-AD 281.000 prajurit, TNI-AL 58.600 prajurit dan TNI-AU 27.300 prajurit.

Namun Panglima TNI Marsekal Djoko Suyanto mengatakan, bukan TNI yang memutuskan apakah para prajurit memilih atau tidak, di dalam Pemilu 2009. Hal itu diputuskan oleh pemerintah dan DPR. “Kalau TNI diperbolehkan memilih, kami akan menyiapkan aturan internal yang berisi prosedur, tata krama, dan etikanya,” kata Djoko dalam wawancara dengan *Koran Tempo* (27/9). Aturan ini berkaitan dengan pelaksanaan hak pilih, dan kata Djoko, para prajurit wajib mematuhi tiga syarat—tetap menjaga kesatuan dan persatuan bangsa, meningkatkan kepentingan bangsa, dan tetap netral. Netral, artinya secara makro institusi TNI tidak boleh memihak.

Mengantisipasi hal tersebut, TNI bekerjasama dengan lembaga peneliti Pusat Demokrasi dan Hak Asasi Manusia, Universitas Airlangga, Surabaya, sejak Maret lalu melaksanakan survei jajak pendapat. Hasilnya, menurut Panglima, masih dirumuskan, karena itu dia belum tahu persentasenya. Tetapi Djoko mengakui memang ada yang setuju dan ada yang tidak. Jajak pendapat itu tidak hanya mencakup responden prajurit tetapi juga dari LSM, Ormas, mahasiswa dan pengamat. Kata Djoko: “TNI tidak dalam posisi menentukan boleh memilih atau tidak. Tetapi hanya mempersiapkan, kalau boleh memilih, begini, kalau tidak boleh, begini.”

Direktur Eksekutif PusDeHAM, Muhammad Asfar, mengatakan survei dilakukan pada 2.400 prajurit di 12 Kodam. Masing-masing Kodam dipilih 200 tentara—perwira, Bintara dan Tamtama dan aktivis LSM dengan perbandingan yang sama. “Untuk TNI ada wawancara indepth (mendalam),” kata Asfar sebagaimana dikutip *Koran Tempo*, dan menolak membeberkan hasil jajak pendapat tersebut.

Namun Asfar mengemukakan, alasan bagi yang keberatan atas penggunaan hak pilih, antara lain, soal kedewasaan para prajurit sendiri dalam demokrasi. Juga trauma masa lalu, dan kekhawatiran bahwa TNI tidak bisa netral, sehingga pemberian hak pilih tersebut dapat mempengaruhi kesatuan dan keutuhan TNI. Alasan mereka yang menerima, sewajarnya prajurit menggunakan hak pilih mereka seperti warga negara lainnya. Bilamana melakukannya pelanggaran, misalnya mengampunayakan partai tertentu, mereka bisa diberi sanksi. ■ SH

TNI Digoda Arena Politik

Hak pilih prajurit masih dalam kawasan polemik. Masih dihitung-hitung untung dan rugi bilamana prajurit TNI menggunakan hak pilih mereka dalam Pemilu 2009.

Memang sebuah ironi. Membuka rapat pimpinan Tentara Nasional Indonesia, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono kembali mengingatkan pihak militer agar tidak terlibat aktif dalam kegiatan politik praktis, tetapi lebih mengutamakan keutuhan dan keselamatan bangsa. Pernyataan ini ironis dengan munculnya keinginan untuk memberi hak pilih kepada para prajurit TNI dalam Pemilu legislatif dan pemilihan presiden (Pilpres) tahun 2009.

Dalam sebuah pernyataan yang menyiratkan peringatan tentang kekuasaan militer yang eksekutif di masa lalu, Susilo mengatakan: “Kita harus meneruskan agenda reformasi, dan demokrasi harus tetap mekar di negeri ini. Jangan terlibat politik praktis, hormati hukum dan HAM.”

Rapim digelar berkenaan ulang tahun ke 61 TNI, tanggal 5 Oktober ini, diikuti oleh 1.300 perwira tinggi dan seluruh

Kepala Staf Angkatan. Hadir pada pembukaan Rapim, Menhan Juwono Sudarsono, Panglima TNI Marsekal Djoko Suyanto, Kepala Bappenas Paskah Suzetta, Menko Perekonomian Boediono, Menko Kesra Aburizal Bakrie, Menteri ESDM Purnomo Yusgiantoro dan Sekretaris Kabinet Sudi Silalahi.

Susilo mencemaskan keterlibatan militer dalam kegiatan politik praktis karena cenderung mengabaikan keamanan nasional. Padahal, tantangan keamanan di masa datang tertuju pada kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa. Kata Susilo, visi bangsa Indonesia pada pertengahan abad XXI, menjadi negara maju yang mampu menyejahterakan rakyat dan mampu melindungi diri dari berbagai gangguan keamanan.

Suara yang menghendaki hak pilih bagi prajurit pertama kali dilontarkan oleh Jenderal Endriartono Sutarto semasih

LINTAS MEDIA DAERAH



Sumut Jaga Stok BBM

Gubernur Sumatera Utara Drs Rudolf Pardede, memberikan perhatian serius akan ketersediaan bahan bakar minyak (BBM) di wilayahnya selama Ramadhan 1427 H tahun ini. Dia meminta kepada Pertamina Unit Pemasaran I Medan agar menjaga keamanan stok BBM.

Selain Pertamina, Gubernur juga meminta kepada PLN untuk tidak melakukan pemadaman listrik selama Ramadhan sampai Idul Fitri mendatang. "Pertamina kita harapkan menjaga stok ini. Jangan sampai umat muslim sedang menjalankan puasa terganggu karena ketidaktersediaan BBM," ujar Rudolf M Pardede di Kantor Gubsu, Senin (25/9), seperti ditulis Harian *Waspada*, Medan (26/9/2006).

Selain menjaga stok BBM, Rudolf juga meminta Pertamina mengawasi penimbunan-penimbunan yang dilakukan oleh oknum tertentu yang memanfaatkan kesempatan untuk meraih keuntungan pribadi. Menurutnya, menjelang hari-hari besar agama biasanya terjadi lonjakan pemakaian BBM sebagaimana terjadi di tahun-tahun sebelumnya. Untuk itulah, Pertamina perlu mengambil langkah-langkah mengantisipasi hal tersebut. Sehingga BBM yang dibutuhkan oleh masyarakat senantiasa dapat terpenuhi.

Gubernur juga meminta Pertamina menyosialisasikan penggunaan gas secara terus-menerus. Karena pemerintah secara bertahap sudah mengurangi kuota minyak tanah dalam rangka mengalihkan penggunaan bahan bakar dari minyak tanah menjadi gas.

Sehubungan dengan itu, Pertamina telah membentuk tim Satgas/Posko pemantauan distribusi BBM dan Non BBM sejak H-15 sampai H+15. Tim ini bertugas melaksanakan pemantauan, pengawasan terhadap situasi dan kondisi penyaluran BBM dan elpiji. ■ SB



Jabar Belum Perlu OP Beras

Gubernur Jawa Barat H. Danny Setiawan Selasa (25/9) mengatakan, Jawa Barat belum perlu melakukan operasi pasar. Sebab stok pangan, khususnya beras di Jabar masih mencukupi, bahkan surplus. "Kondisi pangan di Jabar, khususnya padi, masih surplus. Jumlahnya masih sekitar 6 juta ton. Sedangkan kebutuhan hanya 4,5 juta ton," kata Danny.

Gubernur Jabar mengakui, ketahanan pangan bukan hanya terkait dengan soal produksi. Meski Jabar surplus beras, kenyataannya masih ada sebagian masyarakat yang tidak bisa terpenuhi kebutuhan pangannya. Contohnya di Sumedang, Garut, Ciamis dan beberapa daerah, di mana penduduknya banyak yang tidak mampu lagi membeli beras.

"Faktor distribusi, tingkat dan bagaimana struktur konsumsi masyarakat, selain faktor keamanan, juga menentukan. Bisa saja terjadi, produksi pangan kita *over supply* (berlebih, red), tapi di sisi lain malah mencuat kejadian rawan daya beli," tuturnya, demikian tulis Harian *Pikiran Rakyat*, Bandung, Rabu (26/9/2006).

Jadi, kata Danny, peningkatan kebutuhan (*demand*) pangan tidak bisa dipenuhi hanya dengan situasi produksi yang berlebih. "Ini erat kaitannya dengan daya beli masyarakat. Sekarang, masalahnya adalah bagaimana menghilangkan kemiskinan masyarakat. Jangan sampai istilah *ayam mati di lumbung padi* benar-benar terjadi di Jabar," ujarnya. ■ SB



Yang Tergusur Mal

Surabaya adalah wujud kota metropolitan yang kian gemerlap. Di sudut-sudut kota kini berdiri pusat perbelanjaan dan mal yang menawarkan berbagai rupa dagangan. Namun di balik kemegahan mal dan pusat perbelanjaan kelas atas, menimbulkan kecemasan dan kerugian bagi pedagang tradisional. Meski Walikota Surabaya Bambang DH, meyakinkan bahwa kehadiran mal tidak akan mematikan pedagang tradisional.

Tampaknya argumen Bambang, mentah dan sangat bertentangan dengan apa yang dirasakan oleh pedagang tradisional. Para pedagang mengeluhkan pendapatan mereka yang menurun tajam, terutama pada bulan Ramadhan ini. Pedagang mengaku, biasanya pada saat menjelang puasa pendapatannya naik sampai 50 persen. Namun ketika masuk bulan puasa sekarang ini pendapatannya melorot hingga 50 persen. "Kalau setiap pedagang ditanya satu-persatu, semua pasti mengeluh karena omsetnya menurun. Biasanya bisa mencapai Rp 500.000 per hari, tapi sekarang untuk dapat Rp 200.000 saja sulit," jelas HM Rasul, Ketua Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI).

Pedagang yang merasa terpukul berat adalah pedagang Pasar Blauran, Pasar Wonokromo, Pasar Tambakrejo, Pasar Kapasan dan lainnya. Bahkan, pedagang yang biasanya menjual sembilan bahan pokok, barang-barang kelontong mulai menurun tajam. Pihaknya sudah meminta berkali-kali kepada walikota untuk mengatur mal yang dianggap sebagai biang kemerosotan omset mereka, tapi tak direspons. "Kami datang baik-baik untuk mengajak bicara, tapi ditolak mentah-mentah. Dia itu walikota pedagang atau wali kota mal," kritik Rasul, seperti ditulis koran *Surya* terbitan Surabaya, Rabu (26/9/2006). ■ SB

Membela TKI Menyangkut Harga Diri Bangsa

Tidak kurang dari 200 ribu TKI bekerja di Sabah Malaysia Timur. Mereka disiksa dan diperlakukan secara tidak manusiawi. Pemerintah sendiri, seperti tidak serius menangani permasalahannya.

Kesungguhnya Pemerintah untuk menangani kasus yang menimpa Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri sepertinya sangat diragukan. Entah itu di Sabah Malaysia Timur atau di negara Timur-Tengah. Meski sudah ada 16 Menteri yang datang berkunjung ke Nunukan, Kalimantan Timur. Begitu juga dengan Wakil Presiden RI Jusuf Kalla, dan Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono, sudah datang melihat secara langsung permasalahan TKI yang diusir ke Nunukan. Namun, hingga sekarang, belum ada tindakan yang dilakukan Pemerintah Pusat untuk mengubah nasib anak bangsa yang bekerja di negeri jiran itu.

Bagi Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Nunukan sendiri, permasalahan TKI merupakan persoalan yang tak habis-habisnya. Padahal, kata Sekretaris Daerah Kabupaten Nunukan, Drs Zainuddin HZ, M.Si yang didampingi Kasubag Humas, Kaharuddin, SS, sebenarnya, kasus TKI bukan hanya urusan daerah. "Pemerintah pusat harus turun tangan, karena ini menyangkut harga diri dan martabat bangsa. Ini, permasalahan se-

rius yang harus segera ditangani Pemerintah Pusat untuk melakukan pembicaraan dengan Pemerintah Malaysia guna memanusiakan manusia, yaitu bangsa Indonesia yang bekerja di Malaysia," katanya.

Soalnya, tidak menjadi rahasia lagi, berbagai tindak kekerasan, penganiayaan dan perlakuan tidak manusiawi, dialami para TKI. Itu pun, belum membuat jera, terbukti dari banyaknya calon TKI yang membanjiri kota Nunukan. Mereka seolah-olah sudah kehabisan pilihan hidup, sehingga, "Daripada mati kelaparan di kampung, lebih baik hidup sengsara di rantau".

Padahal, ribuan bahkan puluhan ribu TKI dideportasi ke Nunukan. Seperti yang diuraikan Drs Zainuddin HZ, M.Si – tak satu orang pun yang pulang membawa hasil. "Tidak kurang dari 200 ribu orang TKI bekerja di Sabah. Jumlah ini, hanya TKI yang terdaftar secara resmi. Sementara yang tidak tercatat atau disebut sebagai pendatang haram, jumlahnya bisa dua kali lipat," papar Sekda Kabupaten Nunukan ini kepada SL Pohan, dari *Berita Indonesia*.

Masuknya TKI di negeri bekas jajahan Inggris itu tak ubahnya ibarat ikan masuk



Pencari Kerja. Ribuan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) turun

bubu, masuk gampang, tetapi untuk keluar sangat sulit. Lihat saja mereka yang dideportasi ke Nunukan, setelah selesai mengurus dokumen, mereka pasti kembali berangkat ke "Sebelah" (Sebutan masyarakat Nunukan untuk Sabah-red).

Cara yang digunakan perusahaan atau pengarah tenaga kerja untuk mengikat TKI supaya tetap bertahan atau mempunyai ketergantungan kepada Sabah, menurut penelitian Zainuddin adalah, memberi upah yang pas-pasan dan hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Sebab, jika upah mereka (TKI-red) tinggi, dan begitu ada pengusiran atau deportasi, mereka pasti tidak mau kembali lagi, ka-



Naik Sepeda Motor. Presiden SBY naik sepeda motor ketika berkunjung ke Sei Nyamuk Kec. Sebatik Indonesia, Kab Nunukan Prov Kaltim.



n dari kapal di Pelabuhan Tunontaka Nunukan.

rena sudah punya uang. Tapi, karena tidak punya apa-apa, mau pulang kampung malu – akhirnya, mereka kembali lagi untuk bekerja di Malaysia.

Kasus ini tak pelak, telah mencoreng citra pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang dalam kunjungannya ke Nunukan awal bulan Maret tahun 2005 lalu, berbicara di hadapan 858 orang TKI korban pengusiran dari Sabah di barak penampungan Mambunut Nunukan. Presiden SBY berjanji akan segera menyelesaikan kasus yang menimpa TKI yang bekerja di luar negeri. “Jika mau kembali ke Malaysia, urus dulu surat-suratnya, kelengkapan dokumen. Jangan



Ngobrol dengan TKI. Presiden SBY berbincang-bincang dengan salah seorang TKI yang dideportasi di barak penampungan Mambunut, Nunukan.

sampai kalian buat malu di negara orang,” kata Presiden SBY ketika itu.

Tudingan terhadap pemerintahan SBY yang dinilai tidak serius terhadap ucapannya, bukan tidak beralasan. Soalnya, selain Presiden SBY dan Wakilnya Jusuf Kalla, sudah ada 16 menteri, yang datang berkunjung ke daerah yang berbatasan langsung dengan Negara Bagian Sabah, Malaysia Timur ini. Namun, hingga sekarang, tidak ada tindakan yang dilakukan. “Padahal, mereka sudah tahu apa yang harus dilakukan, karena ini menyangkut harga diri dan martabat bangsa Indonesia. Atau, apakah tidak ada niat mereka untuk menjaga negara ini?” kata Zainuddin, balik bertanya.

Menurut Zainuddin, solusi yang tepat mengatasi masalah ini hanyalah dengan tindakan menahan semua TKI yang dideportasi ke Nunukan. “Semua TKI yang dipulangkan ke Nunukan, kita tampung. Makan dan uang tunggu mereka untuk beberapa bulan dijamin pemerintah pusat. Saya yakin, hanya dalam tempo dua bulan, pasti perekonomian Sabah akan lumpuh total karena tenaga kerja tidak ada. Para pengusaha di sana pasti akan berteriak kepada pemerintahnya dan Pemerintah Malaysia pasti datang membujuk Pemerintah Indonesia.

Pada saat itulah dibuat perjanjian dengan melibatkan peranan International Labour Organization (ILO). Karena sampai sekarang, jika Malaysia memperlakukan TKI semena-mena, sanksi apa yang bisa dijatuhkan. Sementara peranan ILO apa? Pemerintah RI-Malaysia tak ubahnya bermain tanpa wasit. Inilah persoalan mendasar TKI - ditambah TKI ilegal. Kerjasama kedua negara Indonesia-Malaysia bagaimana, dan peranan wasit ILO

apa? Seharusnya, Pemerintah Pusat tanggap, ketika MOU dilanggar, siapa yang bertanggungjawab.

Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Nunukan, Drs. Petrus Kanisius, M.Si juga menilai, persoalan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) merupakan kewenangan Pemerintah Pusat. Timbulnya berbagai permasalahan yang dialami TKI dikarenakan lemahnya kinerja Pemerintah Pusat yang selama ini hanya datang melihat, *monitoring*, kemudian pulang tanpa ada tindakan yang dilakukan.

Menurut Petrus, Sabah sebenarnya, sepenuhnya bergantung kepada tenaga kerja Indonesia. Ia mengambil contoh, kejadian pada tahun 2002 lalu, ketika 60.000 orang TKI yang dideportasi ke Nunukan, terlambat kembali ke Sabah. Padahal, mereka bukan ditahan, tetapi tertahan karena keterlambatan urusan dokumen. Akibatnya, apa yang terjadi? Semua perusahaan perkebunan kelapa sawit, coklat, industri perikanan di Sabah kalang kabut. Ribuan ton kelapa sawit membusuk, begitu juga dengan buah kakao atau coklat. Sementara, di bidang industri perikanan, semua pabrik berhenti beroperasi karena tenaga kerja tidak cukup. Tinggal sekarang, apakah Pemerintah Pusat siap mengeluarkan biaya untuk menampung dan memberi uang jaminan kepada TKI yang dideportasi?

Selain itu, kata pejabat yang di masa kecilnya bercita-cita menjadi pastor ini, ia berharap agar sistem *geometric paspor* ditinjau kembali. “Kalau bisa, jangan dululah diberlakukan untuk TKI. Kasihan mereka, karena akibatnya nanti, TKI yang bermasalah tidak bisa masuk lagi ke negeri jiran sana mencari makan,” katanya berharap. ■ SLP

Menjual Bulungan Lewat Birau

Referensi tentang daerah Bulungan masih minim. Padahal, daerah ini mengandung kekayaan alam dan memiliki berbagai potensi pariwisata. Para penulis dan peneliti diharapkan ikut peduli dan terpanggil mempublikasikan.

Drs H Budiman Arifin, MSi tampak serius ketika bicara soal sejarah, apalagi menyangkut adat dan seni budaya. Bupati Bulungan Provinsi Kalimantan Timur ini agaknya merasa kurang sreg jika Birau yang dilaksanakan sekarang selama seminggu, dari 12-19 September 2006 hanya sebagai pesta hiburan kepada masyarakat.

“Tujuan pelaksanaan Birau, adalah untuk melestarikan adat dan seni budaya asli daerah Bulungan, termasuk memberikan hiburan kepada masyarakat sekaligus sebagai media informasi hasil pembangunan daerah. Birau juga, merupakan media promosi pariwisata daerah dan upaya menarik wisatawan mancanegara,” katanya saat membuka Birau yang berlangsung di lapangan Agatis, Tanjungselor.

Menurutnya, “Birau” adalah sebuah kata dalam bahasa Bulungan yang artinya, “Pesta Besar”. Suatu tradisi pesta adat yang diselenggarakan oleh para Sultan Bulungan secara turun-temurun. Dulunya, Birau diselenggarakan pada perkawinan putera-puteri sultan, khatam Al Qur’an, sunatan putera sultan, naik ayun dan injak tanah putera-puteri sultan, dan penobatan sultan.

Penyelenggaraan Birau menjadi melembaga, kata Budiman Arifin, karena dipadukan dengan hari jadi Kota Tanjungselor dan hari jadi Kabupaten Bulungan. Untuk melestarikan dan mentradisikan Birau dalam bentuk titisannya beserta kedua hari jadi tersebut, maka untuk mempopulerkan disebutlah “Birau” saja. Secara tradisi, Birau bukanlah

semata-mata pesta besar, namun punya estetika dan norma adat yang kharismatik, sakral serta sarat dengan nilai-nilai seni budaya khas Kesultanan Bulungan.

Setelah Birau digali kembali dan ditampilkan dalam bentuk titisannya melalui improvisasi oleh para tokoh adat Bulungan, kemudian dipadukan dengan kedua hari jadi tersebut dan dikemas untuk kebutuhan masa kini, maka Birau menjelma menjadi milik masyarakat Bulungan yang dirayakan setiap tanggal 12 Oktober.

“Untuk tahun ini Birau merupakan peringatan HUT ke-216 Kota Tanjungselor dan HUT ke-46 Kabupaten Bulungan. Pelaksanaannya dimajukan menjadi tanggal 12 September 2006, karena bulan Oktober, bertepatan dengan bulan puasa,” kata Panitia Penyelenggara Birau Tahun 2006 kepada SL Pohan dari *Berita Indonesia*.

Terlepas dari soal waktu pelaksanaan, tampaknya bukanlah sesuatu yang prinsip, bagi HM Darwin Peradjin. Karena, menurut Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Bulungan ini, yang disampaikan lewat Kabag Pengkajian Pelayanan Info & Humas Sekretariat DPRD Bulungan, Moch Zulkifli, SE. MSi, yang penting adalah makna yang terkandung dari pesta budaya rakyat Bulungan itu sendiri untuk direnungkan, terutama sebagai wahana introspeksi. “Apa saja yang sudah kita lakukan buat masyarakat kita selama ini. Itu yang perlu,” katanya.

Pelaksanaan Birau tahun ini, kata Darwin Peradjin, tampak



Pakaian adat. Wanita Dayak Kenyah (kanan, telinga panjang) dengan pakaian adat.

sangat meriah dengan tumpah ruahnya masyarakat yang berdatangan dari berbagai penjuru daerah dan desa. Bahkan, tidak saja dari kota kabupaten terdekat, mereka juga datang dari negara tetangga Sabah Malaysia Timur, khususnya mereka yang memang memiliki garis keturunan suku Bulungan dan Tidung.

Pelaksanaan Birau, lanjutnya, selain merangsang potensi sektoral, juga dapat menjadi stimulan bagi sektor informal dalam mengembangkan usaha, seperti para pedagang kecil, asongan, gerobak, lapakan, pedagang buah, hotel dan penginapan, pengusaha angkutan air, darat dan udara, semua mendapat duit sebagai akibat dilaksanakannya Birau. “Jika dirupiahkan, besar sekali jumlah uang yang beredar di masyarakat. “Ini sangat penting artinya karena memberikan *multi effect* terhadap perekonomian masyarakat Tanjungselor khususnya, dan Ka-

bupaten Bulungan, umumnya,” katanya.

Birau yang dikemas untuk kebutuhan masa kini menampilkannya perpaduan antara seni budaya tradisional dengan seni budaya konvensional yang sudah populer. Aspek tradisional adalah upacara adat Biduk Bebandung, lomba perahu Alut Pasa Pabeka Tawai Uyan di Sungai Kayan, tarian adat masing masing suku yang mendiami Bulungan, seperti Dayak Bulungan, Dayak Tidung, Dayak Kayan, Dayak Kenyah, Dayak Punan dan Dayak Berusu. Upacara penembakan meriam kuno (Peninggalan Kesultanan Bulungan-red), olahraga tradisional seperti sumpit, pukul bantal, asinan, payu sulat, ojeng atau keleatang, sepak raga, layang-layang dan panjat pinang. Sedangkan aspek konvensional adalah pameran pembangunan, panggung terbuka menampilkan para artis lokal dan Jakarta, dan lain-lain. ■ SLP



Kebakaran mulai merambat ke wilayah perumahan penduduk.

Kalteng Masih Berasap

Kualitas udara di Palangka Raya memasuki kategori berbahaya. Ribuan hektar hutan masih terbakar.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah tampaknya mulai angkat tangan karena kondisi kabut asap yang kian memburuk. Mereka kewalahan memadamkan titik-titik api di seantero wilayah tersebut, dan mengharapkan pemerintah pusat ikut membantu. Demikian laporan *Republika*, 28 September 2006.

Menurut harian ini, kualitas udara kota Palangka Raya sudah berbahaya, dengan nilai Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) yang dipasang di pusat kota sebesar 432, jauh di ambang batas yang ditentukan yakni 300.

Meski nilai ISPU hanya bisa diperoleh di Kota Palangka Raya, karena di daerah lain tidak dipasang alat pemantau ISPU, namun dapat dilihat bahwa di wilayah-wilayah lainnya di Kalteng, asap masih pekat.

Gubernur Kalteng Agustin Teras Narang sudah dengan jelas memohon bantuan pemerintah pusat untuk melakukan

segala upaya guna memadamkan kebakaran hutan dan lahan di wilayahnya, termasuk peralatan lapangan dan biayanya.

Sejauh ini, upaya untuk menghentikan kebakaran hutan itu sudah dilakukan termasuk membuat hujan buatan dan memadamkan api dengan bom air. Kebakaran hutan di wilayah itu belum ada tanda-tanda akan berakhir. Bahkan dilaporkan mengancam sepanjang jalan Trans Kalimantan, yang menghubungkan Sampit-Palangka Raya.

Selain itu, di sepanjang kanan kiri jalan Trans Kalimantan antara Sampit, Kabupaten Katingan, hingga memasuki Kota Palangka Raya banyak warga yang membakar lahan secara sporadis.

Sejumlah rute penerbangan juga dilaporkan terpaksa menunda jadwal penerbangan. Beberapa bandara di Kalteng yang terhambat itu adalah Bandara Tjilik Riwet Palangka Raya, Bandara H. Asan Sampit dan Bandara PT Indo Muro

Kencana Puruk Cahu. Beberapa penerbangan bahkan sampai dibatalkan karena pesawat tidak dapat mendarat akibat asap terlalu tebal.

Di beberapa lokasi, kebakaran lahan bahkan merambat sampai ke sekitar perumahan penduduk. Di Perumahan Marina, diantaranya, kebakaran lahan merambat sampai berjarak lima meter dari wilayah pemukiman. Pelakunya tidak diketahui, namun hal itu membuat warga cemas dan segera memadamkan api dibantu petugas pemadam kebakaran.

Pantauan titik panas (*hot spot*) dari Sipongi Departemen Kehutanan melalui Satelit Oceanic Atmospheric and Administration (NOAA) berulang kali mencatat ribuan *hot spot* muncul dalam sehari di wilayah Kalteng.

Sejumlah kalangan mulai mencemaskan akibat dari kebakaran hutan yakni rusaknya ekosistem dalam skala yang sangat parah. Ribuan titik panas terdeteksi, padahal satu titik panas mewakili 1,1 km persegi. Badan Pengelola dan Pelestarian Lingkungan Hidup Daerah (BPPLHD) Kalteng memperkirakan ribuan hektar hutan telah terbakar. ■ RH

Orangutan Menunggu Kudeta Usai

Pemulangan 46 orangutan asal Indonesia yang diselundupkan ke Thailand tertunda, menyusul krisis akibat kudeta militer di negara tersebut. Demikian dilaporkan *Kompas*, 22 September 2006.

Padahal sedianya, rombongan dari Thailand itu akan disambut Ny Ani Yudhoyono di Base Ops Pangkalan Udara Halim Perdanakusuma, Jakarta, Sabtu (23/9).

Menurut keterangan pers Departemen Kehutanan bersama Yayasan Swara Hijau, KBRI di Bangkok menyampaikan situasinya tidak memungkinkan. Maka, Menteri Kehutanan MS Kaban memutuskan pemulangan ditunda hingga situasi pulih.

Dari 53 orangutan asal Indonesia di Thailand, hanya 46 ekor yang bisa dipulangkan. Sisanya terkena hepatitis. Berdasarkan ketentuan karantina dan kesehatan hewan, hewan sakit tidak boleh masuk ke wilayah Indonesia. ■ RH



Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie

Gejolak Batin Manusia Multidimensional

Habibie memiliki gejolak batin yang sangat kuat untuk bisa berdamai dengan mantan mentor politiknya, Pak Harto. Media curhatnya adalah buku berisi catatan harian.

Banyak sebutan manis pernah disandangkan media massa kepada Bacharuddin Jusuf Habibie. Ia memang tipe manusia sangat langka yang dipuja dan dipuji sebagai idola karena kecerdasannya. Tetapi tak kurang banyak pula yang tak setuju kepadanya, termasuk Pak Harto.

Semua gelar terkait erat dengan kiprah "Rudy" Habibie, kelahiran Parepare 25 Juni 1936 yang malang-melintang di berbagai segi kehidupan. Ia adalah ahli konstruksi pesawat terbang, peraih gelar doktor Ingenieur dari Rheinisch-Westfaelische Technische Hochschule, Aachen, Jerman Barat pada tahun 1965.

Sinar Harapan, misalnya. Sebelum dibredel, harian ini pernah menyebut Habibie sebagai "Lambang Abad ke-21", terkait dengan beragamnya jabatan penting yang dipegang. Sebuah majalah terbitan AS, *Christian Science Monitor* bahkan menjuluki Habibie sebagai "Lambang Progresivitas Islam". Walau mengaku orang rasional, menjalankan ibadah keagamaan tetaplah sangat penting bagi diri Habibie. Jauh sebelum ditunjuk menjadi Ketua Umum ICMI, bersama istri dokter Hasri Ainun Besari, kedua anak, Ilham serta Tareq pada tahun 1984 Habibie sudah menjalankan ibadah haji ke tanah suci Mekkah.

Majalah *Teknologi* terbitan Jakarta, malah menyebut Habibie sebagai "Manusia Multidimensional". Sebutan ini sangat disukai Habibie, terlebih munculnya tak lama setelah menerima medali penghargaan "Theodore van Karman", sesuatu yang sangat bergengsi di lingkungan internasional tempat berhimpun para pakar konstruksi pesawat terbang.

Ya, Habibie memang dikenal pula sebagai "Mr Crack" karena kemumpunian dia menghitung *crack propagation on random* sampai ke atom-atom pesawat terbang. Pada usia 21 tahun Habibie sudah meraih gelar insinyur mesin dan konstruksi pesawat terbang. Saat itu ia membuat skripsi mengenai aeronotika,

dan lulus sebagai orang luar Jerman pertama setelah Perang Dunia II.

Habibie kemudian melanjutkan kuliah atas biaya sendiri hingga berhasil meraih gelar Diploma Ingenieur, Jurusan Konstruksi Pesawat Terbang di Rheinisch-Westfaelische Technische Hochschule, Aachen pada tahun 1960. Dari kampus yang sama, pada tahun 1965 Habibie meraih gelar doktor pada usia masih sangat muda, 29 tahun, dengan mengunggah disertasi berjudul "Hypersonic Genetic Heatic Thermoelasticity in Hypersonic Spread".

Di dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, orang mengenal apa yang disebut Teori Habibie, Faktor Habibie, Fungsi Habibie. Habibie memegang banyak hak paten atas temuan di bidang konstruksi pesawat terbang, yang menjamin hidupnya rutin memperoleh uang royalti.

Pada disiplin ekonomi makro malah pernah dikenal sebutan Habibienomics, yang menegaskan bagaimana gagasan Habibie tentang pemberian nilai tambah ekonomi tinggi di setiap produksi barang dan jasa melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Habibie selalu penuh semangat. Jiwanya terus bergelora. Bersamaan itu batinnya bergejolak pula sebegitu rupa. Begitu meraih doktor, sejumlah jabatan penting dipercayakan perusahaan-perusahaan Jerman kepadanya. Seperti, menjadi asisten riset pada Technische Hochschule A(TH) Aachen, Jerman. Di sini ia sempat menghasilkan desain kapal selam dalam (*deep sea*), gerbong kereta api, dan ruangan bersuhu dan bertekanan tinggi dari bagian reaktor atom untuk Atom Center Julich.

Ketika diangkat menjadi wakil presiden direktur Messerschmitt Bolkow-Blohm (MBB) Jerman, Habibie mendesain beberapa jenis pesawat terbang dan proyek-proyek satelit dan rudal.

Habibie akhirnya dipanggil pulang ke Indonesia, pertama-tama didudukkan sebagai penasihat Dirut Pertamina tahun



Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie

foto: befinado wilson

1974. Tak lama, hanya berselang empat tahun ia kemudian didudukkan sebagai pembantu presiden, menjabat Menteri Riset dan Teknologi (Menristek) merangkap Kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT).

Bersamaan itu Habibie mulai membangun sejumlah industri strategis, jumlahnya belasan, semua bergabung dalam BUMNIS (Badan Usaha Milik Negara Industri Strategis), sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasai. Salah satu yang melegenda, sesungguhnya demikianlah adanya, adalah bagaimana Habibie membesarkan PT (Persero) Industri Pesawat Terbang Nusantara (IPTN, kini PT Dirgantara Indonesia atau DI).

Kendati sangat ditentang oleh sejumlah kalangan khususnya ekonom, karena dianggap belum saatnya, Habibie terus saja melangkah melanjutkan empat fase

evolusi teknologi yang dipercepat. Di IPTN Habibie mengusung filosofi dasar "bermula dari akhir dan berakhir dari awal".

Secara strategis Habibie memilih bermain di produksi pesawat terbang ukuran kecil, berbalancing-baling pula, tak ingin frontal dengan raksasa industri pesawat terbang seperti Airbus, Boeing, atau McDonnell sebab pasti akan kalah. Akan tetapi, kejelian mengambil pangsa pasar pesawat jenis *commuter* berjarak tempuh pendek hingga menengah, atau kelas regional, ini mengkhawatirkan industri pesawat terbang besar lain.

Lewat IMF dititipkanlah pesan untuk mengkerdikan IPTN dengan cara menghentikan subsidi. Sampai-sampai ketentuan itu tertuang dalam LoI-IMF, saat Habibie justru sedang siap-siapnya mendesain jenis pesawat terbang baru bermesin jet berkapasitas 130 orang penumpang, disebut N-2130.

Bukan Habibie namanya kalau tak kontroversial. Kendati sejak kedatangan ke Indonesia ia disokong penuh oleh kaum teknolog, baik yang tergabung dalam Persatuan Insinyur Indonesia (PII) maupun Perhimpunan Ahli Teknik Indonesia (PATI), Habibie pada akhirnya memilih terlibat dalam Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan duduk sebagai Ketua.

Gerbong kedua yang disiapkannya adalah orang-orang seditaerah, hingga Habibie yang getol menggelorakan peningkatan sumberdaya manusia, atau SDM, sempat diplesetkan orang menjadi Semua Dari Makassar (SDM).

PII dan PATI adalah adalah dua organisasi profesi keteknikan yang memobilisasi para teknolog dan teknokrat untuk mendukung program-program Habibie menjadikan teknologi sebagai elemen kunci pembangunan. Kedua organisasi ini menyediakan rumah yang teduh dan nyaman bagi Habibie untuk memaparkan ide-ide pembangunan nasional.

Akan tetapi sebagaimana ketika pindah ke lain hati, dengan bersedia duduk sebagai Ketua Umum ICMI, sejarah seolah berulang kembali tatkala Habibie "harus" meninggalkan mentor politiknya Pak Harto di tahun 1998. Peristiwanya singkat sekali, saat terjadi berbagai gejolak sosial politik di tanah air. Eskalasinya semakin meningkat saat Pak Harto mengadakan kunjungan kenegaraan ke Mesir.

Sebagaimana sudah ditulis oleh berbagai media massa, termasuk yang tertuang dalam buku *Detik-Detik Yang Menentukan, Jalan Panjang Indonesia Menuju Demokrasi*, berisi catatan harian BJ Habibie saat menjadi Presiden ke-3 RI, Pak Harto sesungguhnya sudah mempunyai agenda yang baik untuk Habibie.

Untuk menyelesaikan gejolak sosial politik yang sudah dimulai tahun 1997, yang mencapai puncaknya dalam kerusuhan massal 13-14 Mei 1998, Pak Harto merencanakan akan mengundurkan diri secara baik-baik dan mendudukkan Habibie sebagai pengganti.

Tetapi, sebelum mundur, Pak Harto masih akan memenuhi dulu tuntutan reformasi dengan membentuk kabinet baru, sebagai pengganti Kabinet Pembangunan VII. Semua sudah diagendakan dengan rapi. Kepada Habibie sudah diperintahkan untuk siap-siap menghadiri acara pelantikan anggota kabinet baru.

Rencana agenda ini lalu dibawa oleh Habibie ke rumah diperlihatkan ke sejumlah menteri. Tetapi, para menteri yang sedang menjabat, dan rencananya masih akan didudukkan lagi untuk menjabat, jumlahnya belasan orang, sepakat menandatangani pernyataan untuk tak bersedia lagi duduk dalam kabinet karena mereka sudah mempunyai agenda lain.

Pak Harto jelas tak suka. Dan karena yang memperlihatkan tanda tangan penolakan adalah Habibie, Pak Harto dengan segera mengubah rencana. Tanpa diberitahu sebelumnya kepada Habibie, Pak Harto tiba-tiba menyatakan pengunduran diri, dan meminta Ketua Mahkamah Agung untuk melantik Habibie sebagai presiden baru.

Kekesalan Pak Harto rupanya belum sampai di situ kepada Habibie. Sebab, MPR yang pada Maret 1997 mengangkat Soeharto menjadi Presiden, saat menggelar sidang istimewa salah satu ketetapan adalah mengusut tindakan korupsi yang diduga dilakukan para pejabat, termasuk mantan Presiden Soeharto. Penyebutan nama dianggap Pak Harto sebagai sebuah keganjilan.

Keganjilan berikutnya kepada mantan didikannya ini adalah, Keputusan Presiden (Keppres) pertama yang ditandatangani Habibie selaku Presiden adalah, perintah pelaksanaan pemeriksaan dugaan korupsi terhadap mantan Presiden Soeharto.

Jadilah hingga kini, persahabatan secara pribadi, keluarga, bisnis, dan kenegaraan yang terjalin antara Pak Harto dengan Habibie selama puluhan tahun, putus di tengah jalan. Pak Harto seolah tak mau memaafkan Habibie dalam kesempatan silaturahmi berlebaran sekalipun.

Maka ketika Habibie meluncurkan catatan pribadi selama menjabat presiden, di situ sekaligus ia mencetuskan pula curahan hatinya kalau-kalau sangat ingin bertemu dengan Pak Harto. Habibie menyebut ia manusia biasa pula, yang selalu merasakan ada gejolak hati yang sangat kuat tatkala sedang berada di

Bioadata:

Nama	: Bacharuddin Jusuf Habibie
Lahir	: Parepare, Sulawesi Selatan, 25 Juni 1936
Agama	: Islam
Jabatan	: Pendiri dan Ketua Dewan Pembina The Habibie Center
Ayah	: Alwi Abdul Jalil Habibie,
Ibu	: R.A. Tuti Marini Puswardoyo
Istri	: dr. Hasri Ainun Habibie
Menikah	: 12 Mei 1962
Anak	: 1. Ilham Akbar 2. Thareq Kemal
Cucu	: Empat orang

Pendidikan :

- ▶▶ SMA, Bandung (1954)
- ▶▶ Mendapat gelar 'Diploma Ingenieur jurusan Konstruksi Pesawat Terbang Rheinisch-Westfaelische Technische, Aachen, Jerman Barat (1960)
- ▶▶ Doktor Ingenieur dari Rheinisch-Westfaelische Technische Hochschule, Aachen, Jerman Barat (1965)

Karya Tulis:

- ▶▶ Plastizitäts-Reduktionsfaktor bei Stabilitätsproblemen, Hamburger, 1967
- ▶▶ Einfuhrung in die Finite Elementen Methode Ausgabe, Vortrage, 1968.

Alamat Rumah:

Jalan Patra Kuningan XIII No. 1 Jakarta Selatan

Jerman, atau di Jakarta, lalu mendengar Pak Harto jatuh sakit, mengalami penalaran lambung, dioperasi, terbaring dirawat di rumah sakit, menikahkan cucu dan lain sebagainya tetapi tak pernah boleh dibesuk oleh Habibie.

Lewat bukunya yang baru berisi 70 persen catatan pribadi Habibie telah berpolemik dengan sejumlah orang, terutama mantan Pangkostrad Prabowo Subianto. Lewat bukunya muncul pula dugaan Habibie masih berkesempatan meraih kembali kursinya yang sempat hilang, pada Pemilu tahun 2009 nanti melalui gerbong sejumlah partai Islam, dan dengan memanfaatkan mesin politik utama ICMI dan SDM.

Habibie memang punya kans besar untuk meraih kembali kursi yang sempat hilang, hanya karena dahulu ia melepaskan sebuah kerikil kecil di sepatu yaitu provinsi Timor Timur. Demokratisasi adalah desain besar yang berhasil diletakkan Habibie di usia singkat kepemimpinannya.

Tetapi dapat bersua kembali dengan Pak Harto. Sebab menurut orang-orang dekatnya, Habibie bukanlah seorang brutus sebagaimana dituduhkan sejumlah orang. ■ HT

Prof. Dr. H.M. Roem Rowi, MA

Selami Rahasia Al-Qur'an

Mantan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur periode tahun 2000-2005, yang kini aktif sebagai Anggota Dewan Penasehat MUI Pusat, ini dikenal sebagai salah seorang pakar ilmu bidang Tafsir dan Ulumul Al-Qur'an paling terkemuka di Indonesia.

Professor Doktor Haji Muhammad Roem Rowi, MA yang berkepribadian ulet adalah seorang Doktor Ilmu Tafsir lulusan Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir pada tahun 1989. Di kalangan ulama Indonesia, khususnya seluruh Jawa Timur, Rowi yang lulusan Pondok Pesantren Modern Gontor (1967) ini mempunyai identitas khusus sebagai ilmuwan muslim yang tak pernah kenal menyerah dalam menyelami rahasia Ilahi, berikut sistematisa Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Roem Rowi, Direktur Imarah Masjid Agung Al-Akbar, Surabaya kelahiran Ponorogo 3 Oktober 1947 ini, memang memiliki kekhasan disiplin ilmu. Tak mengherankan apabila Rowi mempunyai pandangan-pandangan yang terbuka, dan selalu baru mengenai kemanusiaan yang bersumber dari ke-Ilahian Tuhan. Misalnya, bagaimana ia sangat setuju, bahkan memuji sekali visi dan misi pondok pesantren Al-Zaytun yang mengusung motto sebagai Pusat Pendidikan Terpadu dan Pusat Pengembangan Budaya Toleransi dan Budaya Perdamaian.

Kekagumannya akan pondok pesantren pimpinan Syaikh Abdussalam Panji Gumilang itu, semakin berbuah bahkan memunculkan rasa terkejut manakala mengetahui bahwa motto itu rupanya bukanlah sekadar sebuah semboyan kosong belaka. Sebab, ternyata, pendirian salah sebuah gedung universitas Al-Zaytun, itu peletakan batu pertamanya dilakukan oleh seorang pendeta dari kalangan Kristen. Rowi Ketua Dewan Syariah di Lembaga Manajemen Infaq, Jawa Timur ini menyebut peristiwa luar biasa semacam ini belum pernah terjadi sebelumnya dimana pun.

Rowi menyaksikan sendiri bagaimana bibit-bibit kehidupan yang toleran, demokratis, dan damai semuanya sudah dibungkus dan diajarkan di kawasan Al-Zaytun, padahal banyak ilmuwan dan kalangan agama masih saja mengkhawatirkan bakal terjadi benturan peradaban

antara Timur dengan Barat, antara Islam dengan Kristen, antara Islam dengan Nasionalis, dan antara Islam dengan etnis Tionghoa Indonesia. Semua kekhawatiran rasanya mustahil terjadi manakala motto Al-Zaytun dipegang teguh pula oleh lembaga-lembaga pendidikan lain, baik itu Islam, Kristen dan sebagainya.

Sekadar untuk menepis rasa kaget, saat berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Zaytun, di Indramayu tahun 2005 itu, Roem Rowi kemudian berujar kepada Syaikh Al-Zaytun Abdussalam Panji Gumilang. Ia meminta agar Al-Zaytun juga mengundang secara resmi kalangan ulama untuk mengunjungi Pondok. Permintaan ini dia sampaikan untuk mengimbangi kebiasaan Al-Zaytun, yang selalu pula mengundang artis-artis seniman ibukota untuk menghibur ke para santri di Pondok takala berlangsung perayaan hari-hari besar keagamaan seperti peringatan tahun baru hijriyah 1 Muharram.

Aplikasikan dalam Hidup

Dalam kehidupan sehari-hari Roem Rowi selalu tak lepas dalam mengaplikasikan ilmu tafsir yang sudah dia selami selama ini.

Kesimpulan yang ia peroleh dari Ilmu Tafsir rupanya sangat cocok sekali dengan hakekat kemanusiaan, yang harus junjung tinggi budaya toleransi dan perdamaian. Hasil tafsiran itu terbukti sangat paralel dengan tuntutan akan aplikasi hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehari-hari yang harus toleran dan damai.

Roem Rowi, pengajar pada Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya sangat memahami bagaimana Tuhan Allah membuat segalanya plural. Sampai-sampai ia mengatakan, "Kita sangat heterogen, baik dari aspek ras, agama maupun budaya. Zaman Rasul juga begitu. Kita ada kesepakatan dalam Pancasila. Orang Islam setuju, dan diluas jalan tengah. Lalu semuanya menerima itu. Karena sudah menjadi komitmen ber-



Prof. Dr. H.M. Roem Rowi, MA

foto: dok

sama, kita berkewajiban memenuhinya," ujar Roem Rowi, yang menikah dengan Nurul Fatimah dan dikaruniai lima orang anak yakni Andrie Anis Rahman, Denny Wahyudi, Ahmad Fanny Rabbany, Ahmad Robby Tawabbi, dan M. Aly Fikry.

Karena alasan kehidupan yang demokratis pula Roem Rowi menyebut orang Islam tidak boleh memaksa non-muslim masuk agama Islam. Jangankan kepada orang lain, anak sendiri pun tidak boleh dipaksa.

Kehidupan Indonesia yang sangat heterogen baik dari aspek ras, agama, maupun budaya, yang sama persis dengan zaman Rasul, membuat diambillah kesepakatan antara Islam dengan Pancasila. Orang Islam menyatakan setuju, sepakat negara Islam tidak mungkin, diambillah jalan tengah, lalu semua menerima Pancasila. "Karena sudah menjadi komitmen bersama, kita berkewajiban memenuhinya," kata Rowi lagi, yang juga mengajar di sejumlah program pasca sarjana lain seperti Unair, Undar, Ikaha, IAIN Sunan Kalijaga hingga di UMY.

Dengan demikian, urai Rowi, selama rakyat belum menghendaki bentuk lain, maka janji terhadap komitmen Pancasila harus kita penuhi. Tetapi apabila pada suatu saat, misalnya, ada perubahan, ternyata mereka menginginkan negara Islam, ya tidak masalah, sebab itu sudah

kehendak rakyat.

“Demokrasi ya seperti itu. Orang Islam tidak boleh memaksa non-muslim masuk agama Islam. Jangankan orang lain, anak sendiri pun tidak boleh dipaksa,” kata Rowi sambil menyitir sebuah peristiwa di jaman Rasul, terjadi di Madinah. Di situ seorang bapak memaksa kedua anaknya masuk Islam. Tetapi turun firman Tuhan, tidak ada paksaan di dalam beragama. Walau anak saja tidak boleh dipaksa karena agama tujuannya memberi ketenteraman dan kebahagiaan terutama bathin kepada manusia.

Sedangkan sesuatu yang dipaksakan tidak akan pernah menghasilkan ketenteraman bathin. Bahkan, yang terjadi kemunafikan. Sebab, secara fisik bisa saja dipaksa tetapi hati tidak bisa dipaksa. Tujuan tidak tercapai tetapi kemunafikan merajalela. Agama adalah pilihan, tidak bisa dipaksa. Karena itu setiap hasil pilihan harus ditanggung sendiri.

“Jadi silakan pilih. Kalau memilih pilihan Allah, risikonya pada Allah. Jadi yang namanya kebebasan seperti itu. Di Indonesia harus seperti itu,” kata Rowi.

Karena manusia diberi kebebasan untuk memilih berarti pilihan selalu tersedia lebih dari satu, paling tidak dua. Dan memang, menurut Roem Rowi berdasarkan hasil ilmu Tafsir disimpulkan, ini tertuang dalam kitab Al-Qur’an, Allah membuat segala sesuatunya plural, majemuk, berjodoh-jodohan atau berpasangan.

Malahan, prinsip Tuhan membuat berpasangan-pasangan sesungguhnya bukan hanya berlaku bagi kehidupan manusia. Tetapi juga bagi binatang dan makhluk lainnya. “Yang tunggal itu hanya Allah, yang esa hanya Allah. Oleh karena itu kita tidak boleh memaksa. Kalau ada keinginan membentuk negara Islam di Indonesia, ini perlu dipelajari. Secara konstitusional bisakah kita mengajak rakyat,” urai Rowi.

Rowi menilai kebanyakan umat masih memposisikan ajaran agama sebagai ilmu, bukan perilaku. Padahal, semestinya, ajaran agama menyatu dengan ilmu. Sehingga hidup pun menjadi bisa dikendalikan oleh ajaran agama.

Banyak ilmuwan barat yang ahli tentang ke-Islam-an tetapi tidak beragama Islam. Di sini berbeda. Banyak orang yang mengaku orang Islam, tahu ajarannya, tahu hukumnya tetapi tujuannya untuk hidup berdampingan secara damai dan toleran dengan siapa saja tidak diwujudkan.

Moralitas

Sebagai pakar ilmu bidang Tafsir dan Ulumul Al-Qur’an paling terkemuka di Indonesia, Roem Rowi menyebut Al-

Qur’an secara riil baru turun dan diterima Rasulullah 15 abad yang lalu. Tetapi nilai, hikmah, dan mutiaranya telah hadir jauh sebelum itu, yaitu bersamaan dengan kehadiran manusia pertama di planet bumi.

Roem Rowi mendasarkan alasannya, bahwa kehadiran Al-Qur’an semata-mata karena manusia, untuk manusia, dan hanya menggarap manusia. Manusia adalah segala-galanya bagi Al-Qur’an. Kehadiran Al-Qur’an pasti akan berimplikasi global dan total.

Kemudian secara etimologi maupun terminologi, Al-Qur’an adalah himpunan dan *capita selecta*, himpunan hikmah dan mutiara kebenaran ajaran yang pernah diturunkan oleh Al Khalik kepada setiap Nabi dan Rasul.

Al-Qur’an diturunkan untuk menuntun dan membimbing umat manusia menuju suatu tujuan yang akan mampu mempertahankan harkat dan martabatnya yang teramat mulia lagi berkualitas, membahagiakan, mensejahterakan, serta menyelamatkan manusia dari hal-hal yang menyesatkan. Dengan Al-Qur’an setiap muslim mampu membuat dirinya lebih bernilai, daripada ribuan atau jutaan orang manusia lain asal siap mendapatkan sentuhan-sentuhan Al-Qur’an dalam segala aspek kehidupannya.

Penyelami Rahasia Al-Qur’an

Kendati sudah malang melintang sebagai ahli tafsir terkemuka, hingga dijuluki situs *Tokoh Indonesia* sebagai “Penyelami Rahasia Al-Qur’an”, Roem Rowi suatu ketika pernah seolah sedang diuji salah seorang mahasiswanya.

Dalam perkuliahan, mahasiswa itu menyatakan pendapatnya, bahwa Al-Qur’an sudah bukan lagi kitab suci, karena isinya tidak sistematis, dan di dalamnya banyak sekali pengulangan misalnya tentang Nabi Adam dan Iblis di surat Al Baqarah.

Roem Rowi mulanya menanggapi dengan mengajukan pertanyaan enteng, “Apakah Anda sudah sarapan.” Si mahasiswa sempat tersentak kaget, tak mengira ditanya demikian dan bingung apa hubungannya antara sistematika Al-Qur’an dengan sarapan pagi, tapi dijawab saja oleh mahasiswa, “Sudah, Pak”.

Rowi lalu melanjutkan, mengatakan, “Baiklah, mulai hari ini dan seterusnya jangan mengulang lagi sarapan Anda.” “Lho, kenapa, Pak,” tanya si mahasiswa.

“Anda kan tidak setuju dengan pengulangan Al-Qur’an,” kata Rowi. “Anda bilang Al-Qur’an itu tidak sistematis. Sistematis itu artinya mengikuti salah satu sistem. Kalau menurut Anda sistemik itu adalah bab satu, dua, tiga dan seterusnya, lalu kesimpulan dan saran,

serta daftar pustaka. Kalau sistematisnya Al-Qur’an harus begitu, berarti Anda meminta Allah SWT belajar sama Anda,” kata Roem Rowi yang pernah menitikkan air mata tatkala berada di dalam Ka’bah. Mahasiswa itupun tak lagi melanjutkan argumentasi.

Roem Rowi pernah memiliki kesempatan berada di Ka’bah secara unik sebab peristiwa sejenis ini teramat sangat langka bagi manusia biasa. Biasanya memasuki Ka’bah hanya bisa dilakukan oleh kepala negara, presiden dan tamu-tamu Kerajaan Saudi Arabia.

Pada suatu ketika Roem Rowi terpilih mewakili Asia Tenggara menjadi hakim MTQ Internasional di Mekkah, tahun 1993. Sebagai anggota Tim ia diberi kesempatan masuk ke Ka’bah. Ia tak menyangkanya sama sekali sebab tak pernah diumumkan sebelumnya.

Di dalam Ka’bah Rowi tak melihat apa-apa. Gelap, yang ada hanya barang-barang peninggalan Zaman Nabi Muhammad SAW. Seperti pedang emas peninggalan zaman kerajaan Islam, dan tiang penyangga dari kayu yang usianya leboh dari 1.000 tahun, atau sejak era sahabat Nabi.

“Ketika berada di dalam Ka’bah perasaan saya biasa saja. Tetapi karena kesempatan itu di luar dugaan saya, tanpa terasa saya menangis,” kata Rowi. ■ **TI/HT**

Biodata:

Nama : Prof. Dr. HM Roem Rowi, MA
 Lahir : Ponorogo, 3 Oktober 1947
 Agama : Islam
 Jabatan : Guru Besar IAIN Sunan Ampel, Surabaya
 Istri : Nurul Fatimah

Pendidikan:

- S1 Universitas Islam Madinah (1971)
- S2 Universitas Al-Azhar, Kairo (1973)
- S3 Universitas Al-Azhar, Kairo (1989)

Karya Ilmiah:

1. M. Abdul Wahab dan Gerakan Tajdidnya
2. Surat Yasin, Tafsir, Rahasia dan Hikmahnya
3. Hamka Dalam Karya Monumental Tafsir Al-Azhar
4. Al-Qur’an, Manusia, dan Moralitas
5. Spektrum Al-Qur’an
6. Sejarah Sosial Rukun Islam
7. Menafsir Ulum A-Qur’an
8. Ragam Tafsir Al-Qur’an
9. Beberapa Artikel dalam beberapa jurnal terakreditasi

Alamat:

Jalan Wisma Pagesangan VII/7 Surabaya, Jawa Timur
 Telp. (031) 829.0377

Brigjen M. Noer Panglima Divisi 1 Kostrad

Tingkat Komando Panglima Divisi Infantri-1 Kostrad resmi diserahkan kepada Brigjen TNI Muhammad Noer Muis. Pergantian itu diharapkan bisa lebih meningkatkan kemampuan dan profesionalisme di kalangan prajurit.

Divisi Infantri-1 Kostrad dipimpin oleh panglima baru Brigjen TNI Muhammad Noer Muis, MSc, yang menggantikan Mayjen TNI Rasyid Qurnuen Aquari S.IP. MSc. Upacara serah terima jabatan dilaksanakan pada tanggal 18 September di Markas Divisi tersebut di Cilodong, Jawa Barat, dipimpin oleh Panglima Kostrad Letjen TNI Erwin Sudjono.

Divisi ini merupakan satuan pemukul reaksi cepat yang dimiliki TNI Angkatan Darat. Di antara 850 tentara yang bergabung dalam Pasukan Garuda XXIII yang segera dikirim ke Libanon, sebagian besar adalah anggota kesatuan

Divisi-1 Kostrad. Pasukan Garuda akan bergabung dalam misi pemeliharaan perdamaian PBB bersama pasukan-pasukan internasional lainnya.

Menurut Letjen Erwin Sudjono, mutasi meskipun hal biasa dalam tubuh TNI, bertujuan mengasah dan meningkatkan kemampuan, baik bagi pejabat baru maupun pejabat lama dalam bidang tugas masing-masing. Dan Pangkostrad mengandalkan kemampuan Brigjen Muhammad Noer untuk mengembangkan keandalan para prajurit di Divisi Infantri-1. Soalnya, menghadapi ancaman global saat ini diperlukan kejelian dan kemampuan untuk menganalisa situasi yang terus berkembang.

Brigjen Muhammad Noer, lulusan AKABRI 1976 dan adik kelas Mayjen Rasyid Qurnuen, dikenal lebih banyak meniti karier militer di lapangan. Jabatan Muhammad Noer sebelumnya adalah Kasdam Diponegoro, Jawa



Brigjen TNI Muhammad Noer Muis

foto: berindo wilson

Tengah, juga menggantikan Rasyid Qurnuen. Usai upacara serah terima, keduanya mengadakan pertemuan di Markas

Divisi Infantri-1. Muhammad Noer, pria kelahiran Aceh tahun 1953 juga menerima ucapan selamat dari para undangan. ■ SB

Dharma Pertiwi Peduli

Dharma Pertiwi menyelenggarakan berbagai lomba khusus anak-anak sekolah dasar. Ini gerakan yang mengajak anak-anak Indonesia mencintai negeri mereka.

Tawa ria menghiasi wajah anak-anak Sekolah Dasar pe-

serta lomba paduan suara, melukis, mengarang dan baca puisi yang diselenggarakan pada tanggal 21 September lalu di GOR Ahmad Yani, Mabes TNI Cilangkap, untuk memperingati ulang tahun ke-61 TNI, 5 Oktober ini.

Para peserta yang mengikuti lomba di tingkat pusat adalah perwakilan SD-SD Yayasan Dharma Pertiwi di 12 Kodam di seluruh Indonesia.

Acara yang bertajuk *Aku Anak Indonesia, Aku Cinta Indonesia*, ini seperti film *Aku Cinta Indonesia* (ACI) yang ditayangkan di TVRI tahun 1980-an. Dharma Pertiwi sebagai organisasi istri para prajurit merasa ikut bertanggung jawab dalam pembinaan anak bangsa agar lebih terampil, cerdas dan berkualitas. Acara ini digelar secara rutin setiap tahun.

Ketua Dharma Pertiwi, yang juga istri Panglima TNI Marsekal TNI Djoko Suyanto, Ratna Sinar Sari, mengatakan, anak-anak merupakan aset bangsa yang sangat berharga, karena merekalah yang melanjutkan pembangunan bangsa. Kata Ratna

Sinar, menumbuhkan rasa cinta tanah air tidak semudah membalikkan telapak tangan, karenanya harus ditanam dan dipupuk sejak usia dini. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk membina dan menumbuhkan kecintaan mereka pada tanah air, di antaranya, dengan menanamkan pemahaman, pengertian dan pendidikan yang kokoh.

Menurut Ratna Sinar, pada anak-anak yang menjadi generasi penerus harus dikenalkan lagu-lagu kebangsaan, daerah dan budaya serta keindahan panorama Indonesia agar mereka memahami budaya bangsa yang beraneka ragam. Hal ini akan dapat menumbuhkan kecintaan dan kebanggan mereka kepada bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. ■ SB



Tantangan TNI di Usia 61 Tahun

Dalam usia ke 61 tahun, TNI tetap menjadi pilar ketahanan negara dan garda terdepan dalam mengawal NKRI. Di tengah kungkungan keterbatasan, TNI tetap dituntut untuk meningkatkan profesionalisme.

Kemarin, 5 Oktober, TNI memperingati ulang tahun ke 61 secara sederhana tetapi cukup meriah di tengah kekhidmatan ibadah puasa. Upacara peringatan dipusatkan di Markas Besar TNI Cilangkap, Jakarta. Tema peringatan tahun ini: *“Dengan Landasan Semangat Profesionalisme dan Soliditas yang Mantap TNI Senantiasa Siaga Menjaga Kedaulatan Bangsa dan Keutuhan Wilayah NKRI”*. Upacara peringatan yang sama digelar secara serentak di setiap Komando Daerah (Kodam) dan Komando Resimen (Korem) di seluruh Indonesia.

Acara-acara yang digelar pra peringatan, antara lain, lomba menembak, gerak jalan sehat bagi para prajurit, lomba paduan suara, melukis, mengarang serta baca puisi bagi anak-anak sekolah dasar di bawah naungan Dharma Pertiwi. Lomba untuk tingkat anak-anak berlangsung bersamaan dengan Rapim TNI di Mabes Cilangkap (20-21/9).

Rapim kali ini, kata Panglima Marsekal Djoko Suyanto, berbeda dengan Rapim-Rapim sebelumnya, karena melibatkan 1.300 perwira, mulai dari pangkat Kolonel sampai Jenderal. Mereka diikutsertakan agar bisa mempersiapkan diri menghadapi tugas-tugas di masa datang yang berkaitan dengan percaturan global. “Perkembangan sekarang, konflik global di suatu kawasan juga sangat berpengaruh pada belahan dunia lain. Karena itu, TNI harus menata diri mengantisipasi keterkaitannya di dalam kancah percaturan global tersebut,” kata Djoko Suyanto.

Marsekal Djoko menjamin bahwa TNI akan selalu mengambil kebijakan dan bertindak sesuai UU No.34/2004, termasuk keikutsertaannya di dalam misi perdamaian PBB di Libanon. “Keikutsertaan pasukan TNI untuk menjaga perdamaian dunia tidak hanya di Libanon, tetapi juga di kawasan-kawasan lain. Sekarang, kebetulan Libanon yang di-amuk konflik,” tambahnya.

Isu lain yang dikemukakan Panglima, masalah demokratisasi, HAM dan teroris-



foto: berindo wilson

Sederhana dan Khidmat: **Suasana upacara HUT TNI Ke 61 di Mabes TNI Cilangkap.**

me yang membuat negara-negara di dunia semakin kuatir. Indonesia mengalami kejadian, seperti aksi teror, penentuan hak pilih TNI dan peradilan umum bagi prajurit TNI. Di tingkat nasional menurut Djoko Suyanto, konflik-konflik, baik vertikal maupun horizontal, dalam dua tahun terakhir dirasakan menurun. Meski demikian, TNI akan selalu siap menghadapi segala acaman yang timbul demi mempertahankan keutuhan NKRI.

Dalam Rapim tersebut, TNI juga menerima masukan dari para senior—dari angkatan 45 yang diwakili Letjen (Purn) Sayidiman, Laksamana (Purn) M. Arifin mewakili generasi penerus dan Kolonel Moeldoko mewakili generasi muda TNI. Dalam pidato penutupan Rapim, Marsekal Djoko mengatakan, dari ketiga generasi, TNI masih terikat kuat oleh benang merah kesamaan pandangan tentang jati diri TNI. “Benang merah jati diri TNI dari dulu hingga sekarang masih kuat dan tidak pernah putus,” kata Marsekal Djoko.

Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono, dalam arahan pada Rapim, memaparkan tantangan nasional dan peran TNI saat ini dan masa mendatang. Susilo mengemukakan beberapa masalah, seperti Transformasi Indonesia dalam Era Globalisasi, Agenda Nasional, Tantangan Terhadap Keamanan Nasional, Modernisasi dan

Pembangunan Kekuatan TNI.

Kata Presiden, Indonesia pada abad ini harus kuat dalam segala bidang; termasuk budaya dan teknologi, persatuan dan harmonisasi sosial, demokrasi dan politik, pertahanan dan keamanan, serta dalam peran internasional.

Presiden menilai pertahanan dan keamanan harus kuat, untuk itu perlu modernisasi di bidang pertahanan, misalnya dalam hal Alutsista, agar bangsa Indonesia tidak dianggap remeh oleh bangsa lain. Namun Presiden menginginkan modernisasi tersebut sejalan dengan kemampuan anggaran negara. Salah satu alternatif modernisasi Alutsista, mendayagunakan industri pertahanan dalam negeri.

Presiden menekankan dua isu kritis bagi TNI—tentang pengerahan dan penggunaan TNI, termasuk untuk apa, keputusan siapa? Haruskah kekuatan TNI selalu digunakan? Kedua, militer dan politik. Untuk itu dia berpesan agar terus menyukseskan reformasi dan mengambil pelajaran dari masa lalu.

Presiden Susilo meminta TNI berhenti bermain politik praktis. “Teruskan dan sukseskan reformasi. Jangan mundur. Demokrasi harus tetap mekar. Hormati hukum dan hak asasi manusia,” kata Presiden SBY. ■ SB

Tanda Tanya Setelah Eksekusi

Pengacara dan keluarga Tibo dkk mempersoalkan hasil otopsi jenazah ketiga terpidana yang dieksekusi mati tersebut.

Meski tiga terpidana mati kasus Poso telah dieksekusi mati, 22 September lalu, polemik baru muncul menyusul kerusuhan massa yang protes di Poso, Atambua dan Maumere, Nusa Tenggara Timur.

Roy Rening, pengacara mending Fabianus Tibo, Dominggu da Silva dan Marinus Riwu menyatakan ketiga kliennya dieksekusi dengan cara yang tidak semestinya. Setelah divisum atas permintaan keluarga, ditemukan luka bekas penganiayaan di tubuh ketiga jenazah mereka. Hal itu berarti melanggar tata cara pelaksanaan pidana mati yang diatur dalam Penetapan Presiden RI Nomor 2 Tahun 1964.

Kepala Kepolisian Daerah Sulteng Komisaris Besar Badrodin Haiti, seperti dikutip *Kompas*, 26 September 2006, membantah hal itu. Menurutnya, teknis pelaksanaan eksekusi itu telah sesuai dengan Prosedur Tetap (Protap) Pelaksanaan Pidana Mati yang dikeluarkan



ilustrasi: denny

Markas Besar Polri.

Menurut Roy, saat dieksekusi, Tibo, Dominggu, dan Marinus, masing-masing, ditembak lima kali. Padahal, menurut tata cara pelaksanaan pidana mati, seharusnya hanya satu kali.

Roy juga mengatakan, hasil visum menunjukkan dua tulang rusuk belakang sebelah kiri Tibo patah dan pada wajahnya terdapat tiga luka lecet. Pada bagian

jantung Marinus juga terlihat luka irisan sepanjang 3-4 centimeter. Luka itu tembus sampai punggung Marinus.

Menanggapi hal itu, Badrodin mengatakan, berdasarkan Protap Pelaksanaan Pidana Mati disebutkan bahwa satu regu tembak terdiri dari satu tamtama dan 12 bintanga polisi. Dari 12 senjata laras panjang yang digunakan bintanga untuk eksekusi, enam di antaranya diisi dengan peluru hampa dan enam lagi peluru tajam. "Jadi untuk eksekusi bukan hanya satu peluru tajam, tetapi enam," katanya.

Badrodin juga membantah jika Tibo dkk disiksa sebelum maupun pada saat pelaksanaan eksekusi. Dikatakannya, sejak dibawa dari Lembaga Perasyarakatan Kelas II Palu sampai lokasi eksekusi, Tibo dkk sangat kooperatif dan tidak melakukan perlawanan sedikitpun, sehingga tidak ada alasan polisi melumpuhkan mereka.

Mengenai luka pada wajah Tibo dan luka irisan pada jantung Marinus yang diduga ditusuk dengan sangkur, Badrodin mengatakan, besar kemungkinan itu karena terkena pecahan selongsong peluru. Menurutnya, semua anggota polisi yang terlibat tidak dipersenjatai dengan sangkur, melainkan hanya dengan senjata laras panjang. Luka pada Tibo dan Marinus kemungkinan terkena serpihan selongsong peluru.

Sementara itu, *Sinar Harapan*, 27 September 2006, mengutip pernyataan Jaks Agung Muda Intelijen Muchtar Arifin, yang menyatakan menolak adanya otopsi terhadap ketiga terpidana mati tersebut. Pasalnya setelah dilakukan eksekusi, sudah ada tim dokter yang mengotopsi jenazah para terpidana mati tersebut. ■RH

Kronologis Sebelum Eksekusi

23 Juli 2000

Fabianus Tibo ditangkap di Desa Jamur Jaya, sekitar 250 km dari Kota Poso, Sulawesi Tengah.

5 April 2001

PN Palu memvonis mati Tibo, Dominggu da Silva dan Marinus Riwu. Dinyatakan bersalah terlibat pembunuhan, penganiayaan dan perusakan di tiga desa di Poso.

11 Oktober 2001

MA menolak permohonan kasasi Tibo dkk dan tetap memvonis mati.

31 Maret 2004

MA menolak permohonan peninjauan kembali Tibo dkk.

10 November 2005

Presiden menolak permintaan grasi Tibo dkk.

20 Februari 2005

MA menolak permohonan peninjauan

kembali yang kedua.

12 Agustus 2006

Pelaksanaan eksekusi dijadwalkan, tapi kemudian ditunda.

18 September 2006

Pengacara Tibo dkk menerima surat kejaksaan bahwa pelaksanaan eksekusi pada 21 September 2006.

20 September 2006

Muncul reaksi keras dari warga Nusa Tenggara Timur, asal ketiga terpidana.

21 September 2006

Nusa Tenggara Timur dinyatakan Siaga I, karena ada potensi rusuh. Tibo dkk dipertemukan dengan keluarganya.

22 September 2006

Eksekusi dilakukan pukul 01.04 waktu palu, disusul berbagai kerusuhan di Poso, Atambua dan Maumere.

Jaguar Eggi Masih Melaju



Eggi Sudjana

foto: berindo wilson

Eggi Sudjana mendesak Pengadilan menghadirkan Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi Taufiequrachman Ruki sebagai saksi.

Presiden terluka perasaannya, kata Juru Bicara Kepresidenan Andi Mallarangeng, beberapa waktu lalu. Hal itu terkait dengan pernyataan Eggi Sudjana soal rumor penerimaan mobil Jaguar dari pengusaha Harry Tanoesoedibjo kepada Presiden dan beberapa orang di lingkungan Istana.

Kasus itu pun menyeret Eggi ke peradilan dengan dakwaan penghinaan terhadap presiden.

Dalam persidangan kali ini, seperti dilaporkan *Kompas*, 29 September 2006, Eggi mendesak Pengadilan Negeri Jakarta Pusat menghadirkan Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Taufiequ-

rachman Ruki sebagai saksi dalam sidang penghinaan presiden yang dijalaninya saat ini.

Eggi menyampaikan permintaan itu menanggapi kesaksian Sekretaris Kabinet Sudi Silalahi. Kehadiran Taufiequrachman Ruki bisa memperjelas apa yang terjadi saat Eggi bertemu dengan Ketua KPK pada 3 Januari 2006.

Eggi berkeras kedatangannya hanya untuk mengklarifikasi isu pemberian Jaguar kepada putra Presiden Yudhoyono (Agus Harimurti), Sekretaris Kabinet Sudi Silalahi, dan dua juru bicara kepresidenan, Andi Mallarangeng serta Dino Patti Djalal.

Keterangan itu berbeda dengan kesaksian Sudi, Kamis (28/9). Ia mengaku mendapat informasi, Eggi datang ke KPK untuk melaporkan pemberian mobil dari Hari Tanoesoedibjo. "Saya langsung klarifikasi lewat telepon dan dapat penjelasan dari Ketua KPK bahwa saya dilaporkan terima Jaguar," ujar Sudi.

Hari itu juga Sudi menelepon Eggi menanyakan hal yang sama. Namun, Eggi berkeras bahwa dia hanya mengklarifikasi isu, bukan melaporkan. "Saya bilang, kenapa klarifikasi ke KPK? Ke KPK itu kan bawa bukti," katanya.

Eggi didakwa melakukan penghinaan terhadap Presiden terkait pernyataannya di depan wartawan bahwa Presiden dan beberapa pejabat menerima mobil mewah dari seorang pengusaha.

Menurut dakwaan Jaksa Penuntut Umum (JPU), pada 3 Januari 2006 di lobi Gedung KPK, Jalan Veteran, Jakarta, Eggi di depan wartawan media cetak dan elektronik memberikan pernyataan kepada wartawan bahwa ia ingin mengklarifikasi kepada Ketua KPK atau jajaran KPK tentang adanya pengusaha yang memberikan mobil yang mungkin bermerk Jaguar kepada Kementerian Sekretaris Kabinet (sekab) dan Jurubicara Presiden, juga kepada Presiden yang kemudian dipakai oleh anaknya. ■ RH

Mahasiswa Hina Presiden

Fahrur Rohman alias Marpaung alias Paunk (20), mahasiswa Universitas Islam Nasional (UIN) Syarif Hidayatullah yang menjadi orator dalam aksi anti Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wapres Jusuf Kalla diancam pidana enam tahun penjara.

Seperti dilaporkan *Media Indonesia*, 11 September 2006, perbuatan terdakwa dengan sengaja menghina presiden dan wakil presiden diatur dan diancam dalam pasal 134 juncto pasal 136 KUHPidana.

Menurut Jaksa Penuntut Umum (JPU) Agung Ardyanto, terdakwa Paunk telah melakukan penghinaan dengan sengaja terhadap Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wapres Jusuf Kalla saat menjadi orator dalam aksi unjuk rasa oleh Aliansi Rakyat Bergerak dan Adili Soeharto (ARBAS) di Kampus Universitas Nasional (Unas), Pasar Minggu, pada Jumat, 16 Juni 2006.

Selain dituduh melakukan penghinaan verbal, Paunk juga dituduh menyebarkan penghinaan melalui poster dan

selebaran yang dibagikan kepada masyarakat di sekitar lokasi aksi unjuk rasa.

Selebaran yang dibagikan itu antara lain berupa gambar Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wapres Jusuf Kalla yang bagian mata, bibir, gigi dan dagunya diwarnai dengan tinta hitam dan ditulisi 'No Trust', 'Down', 'Kami Tidak Tahan Lagi', serta selebaran bertuliskan "SBY-JK telah gagal dan mengkhianati reformasi. SBY-JK turun sekarang juga". ■ RH



Barisan tank memasuki kota Bangkok (19/9).

Menuju Demokrasi

Seragam hijau kembali unjuk kekuatan setelah 'titarap' selama 15 tahun di Thailand. Kudeta yang dilakukan militer Thailand ini dianggap sebagai pukulan keras bagi demokrasi. Rakyat pun skeptis bahwa militer benar-benar tak ingin terlibat dalam politik mengingat selama 74 tahun sejarah politik Thailand sudah terjadi 18 kali kudeta.

Pada malam hari tanggal 19 September terlihat barisan tank memasuki kota Bangkok. Barisan tank itu merupakan bagian dari aksi militer Thailand yang bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan Thailand yang telah berkuasa selama enam tahun. Pada malam yang sama, di tempat lain, Perdana Menteri Thaksin Shinawatra yang sedang berada di Grand Hyatt Hotel, New York segera mengeluarkan ketetapan yang memerintahkan agar seluruh tentara kembali ke markas mereka masing-masing. Perintah Thaksin tersebut muncul setelah ia terlebih dulu memecat Panglima Angkatan Darat Thailand Sonthi Boonyaratglin dan memindahkan jabatannya ke kantor perdana menteri. Tanpa diduga, perintah itu tidak didengar sama sekali.

Keesokan harinya, Jenderal Sonthi Boonyaratglin, dengan restu raja dan kekuasaan di tangan, langsung mengeluarkan perintah untuk membekukan parlemen dan senat, memberhentikan dan menggeser tertinggi militer dan polisi yang dekat serta mendukung Thaksin, melarang pertemuan dan aktivitas politik hingga keadaan kembali normal, dan membuat langkah-langkah yang diperlukan untuk memulihkan demokrasi. Sementara itu, Thaksin, setelah mengetahui situasi yang berkembang, memilih mengasingkan diri dengan terbang dari New York ke London. "Saya adalah seorang perdana menteri ketika pergi ke New York, tetapi dalam perjalanan pulang saya tidak memiliki pekerjaan," ujar Thaksin kepada wartawan Thailand di atas pesawat terbang menuju London.

Hubungan tidak harmonis

antara Thaksin dengan pihak militer memuncak ketika ditemukan bom dalam mobil tak jauh dari tempat tinggalnya. Thaksin menuduh pihak militer berada di balik teror bom tersebut, meskipun Sonthi membantah keras. Akibat insiden tersebut Thaksin berusaha menggeser para perwira yang loyal kepada Sonthi, dari posisi strategis di jajaran militer.

Adapun alasan mengapa aksi kudeta ini terjadi menurut Sonthi adalah karena Thaksin sudah menyebabkan perpecahan, membuat korupsi dan nepotisme makin merajalela, serta membunuh lembaga independen. "Kalau pemerintahan sementara yang dipimpin Thaksin diizinkan mengelola negara ini maka mereka bakal melukai rakyat," ujarnya. Tetapi kini pertanyaannya, apakah kudeta yang dipimpin oleh Jenderal Sonthi ini merupakan jalan terbaik bagi masyarakat Thailand?

Meskipun aksi kudeta militer Thailand ini berjalan dengan damai dan nyaris tanpa kerusuhan, namun aksi kudeta ini telah menjadi pukulan yang keras bagi demokrasi di Thailand. Masyarakat Thailand yang merasa dirinya de-



Para demonstran menampilkan foto Perdana Menteri Thaksin Shinawatra dan Menteri Luar Negeri Dag Hammarskjold Plaza dekat Gedung PBB (19/9) di Bangkok, Thailand.

mokrat, pada umumnya cenderung mengkritik aksi kudeta Jenderal Sonthi. Bukankah Thaksin berkuasa setelah memenangkan pemilu sehingga pemerintahannya sah dan meraih suara mayoritas? Sayangnya, rakyat kebanyakan tidak tahu apa yang sebenarnya telah dan akan terjadi. "Sesungguhnya, kami berada dalam situasi yang tidak jelas. Kami tak tahu apa yang akan dilakukan tentara. Kami tidak tahu apakah militer akan benar-benar mengembalikan kekuasaan



foto-foto: chicago tribun

Melalui Kudeta?



Menteri Thaksin Shinawatra ketika berada di (19/9) di New York City setelah usaha kudeta

an kepada rakyat sesegera mungkin. Terus terang, saya tidak yakin itu akan terjadi," kata Chatchawan Rakchat dari Jaringan 19 September Melawan Kudeta.

Untuk menyadarkan rakyat bahwa kudeta militer akan membawa kesuraman bagi masa depan demokrasi Thailand, Jaringan 19 September Melawan Kudeta, Jumat (22/9) petang, mengadakan unjuk rasa di depan salah satu mal terbesar di Thailand. Kelompok itu ingin menyadarkan

bahwa peristiwa 19 September benar-benar kudeta, bukan sebuah gerakan reformasi. Mereka juga menyatakan, kudeta militer tidak bisa dibenarkan dengan alasan apa pun karena kudeta merupakan pencideraan terhadap demokrasi.

Secara terpisah, Giles Ungpakorn, dosen ilmu politik Universitas Chulalongkorn yang ikut dalam unjuk rasa Jaringan 19 September Melawan Kudeta, menambahkan, kudeta militer membuat demokrasi Thailand mengalami kemunduran. "Demokrasi di negara ini tidak akan hidup jika negara ini masih dikuasai kelompok yang memilih jalan kudeta," katanya. Giles menuntut Dewan Reformasi Demokrasi dalam Monarki Konstitusional (DCRCM) - junta militer Thailand, red - yang dipimpin Sonthi segera menarik mundur pasukannya dari Bangkok dan mencabut larangan kepada media massa untuk mengkritik situasi politik Thailand saat ini dan peristiwa kudeta.

Aksi kudeta militer yang terjadi di Thailand ini juga mendapat reaksi keras dari dunia internasional. Perserikatan Eropa mendesak militer Thailand agar "memberi

jalan bagi berlangsungnya pemilihan yang demokratis". Perdana Menteri Australia, John Howard, menganggap aksi kudeta tersebut sebagai "Ciri dari masa lalu yang seharusnya sudah tidak terjadi lagi di Asia". Pemerintah AS kemudian menjatuhkan sanksi militer terhadap Thailand (28/9). "Sebagai respons terhadap kudeta militer pada 19 September di Thailand, AS menghentikan bantuan militer sebesar US\$ 24 juta kepada Pemerintah Thailand," jelas juru bicara Departemen Luar Negeri AS Sean McCormack.

Untuk mengisi kursi PM yang kosong, junta militer Thailand menunjuk Jenderal (Purn) Surayud Chulanont, mantan Panglima Angkatan Darat Thailand, sebagai perdana menteri sementara, Minggu (1/10). Tokoh yang disegani di kalangan militer dan sipil ini diharapkan mampu mengatasi berbagai persoalan politik di Thailand. Surayud akan menjabat sebagai perdana menteri (PM) sementara selama satu tahun hingga pemilihan umum (pemilu) yang dijanjikan junta akan dilaksanakan pada Oktober 2007 terwujud. Namun, berdasarkan konstitusi semen-

tara yang ditetapkan junta, Surayud dapat dipecat sebelum masa jabatannya berakhir. Penunjukan Surayud secara umum diterima kalangan akademisi dan politisi di Thailand.

Penunjukkan PM sementara ini kemudian diikuti dengan pengunduran diri 70 anggota Partai Thai Rak Thai (TRT) yang didirikan Thaksin (2/10). Pengunduran diri massal itu dipimpin mantan Deputi PM sekaligus mantan Menlu Surakiat Sathirathai dan mantan Menteri Perburuhan Somsak Thepsuthin. Sejumlah pihak menilai, para anggota TRT beramai-ramai mengundurkan diri untuk menghindari larangan berpolitik yang dikenakan oleh komite antikorupsi. Komite antikorupsi dibentuk militer untuk menyelesaikan tahap awal penyelidikan korupsi terhadap Thaksin. Thaksin sendiri kemudian menyampaikan pengunduran dirinya secara resmi melalui surat yang dia kirim dari tempat tinggalnya di London tertanggal 2 Oktober. Surat dengan tulisan tangan itu kemudian disampaikan kepada wartawan, Selasa (3/10), dalam jumpa pers oleh pejabat Partai Thai Rak Thai (TRT) Pongthep Thepkanjana.

Sejarah Panjang Kudeta

Kudeta militer bukan barang baru di Thailand. Selama 74 tahun sejak monarki absolut diganti monarki konstitusional pada 1932, sudah ada 40 pergantian perdana menteri dengan 25 figur perdana menteri serta 25 kudeta dan percobaan kudeta. Jika dihitung 20 tahun terakhir sejak Prem Tinsulanonda hingga Thaksin, sudah ada 12 kali pergantian perdana menteri dengan delapan orang PM dan tujuh kudeta serta percobaan kudeta. Kudeta militer pertama di Thailand dilakukan oleh perwira-perwira Thai lulusan luar negeri pada 1932. Mereka berhasil mengakhiri sistem politik Thailand dari monarki absolut menjadi monarki konstitu-

sional.

Sejak itu percobaan kudeta seakan tak pernah berhenti. Thailand diguncang percobaan kudeta sebanyak 17 kali sampai kudeta yang terakhir pada 1991. Kudeta militer terakhir terjadi pada 1991, ketika Jenderal Sunthon Kongsomphong menggulingkan pemerintahan PM Chatchai Choonhavan. Sejak itu, militer Thailand berusaha menjaga jarak dengan kehidupan politik. Namun, krisis politik yang terjadi dalam setahun ini akhirnya memaksa militer kembali memasuki arena politik.

Krisis politik yang mencuat di era Thaksin disulut aksi penjualan 49% saham Shin Corp kepada Temasek Holdings dari Singapura. Per-

sahaan tersebut dijual (dan keluarga Thaksin meraih keuntungan US\$1,9 miliar) hanya dua hari setelah Pemerintah Thailand mengubah peraturan rasio kepemilikan saham perusahaan asing dari 25% menjadi 49%.

Thaksin kemudian menjadi bulan-bulanan karena dituduh memperkaya diri sendiri. Sejak itu rakyat Thailand telah menyampaikan kecaman keras terhadap Thaksin dan menuduh dia berkhianat serta melakukan praktik perkoncoan dan korupsi.

Gelombang aksi unjuk rasa menuntut pengunduran diri Thaksin kemudian melanda Thailand. Puncaknya pada 4 April 2006 lalu, Thaksin mengumumkan pengunduran

dirinya. Namun, 23 Mei secara tiba-tiba Thaksin menyatakan kembali menjabat sebagai PM. Sejak kembalinya Thaksin, situasi politik di Thailand dilanda ketidakpastian. Berbagai persoalan mulai dari investasi yang tertunda hingga kasus korupsi dan narkoba melanda negeri itu dalam beberapa bulan terakhir.

Situasi ini membuat banyak pengamat berspekulasi bahwa militer Thailand akan tampil ke pentas politik guna mengambil alih kekuasaan dari Thaksin. Spekulasi ini berkali-kali dibantah oleh militer, namun pada Selasa malam (19/9), spekulasi itu terbukti dan terjawab setelah militer melakukan kudeta di negeri tersebut. ■ DAP-MLP

Jenderal Sonthi Boonyaratglin Pemimpin yang Tidak Banyak Bicara

Thailand tidak pernah habis-habisnya memiliki jenderal yang bernafsu menjadi pemimpin kekuasaan. Sejak tahun 1932, ketika sekelompok pimpinan militer dan politikus menggulingkan seorang raja yang otoriter, kerajaan Thailand sudah mengalami 18 kali kudeta. Tetapi lain dengan seseorang yang tank-tank-nya melintasi gedung pemerintahan di Bangkok pada minggu lalu, Jenderal Sonthi Boonyaratglin, Kepala Komandan Angkatan Bersenjata Royal Thai. Ia tidak pernah memiliki ambisi seperti itu. "Dia bukanlah orang yang berniat memiliki kekuasaan politik," ujar Panitan Wattanayagorn dari Institute of Security and International Studies di Bangkok.

Sonthi memiliki suara dan watak yang lembut, usianya 59 tahun, dan memiliki reputasi integritas yang baik. Sonthi, mungkin, adalah pemimpin kudeta yang tidak banyak bicara yang pernah ada di Thailand. Tetapi sebagai pemimpin kudeta, dia merasa melakukannya karena terpaksa. Dari beberapa sumber, diperoleh kabar bahwa para pengikut Thaksin Shinawatra merencanakan suatu peristiwa yang dapat memicu kekacauan di Bangkok. Apabila kekacauan itu terjadi maka akan memberikan Thaksin suatu alasan untuk mengeluarkan pernyataan bahwa negara dalam keadaan bahaya, mengambil alih kendali langsung militer dan memerintah berdasarkan dekrit. Dengan melakukan kudeta, Sonthi telah berhasil menggagalkan rencana Thaksin itu. Pendapat lain mengatakan bahwa pelaksanaan kudeta dilakukan untuk mendahului Thaksin yang berencana akan menyusun ulang pejabat militer agar dapat menguntungkan pihaknya dan akan melemahkan pihak Sonthi. "Berdasarkan pertim-

bulan tertentu," ujar Kasit Piromya, seorang mantan diplomat yang pernah membantu Thaksin dalam membuat beberapa kebijakan, "Saya pikir Sonthi melakukan hal ini dengan terpaksa. Tidak ada pilihan lain."

Bagaimana Sonthi bisa menjadi kepala militer merupakan hal yang tidak pernah diduga. Dia lahir tidak jauh dari kota Bangkok, dia adalah seorang muslim pertama yang bisa menjabat sebagai kepala militer di negara yang mayoritas memeluk agama Buddha. Sonthi adalah keturunan pertama dari pemimpin spiritual agama Islam di Thailand, dan ibunya adalah seorang dayang kerajaan.

Setelah lulus dari Akademi Militer Kerajaan Chulachomkiao pada tahun 1969, Sonthi mendapat pelatihan di Amerika Serikat, lalu dia bertugas bersama kontingen Thailand di Perang Vietnam. Kemudian dia menjadi ahli dalam mengatasi kekacauan, dan selanjutnya memimpin Angkatan Bersenjata Khusus Thailand. Pada tahun 2005, dirinya diangkat sebagai Kepala Militer atas persetujuan bersama antara pihak istana dan Thaksin.

Ketika ketegangan memuncak antara Thaksin dan Militer pada bulan Juli 2006, Sonthi memindahkan orang-orang yang setia kepadanya ke pos yang lebih luas. Sonthi tidak bisa lagi menahan diri setelah Thaksin merecoki penempatan personalia. Sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk mengatasi kekacauan Muslim di Thailand Selatan, Sonthi mengusulkan agar dia berbicara dengan pemimpin separatis. Thaksin tidak mempedulikan usulan tersebut, dan kekacauan terus berlanjut. Thaksin telah kehilangan keper-



cayaannya terhadap Sonthi ketika Sonthi menolak perintahnya untuk menggunakan tentara membubarkan aksi protes anti-Thaksin pada bulan Maret 2006. Seorang diplomat Barat berkomentar mengenai kejadian itu: "Sonthi tidak ingin militer berurusan dengan politik."

Namun sekarang Sonthi telah berada di puncak politik Thailand. Tidak seorangpun tahu bagaimana Sonthi akan mengatasi kondisi sekarang ini. "Saya percaya dia adalah orang yang jujur," ujar Somchai Homlaor, seorang pengacara hak asasi manusia di Bangkok. "Tetapi kekuasaan dapat merubah seseorang." Masyarakat Thailand seharusnya berdoa semoga kekuasaan tidak membuat Sonthi berubah. ■ TIME-DAP-MLP

Maut dari Si Kuping Panjang

***Pasteurella multocida* sering disebut flu kelinci karena menyebabkan ketidakwajaran dan kematian pada kelinci.**

John Freeman, 29, tak bakal menyangka hidupnya bakal berakhir gara-gara seekor hewan lucu, kelinci. Awal Agustus lalu, dia mengambil seekor kelinci dari tanah pertaniannya. Keesokan harinya, dia terserang demam. Tiga hari kemudian dia meninggal, padahal selama ini John dikenal sangat sehat.

Demikian, ilustrasi majalah *Gatra*, 13 September 2006, mengawali laporannya mengenai bakteri berbahaya yang berasal dari kelinci.

Dari pengujian atas jenazah John ditemukan adanya *septicaemia* atau keracunan darah setelah John terinfeksi bakteri. Joan, ibunda John, menduga, bakteri ini masuk ke tubuh John melalui luka melepuh di ibu jarinya. Awalnya dokter menduga, John menderita cacar air karena adanya ruam di tubuhnya.

Septicaemia (keracunan darah) adalah infeksi yang sangat potensial mengancam jiwa karena keberadaan bakteri dalam jumlah besar di dalam darah. Penyebabnya adalah terjadinya infeksi yang terlokalisasi pada tubuh. Lalu bakteri menyebar dari tempat awal terjadinya infeksi ke dalam darah dan dibawa menyebar ke seluruh tubuh. Ini mengakibatkan infeksi di berbagai sistem dalam tubuh.

Gejala yang mengawali keracunan ini, badan demam dan keluar keringat dingin. Seiring demam yang semakin tinggi, detak jantung dan napas penderita kian cepat. Setelah itu, tekanan darah mulai turun dan penderita bisa kehilangan kesadaran. Penderita *septicaemia* ini harus segera mendapat perawatan serius.

Organisme dalam kelompok ini yang dilaporkan aktif menyerang adalah *Pasteurella multocida*. *Pasteurellosis* pada manusia berasal dari infeksi akibat gigitan, jilatan, atau cakaran anjing, kucing, dan binatang-binatang lain. Meski kadang-kadang ada juga pasien yang tidak melakukan kontak dengan binatang sebelumnya. Infeksi bisa disebabkan oleh berbagai binatang ternak dan hewan, termasuk ayam, kalkun, sapi, babi, kelinci, kucing, anjing, dan binatang pengerat.

Setelah terjadi infeksi luka secara lokal, organisme itu juga dapat menginfeksi sistem pernapasan, menyebabkan sinusitis, infeksi telinga, dan bahkan beberapa gejala serius, termasuk pneumonia atau pembengkakan paru-paru, meski hal ini jarang terjadi. Kehadiran infeksi *Pasteurella multocida* yang tidak biasa adalah gejala gangguan sistem jantung, infeksi mata, radang otak, dan masalah pencernaan.

Flu Kelinci

Sebenarnya, seperti ditulis *Gatra*, penyakit ini jarang berakibat fatal atau kematian. Sebab bisa diatasi menggunakan antibiotika. Dalam sejarahnya dilaporkan, hanya empat kasus yang terjadi pada 1993 hingga

2005. Kebanyakan kasus yang terjadi ini menimpa orang berusia di atas 50 tahun. Kasus John adalah peristiwa pertama akibat flu kelinci.

Pasteurella multocida sering disebut flu kelinci karena menyebabkan ketidakwajaran dan kematian pada kelinci. Ketidakwajaran ini terlihat seperti penyakit flu. Tapi penyakit ini disebabkan oleh organisme yang berbeda.

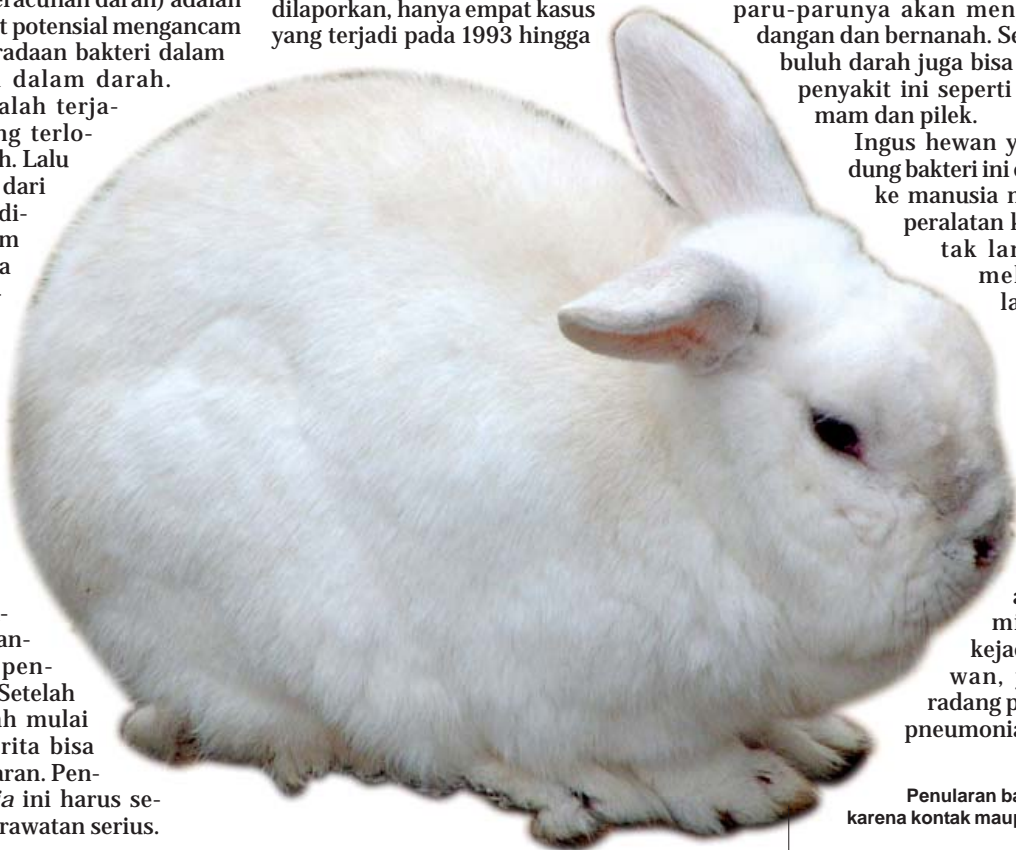
Seperti dikutip majalah ini, menurut dosen patologi pada Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor, Ekowati Handharyani, memang banyak terjadi bakteri yang dapat berpindah dari hewan ke manusia. Proses perpindahan ini dalam dunia kedokteran hewan disebut zoonosis. Meski begitu, proses ini tak selalu berjalan mulus karena tergantung ketahanan fisik yang bersangkutan.

Pasteurella multocida termasuk golongan bakteri gram negatif yang tidak bergerak. Bentuknya seperti batang kecil dan tidak membentuk spora. Beberapa jenisnya dapat menghasilkan toksin beracun. Toksin inilah yang dapat merusak organ dalam hewan.

Organ yang paling sering diserang bakteri ini adalah paru-paru. Pada sapi, paru-parunya akan mengalami peradangan dan bernanah. Selain itu, pembuluh darah juga bisa pecah. Gejala penyakit ini seperti flu, yaitu demam dan pilek.

Ingus hewan yang mengandung bakteri ini dapat menular ke manusia melalui udara, peralatan kandang, kontak langsung, atau melalui hewan lain yang bertindak sebagai reservoir. Seperti pada hewan, bakteri ini juga menyerang paru-paru manusia. Kemungkinan gejalanya akan sangat mirip dengan kejadian pada hewan, yaitu terjadi radang paru-paru atau pneumonia. ■ RH

Penularan bakteri bisa terjadi karena kontak maupun tanpa kontak langsung.



Oktober Draft Rampung Obligasi Negara Berbasis Syariah

Akhir Oktober 2006 draft rancangan undang-undang (RUU) Obligasi Negara Berbasis Syariah (sukuk) diperkirakan rampung. Pada semester kedua 2007 obligasi sukuk sudah dapat diundangkan. Pemerintah pun sudah meminta masukan secara luas dari berbagai kalangan pelaku sukuk di tanah air.

Dirjen Perbendaharaan Negara, Mulia P. Nasution memastikan draft RUU Obligasi Negara Berbasis Syariah atau Sukuk sudah akan dapat diselesaikan. "Kita harapkan draft RUU-nya bisa selesai akhir Oktober ini," kata Mulia.

Kalangan anggota DPR turut memberikan dukungan agar RUU Sukuk dapat segera dibahas. Anggota Komisi XI DPR, Harry Azhar Azies (F-PG) misalnya, mengatakan RUU Sukuk dimungkinkan selesai pada semester kedua 2007. Ia memberi catatan supaya pemerintah memberi penekanan khusus kepada RUU ini.

Kejelasan target pasar obligasi berbasis syariah membuat Harry optimis pemerintah bisa lebih cepat merampungkan RUU, sebagaimana pada pembahasan RUU Pemerintahan Aceh sebelumnya. Prinsip investasi berbasis syariah merupakan salah satu daya tarik bagi investor asing, khususnya bagi mereka yang berasal dari jazirah Arab di Timur Tengah. Saat ini tinggal Indonesia saja negara yang belum memiliki instrumen hukum bisnis berbasis syariah, seperti sukuk. Padahal, Malaysia sudah.

Pemerintah pernah berencana mengatur dasar hukum penerbitan sukuk saat melakukan revisi UU Surat Utang Negara (SUN). Tetapi akhirnya pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti UU (Perppu) SUN, dan diputuskan pula untuk mengatur sukuk dalam sebuah UU tersendiri yang terpisah. Pemerintah tak berhasil menemukan argumen hukum yang menyebutkan definisi dalam keadaan darurat, sehingga Sukuk tak jadi masuk Perppu.

Demikian pula saat revisi RUU SUN turut dibatalkan. Penggodakan SUN berbasis syariah dipandang lama, termasuk

didalamnya pembahasan pemerintah dengan Dewan Syariah Nasional MUI.

Pengaturan penerbitan sukuk semakin menemukan jalan buntu. Karena, di dalamnya menyangkut pula keharusan pembentukan *special purpose vehicle* (SPV) dan penjaminan aset pemerintah.

Indonesia Lebih Diterima

Indonesia sesungguhnya memiliki potensi penyerapan sukuk yang lebih besar, dibandingkan negeri jiran Malaysia.

Terbukti, International Islamic Financial Market (IIFM) menyatakan sikap akan menerima dengan baik sukuk Indonesia. Alasannya, Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI) selalu menempuh prosedur yang ketat tetapi ramah dalam setiap memproses dan merekomendasi syariah produk keuangan syariah di Indonesia. Hal itu dikatakan oleh Direktur Utama IIFM, Ijlal A Alvi.

Ijlal A Alvi meyakini produk sukuk global Indonesia akan diterima lebih luas di dunia internasional. Menurutnya, sukuk di Indonesia memiliki kesesuaian syariah cukup moderat, dan tidak terlalu liberal seperti di negara lain. Padahal salah satu faktor penting menarik dana investasi Timur Tengah adalah sukuk harus merupakan sukuk global. Dan sukuk baru dapat dikatakan global apabila diperdagangkan di seluruh negara.

"Jadi, sukuk global baru dapat dikatakan global bila kita dapat memperdagangkannya di yurisdiksi manapun," kata Ijlal. Ia memperkirakan SUN Syariah bisa mendatangkan investasi hingga 2 miliar dolar AS dari Timur Tengah ke Indonesia.

Pembiayaan Syariah

Obligasi negara berbasis syariah, atau



sukuk memiliki pangsa pasar yang jelas, pembiayaan oleh bank-bank berbasis syariah di Indonesia juga menunjukkan *trend* peningkatan.

Menurut data Bank Indonesia per Agustus 2006, industri bank syariah sudah beraset Rp 23,57 triliun. Dari aset sebesar itu nilai pembiayaan perbankan syariah jumlahnya mencapai Rp 19,04 triliun.

Persentase porsi pembiayaan perbankan syariah untuk jenis penggunaan modal kerja sangat dominan, mencapai sekitar 52,46 persen atau Rp 9,98 triliun. Diikuti porsi untuk jenis pembiayaan investasi 25,06 persen atau Rp 4,88 triliun, dan untuk jenis penggunaan konsumsi mencapai 21,89 persen atau Rp 4,17 triliun.

Jika dilihat berdasarkan golongan pembiayaan dalam komposisi pembiaya-

Pembiayaan Bank Syariah (Rp miliar)

	Des' 05	Maret	Juni	Juli	Agustus
Pembiayaan	15.231,94	15.996,95	18.162,13	18.527,23	19.037,59
Bermasalah	429,11	683,63	767,54	872,05	967,98
Rasio	2,82%	4,27%	4,23%	4,71%	5,08%

Sumber: Bank Indonesia

Dana Rumah Susun Indonesia Berkiblat ke Timteng

Lewat sebuah proposal, Indonesia berharap dapat memperoleh kucuran pinjaman dana berbasis syariah dari The Islamic Development Bank, IDB, atau Bank Pembangunan Islam senilai Rp 43,751 triliun tepatnya 4.753.950.000 dollar AS.

Proposal dipaparkan oleh Deputy Pembiayaan Perumahan Kementerian Negara Perumahan Rakyat (Kemenpera), Iskandar Saleh, disertai Kepala Biro Perencanaan dan Anggaran Kemenpera, Lukman Hakim, langsung di hadapan Director Country Operation Department-I IDB, M Anwar Khanani, di Jeddah, Arab Saudi pada Ahad 17 September 2006.

Harian spesialis berita ekonomi *Investor Daily*, Rabu (27/9) menurunkan laporan hasil paparan kedua pejabat Indonesia tersebut. Harian ini menulis dana sebesar itu akan ditujukan untuk empat keperluan.

Pertama, untuk pembangunan rumah susun sederhana (rusun) di berbagai kota senilai 2.202.300.000 dollar AS, pengembangan kapasitas bank syariah dalam penerbitan kredit kepemilikan rumah 2.504.900.000 dollar AS, pengembangan kapasitas lembaga pembiayaan non-bank berbasis syariah dalam penerbitan kredit mikro perumahan 45.150.000 dollar AS, dan bantuan teknis pengembangan instrumen fasilitas pembiayaan sekunder yang islami 1.600.000 dollar AS.

Pertemuan Jeddah yang memberi hasil menggembirakan empat hari kemudian segera dilaporkan oleh Menteri Perumahan Rakyat, Mummahad Yusuf Asy'ari kepada Wakil Presiden Jusuf Kalla di Jakarta, Kamis (21/9).

Dalam laporannya Asy'ari menyebutkan IDB berkomitmen kuat membantu Indonesia dalam pengembangan perumahan. Menpera menggambarkan, dana yang tersedia tidak akan mampu memfasilitasi seluruh usulan proyek yang diminta. Rupanya sektor perumahan pun masih merupakan sesuatu yang baru bagi IDB. Kata Yusuf, IDB akan memberikan bantuan teknis dalam pembangunan rumah susun sederhana di Jakarta dan Surabaya.

Jusuf Kalla tergolong aktif

mendukung keterlibatan IDB menggerakkan ekonomi berbasis syariah di Indonesia. Kallalah yang menerima langsung pernyataan kesiapan IDB untuk berbisnis secara Islami di Indonesia, dari Vice President Operation (VPO) IDB, Amadour Boubacar Cisse saat keduanya bertemu di Istana Wakil Presiden, Jakarta, Kamis (27/9).

Cisse ketika itu menyatakan IDB siap memobilisasi dana besar yang tersedia di kawasan Timur Tengah, baik itu berbentuk ekuitas maupun investasi langsung. IDB bahkan saat itu juga menandatangani nota kesepahaman yang menyatakan komitmennya menyediakan dana 500 juta dollar AS, dan masih akan memobilisasi dana tambahan hingga 1 miliar dollar AS, yang dikhususkan untuk membantu pengembangan perumahan.

Timur Tengah, kata Cisse sedang memiliki dana cadangan dalam jumlah besar sebagai hasil tingginya kenaikan harga minyak.

"Implementasi MoU tersebut perlu ditindaklanjuti dengan usulan proyek, baik berupa usulan bantuan teknis maupun bantuan perumahan langsung kepada *IDB Board of Executive* di Jeddah," tutur Iskandar Saleh kepada *Investor Daily*.

Kepala Perwakilan IDB di Indonesia, Charmedia Tjokrosuwarno menyebutkan pihaknya sedang melakukan studi kelayakan terhadap proposal Indonesia. Jumlah bantuan yang akan diberikan masih belum dibicarakan. Perlu waktu yang agak lama agar proposal bisa direspon.

Charmedia membenarkan kalau proposal yang diajukan Indonesia bisa dikatakan sebagai proyek raksasa. Sebab jumlah dana yang dibutuhkan mencapai sekitar Rp 47,53 triliun. Ia menjelaskan IDB dapat menjalankan dua peran. Yaitu sebagai sumber pendanaan (*source financing*), atau sebagai katalis.

"Ini bukan bicara *business to business*, tapi lebih kepada kepentingan masyarakat banyak. Kami harus melihat secara detail bagaimana proposal tersebut. Kami bukan seperti lembaga keuangan (perbankan) lainnya," kata Charmedia kepada *Investor Daily*. ■ HT



foto: berindo wilson

an perbankan syariah, porsi kelompok usaha kecil dan menengah sangat mendominasi. Jumlahnya mencapai 67,99 persen, atau Rp 12,61 triliun.

Pertumbuhan kredit yang cepat secara implisit akan diikuti kenaikan rasio pembiayaan bermasalah. Perbankan syariah mencatat selama sebulan terakhir jumlah pembiayaan dengan kolektibilitas lima atau macet mencapai Rp 361,12 miliar, kolektibilitas empat atau diragukan Rp 188,54 miliar, dan kolektibilitas tiga atau kurang lancar Rp 418,33 miliar.

Dengan demikian hingga Agustus 2006 rasio pembiayaan bermasalah perbankan syariah sudah mencapai 5,08 persen. Itu sebab kapasitas bank syariah dalam melakukan pembiayaan perlu diakselerasi supaya bisa mengimbangi ekspansi, khususnya dalam manajemen resiko. ■ HT

Putaran Doha WTO Terhambatnya Perundingan Mengenai Hambatan

Walau sudah diduga sebelumnya, gagalnya negara-negara WTO menyepakati paket perundingan perdagangan bebas di Doha Round, tetap menimbulkan berbagai spekulasi. Salah satu persoalan genting yang dikhawatirkan adalah langkah masing-masing negara memproteksi perdagangannya.

Wacana perdagangan bebas dunia (*free trade*), sebenarnya sudah mulai bergulir sejak dekade 60-an, tepatnya saat kepemimpinan Presiden Amerika Serikat (AS) John F. Kennedy. Perdagangan bebas dipandang menjadi solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi semua negara, berkaitan dengan transaksi perdagangan internasional.

Pewacanaan perdagangan bebas dunia, pada awalnya dirintis Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Barat. Sebagai negara yang menguasai 80% Global Netto Product (GNP), AS dan negara-negara Eropa Barat, merupakan pihak yang paling menyadari banyaknya faktor-faktor yang menghambat perdagangan internasional. Asumsinya, semakin banyak hambatan dalam perdagangan antar-negara, maka kinerja perdagangan dunia akan semakin lamban dan secara langsung akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat di masing-masing negara. Hambatan yang terjadi dalam sistem perdagangan dunia, merupakan akibat langsung dari kebijakan yang berbeda di masing-masing negara. Secara umum, masing-masing negara menggunakan kebijakan dan prosedur perizinan yang ketat untuk barang-barang impor, khususnya menyangkut kepastian dan syarat-syarat administratif.

Dengan kesepakatan menghilangkan kebijakan dan peraturan yang berbeda di masing-masing negara, hingga dapat mendorong laju perdagangan internasional, secara maksimal. Dengan meningkatnya laju perdagangan dunia, dengan sendirinya akan menyumbang peningkatan kesejahteraan masyarakat di masing-masing negara.

Dari Kennedy Round hingga Doha Round

Dengan menyeragamkan peraturan antar-negara, perdagangan dunia akan jauh lebih efisien. Maka pada tahun 1962, AS dan negara-negara Eropa Barat mulai merundingkan bentuk-bentuk dasar Organisasi Perdagangan Dunia dengan nama Putaran Kennedy (*Kennedy Round*). Di atas kertas, pada saat awal dirintis, perdagangan



Mari E. Pangestu

foto: berindo wilson

bebas didesain agar menguntungkan bagi semua pihak, termasuk negara berkembang yang kemudian diikuti dalam organisasi perdagangan dunia tersebut.

Dengan pengurangan hambatan tarif (*tariff barrier*) perdagangan antar-negara, dipandang sebagai mekanisme perdagangan yang paling ideal. Masing-masing negara yang selama ini merasa kesulitan mengakses pasar global, terutama karena hambatan tarif di negara tujuan ekspor, akan semakin mendapatkan kemudahan.

Khusus bagi negara-negara dunia ketiga misalnya, perdagangan bebas akan memberi kemudahan untuk memasuki pasar global. Dengan kemudahan akses ini, negara-negara dunia ketiga semakin berpeluang meningkatkan perekonomian dalam negerinya dan menyejahterakan rakyatnya.

Tidak mengherankan, jika pada awal dirintis, hampir semua negara melihat perdagangan bebas dunia (*free trade*) sebagai masa depan. Namun, dalam kenyataannya justru mengintrodukir begitu banyak permasalahan, terutama bagi negara-negara dunia ketiga itu sendiri, yakni kemiskinan, keterbelakangan, dan ketimpangan yang

semakin parah.

Gagalnya Putaran Doha

Pencapaian kesepakatan perdagangan bebas dunia yang diupayakan selama lebih dari 40 tahun, hanya Perjanjian Umum mengenai Tarif dan Perdagangan (*General Agreement on Tariff and Trade-GATT*) yang tergolong sukses menurunkan tarif masuk barang-barang manufaktur. Pencapaian GATT dicapai lebih dari 25 tahun, sejak *Kennedy Round* tahun 1962-1967 hingga *Tokyo Round* tahun 1973-1979 yang telah berhasil menurunkan tarif bea masuk hingga lebih dari 35% untuk perdagangan komoditi-komoditi manufaktur.

Akan tetapi, sejak Putaran Uruguay (*Uruguay Round*) hingga Putaran Doha (*Doha Round*) yang difokuskan pada penurunan tarif dari produk pertanian serta liberalisasi perdagangan di bidang jasa, selalu mengalami jalan buntu. Perjalanan akhir dari Putaran Doha yang telah berlangsung selama lima tahun terakhir, harus berakhir dengan sangat mengecewakan. Pada 24 Juli 2006, Direktur Jenderal Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), Pascal Lamy, seperti dilaporkan *Harian Bisnis Indonesia*, Selasa (25/8) menyatakan akan menunda negosiasi Putaran Doha hingga waktu yang tidak ditentukan jika tidak ada terobosan baru dalam perundingan tersebut.

Dalam kenyataannya, tidak ada terobosan baru dari pihak-pihak yang berunding, hingga Putaran Doha berakhir kemudian. Dengan demikian, Putaran Doha, sebagaimana yang dikemukakan Pascal Lamy, dengan resmi ditutup untuk sementara dan tidak ada keputusan kapan akan digulirkan kembali. Bahkan yang lebih membingungkan lagi, tidak ada keputusan ataupun kesepakatan untuk melanjutkan kembali Putaran Doha dalam waktu dekat, sehubungan dengan akan berakhirnya mandat khusus dari Kongres Amerika Serikat (AS) yang dimiliki George W. Bush dalam menegosiasikan pakta perdagangan.

Hambatan Politis dan Isu Proteksi

Pada kesempatan pertemuan Komite Keuangan dan Moneter Internasional (IMFC), di Singapura baru-baru ini, seperti dilaporkan *Harian Bisnis Indonesia*, Rabu (20/10), Pacal Lami semakin menegaskan pesimismenya untuk mencapai kesepakatan dalam Putaran Doha dalam tahun ini dan itu sangat membebani karena sudah dalam jangkauan.

"Hambatan terbesar masih di sektor pertanian. Kita harus sepakat mengenai besaran pengurangan subsidi secara substansial, termasuk penerapan tarif yang adil termasuk penerapan tarif yang adil atas produk-produk perindustrian," paparnya sembari menegaskan bahwa tantangan utama negosiasi Putaran Doha bukan bersifat teknis, tetapi lebih bersifat politis.

Pada kesempatan yang sama, Kemselor Ekonomi sekaligus Direktur Departemen Ri-

set IMF, Raghuram Rajan, menimpali pernyataan Lamy tentang adanya campur tangan para politisi untuk menghambat liberalisasi sektor pertanian. Gerakan proteksionis di negara-negara industri merasa harus melarang liberalisme, karena mereka mengkhawatirkan kesejahteraan para petaninya.

Rajan juga menengarai semakin kuatnya aksi proteksionisme di luar perdagangan. Fenomena proteksi juga terlihat pada sektor korporasi yang ditandai dengan aksi merger lintas serta meningkatnya penolakan terhadap keimigrasian. Ia juga menandatangani bahwa proteksionisme dikawatirkan akan semakin menguat apabila perekonomian global melambat.

Putaran Doha, sejak dimulai lima tahun lalu hingga berakhir pada 24 Juli 2006 lalu, mengalami kegagalan karena tidak adanya kesepakatan menyangkut subsidi dan tarif atas produk pertanian. Ini artinya, perundingan 147 negara anggota WTO untuk menghilangkan hambatan perdagangan multilateral di bidang pertanian, justru terhambat.

Yang paling ditakutkan dari kegagalan Putaran Doha tahun 2006 ini adalah terdorongnya kembali masing-masing negara ke kebijakan proteksionis. Di antara ketidakpastian akan masa depan perdagangan dunia menyangkut sektor pertanian. Kebijakan proteksionis dapat dipandang menjadi jalan keluar bagi masing-masing negara. Kekhawatiran ini sedikitnya telah diungkapkan Komisioner Perdagangan Uni Eropa Peter Mandelson, sebagaimana yang dilaporkan *Harian Bisnis Indonesia*, Selasa (1/8).

Belum Gagal

Sebelumnya, Koordinator G-33, Mari Elka Pangestu, seperti dilaporkan *Harian Bisnis Indonesia*, Kamis (27/7), menyatakan bahwa Putaran Doha bukan gagal. Menteri Perdagangan RI itu, mencontohkan Putaran Uruguay yang juga sempat *break thorough* pada tahun 1992 dan baru ada titik temu pada 1993 dan akhirnya selesai sampai 10 tahun.

Hal yang sama juga dikemukakan Dirjen Asia Pasifik dan Afrika Departemen Luar Negeri RI Primo A. Joelianto, karena Putaran Doha bisa dibuka kembali, walau tidak untuk waktu yang ditentukan. Menyikapi kondisi ini, Joelianto mengungkapkan bahwa masing-masing negara peserta WTO akan mencari jalan keluar dari kebuntuan Putaran Doha.

Namun, Joelianto tidak mengungkapkan adanya indikasi proteksi, khususnya di kawasan Asia Pasifik. Negara-negara Asia Pasifik tidak memiliki pilihan lain kecuali mengembangkan Free Trade Agreement (FTA), baik secara bilateral maupun regional. Yang ia khawatirkan hanyalah isi FTA yang mungkin berbeda dengan FTA-FTA lain sebagai akibat langsung dari kepentingan masing-masing negara-negara yang berbeda. "Bahkan berbeda dengan [FTA] ETO sendiri," katanya dengan merujuk pada FTA antara Cina dengan Asean, FTA Korsel dengan Asean, dan FTA Jepang dengan Asean. ■ MS

Sidang Tahunan IMF-Bank Dunia Lanjutkan Putaran Doha

Prospek perekonomian dunia akan muram bila tidak ada peningkatan perdagangan internasional. Karena itu penting ada peningkatan perdagangan internasional. Karena, kelanjutan pertumbuhan ekonomi dunia hanya akan bertumpu pada liberalisasi perdagangan.

Ketika berpidato pada hari pembukaan sidang umum tahunan Bank Dunia dan IMF, berlangsung di Singapura pada 19-20 September, Direktur Pelaksana IMF Rodrigo de Rato mengidentifikasi tiga risiko yang dapat mengancam prospek laju ekonomi global.

Yaitu, tingginya harga minyak yang mendorong inflasi, ketimpangan neraca berjalan yang terus berlanjut, dan potensi menguatnya risiko dari sentimen proteksionis.

Tantangan lain bisa berasal dari ketatnya suplai tenaga kerja berpendidikan tinggi dan terlatih, serta menurunnya ruang bagi perbaikan produktivitas.

Menurut de Rato, IMF akan mendorong reformasi struktural lebih lanjut di Jepang dan Eropa, khususnya pasar produk, dan penekanan defisit fiskal AS dengan menggenjot kinerja pertumbuhan ekonomi.

IMF juga mendorong fleksibilitas lebih mata uang yuan, serta mendorong dimulainya kembali negosiasi Putaran Doha. Putaran Doha merupakan salah satu bagian dari perundingan di Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) yang menghendaki perdagangan bebas. Isu subsidi dan tarif atas produk pertanian merupakan hambatan utama tercapainya kesepakatan WTO.

Saat berpidato pada hari yang sama, Presiden Bank Dunia Paul Wolfowitz sepakat perlunya akses pasar dan perdagangan untuk memperbaiki taraf hidup negara-negara miskin dunia, dan untuk menekan tingkat kemiskinan.

"Doha harus berhasil dan harus dipastikan bahwa negara-negara yang sangat miskin di dunia dapat muncul sebagai pemenang," tegas Paul, yang pernah menjadi Dubes AS di Jakarta.

Beberapa hari sebelum pertemuan tahunan itu Paul mengatakan Bank Dunia akan menghentikan bantuan

kepada negara yang terindikasi korup. Bank Dunia hanya akan memfokuskan bantuannya kepada negara dengan tata kelola baik, yang punya tim antikorupsi dan penasehat dalam setiap proyeknya.

Atasi Ketimpangan Global

Berbicara mewakili Indonesia, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menekankan pentingnya upaya untuk segera mengatasi ketimpangan global.

Sri meminta peran IMF dan negara-negara besar lainnya untuk memajukan agenda tersebut. Ia juga sepakat menyerukan pentingnya bagi negara-negara maju menyadari bahwa Putaran Doha merupakan agenda pembangunan.

Menkeu Jerman Peer Steinbrück meyakini liberalisasi perdagangan yang tidak diskriminatif adalah jalan terbaik untuk menstimulasi pertumbuhan global dan menekan tingkat kemiskinan. Ia mendesak seluruh negara anggota untuk berupaya memulai kembali proses liberalisasi perdagangan multilateral. Kerjasama perdagangan bilateral hanya jalan kedua yang terbaik. Sementara itu Deputi Menkeu Malaysia Tan Sri Nor Mohamed Yackop, dalam pidatonya mengatakan Bank Dunia harus mempersiapkan diri untuk menjadi lebih proaktif.

Jangan Turunkan Kehidupan Petani

Sidang umum tahunan Bank Dunia dan IMF tak luput dari tuntutan keharusan adanya perbaikan tata perdagangan pertanian dunia.

Meski dilangsungkan di Jakarta, Organisasi Petani Dunia (La Via Campesina) mendesak IMF dan Bank Dunia untuk keluar dari tata perdagangan pertanian dunia, mulai dari pembiayaan proyek pertanian, makanan, pembukaan pasar dan penghapusan proteksi produk pertanian.

La Via Campesina adalah salah satu organisasi dunia yang memboikot pertemuan tahunan IMF-Bank Dunia. Organisasi ini menggelar sejumlah aksi demonstrasi secara maraton. Mereka berkesimpulan Bank Dunia dan IMF turut mengakibatkan menurunnya kualitas hidup petani. ■ HT

Rumah Masa Depan

Seperti apa kira-kira rumah di masa depan? Dapatkah teknologi yang ada sekarang ini merubah cara kita berpikir mengenai seperti apa rumah itu dan cara kita hidup di dalamnya?

Tidak sulit membayangkan jawaban dari ke dua pertanyaan di atas apabila kita masuk ke dalam *Microsoft Home* di Redmond, Washington. Grace, nama lain dari *Microsoft Home*, adalah sebuah rumah yang dapat berbicara. Rumah ini dilengkapi dengan peralatan berteknologi tinggi dan inovatif, juga memiliki desain dan konstruksi yang modern. Begitu masuk ke dalamnya maka sangat mudah untuk membayangkan bagaimana rasanya berada di dalam rumah masa depan.

Bayangkan ini: kamu masuk ke dalam rumah, dan kamu mendengar suara Grace menyampaikan pesan-pesan yang masuk. Lalu kamu pergi ke dapur dan meletakkan barang belanjaan pada suatu dudukan dari batu yang didesain khusus. Grace memperhatikan apa yang sedang kamu kerjakan dan menampilkan resep masakan yang sesuai dengan barang belanjaan pada dudukan batu itu. Setelah kamu memilih salah satu resep maka Grace akan menyebutkan daftar bahan-bahan yang kamu butuhkan. Grace juga mengetahui apa yang ada di dalam lemari makanan, berkat

teknologi RFID (*radio frequency identification system*) yang dapat mengidentifikasi suatu benda berdasarkan label yang melekat pada benda tersebut. Di dapur juga ada papan pengumuman yang terbuat dari "sistem cerdas" yang berfungsi seperti layar sentuh pada komputer. Kamu dapat menempelkan kartu pos atau undangan, dan berselancar di internet hanya dengan sentuhan jari. Kamu juga dapat menulis pesan, tinggal tekan maka "jendela baru" akan terbuka.

Selain di *Microsoft*, pengembangan rumah masa depan juga dilakukan di perusahaan-perusahaan lain. Di perusahaan-jendela Andersen di Minnesota, Manajer Teknologi Lanjutan, Jay Libby memimpikan jendela-jendela rumah akan terbuat dari kaca "pintar" yang dapat dirubah menjadi televisi. Apabila impian tersebut terwujud maka kita bisa melihat pemandangan dan sekaligus menonton televisi dari jendela kaca yang sama. Kalau Libby menekankan pengembangan aspek hiburan bagi rumah masa depan maka lain halnya dengan para ilmuwan yang ada

di Institut Teknologi Georgia di Atlanta.



Mereka merancang sebuah sistem yang memungkinkan orang berusia lanjut untuk dapat hidup mandiri. Sistem rumah ini dapat mengenali kebiasaan-kebiasaan dari orang yang tinggal di dalamnya seperti kebiasaan tidur, bangun dan pergerakan. Apabila komputer mendeteksi adanya perubahan dari kebiasaan yang ada maka komputer akan memberitahunya kepada anggota keluarga. Jadi, misalnya nenek anda terjatuh ketika sedang berjalan maka komputer akan mendeteksi perubahan itu dan kemudian memberitahunya kepada anda atau anggota keluarga lain. Meskipun rumah ini melakukan pemantauan terhadap kegiatan yang terjadi di dalam rumah, namun rumah ini juga didesain supaya orang yang tinggal di dalamnya masih bisa memiliki privasi.

Lain lagi dengan rumah masa depan yang dikembangkan oleh The Partnership for Advancing Technology In Housing (PATH). Mereka ingin membuat rumah yang fleksibel, yang dapat diubah-ubah sesuai perubahan yang terjadi pada diri penghuninya. "Karena anggota keluarga mengalami peruba-

han, maka kami ingin membantu supaya orang berusia tua tidak terjebak di dalam rumah yang dirancang bagi keluarga yang memiliki empat anak," ujar teknisi PATH, Glen Salas. Salah satu ide untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan memisahkan pipa dan kabel dari dinding-dinding rumah, sehingga dinding dapat dengan mudah dipindahkan.

Rumah masa depan juga akan dilengkapi dengan bantuan komputer atau *computer-aided design* (CAD). Dengan CAD maka rumah akan memiliki peralatan yang dapat memonitor dan menyesuaikan segala sesuatu mulai dari suhu ruangan sampai ventilasi. Program CAD juga akan memudahkan penyesuaian desain sebuah rumah terhadap spesifikasi lokasi dan gaya hidup penghuninya. Rumah masa depan juga akan menggunakan energi alternatif seperti cahaya matahari yang ditangkap melalui panel-panel yang dibentuk seperti atap rumah. Energi cahaya matahari ini akan digunakan sebagai penyedia energi bagi sistem listrik yang ada di rumah.

Walaupun rumah masa depan dapat diartikan sebagai rumah yang memiliki teknolo-





gi yang canggih tetapi ada satu hal yang tetap harus diperhatikan apabila hendak membangun rumah masa depan, yaitu unsur keindahan atau estetika. "Teknologi tidak pernah mengendalikannya estetika," ujar Sarah Susanka, seorang arsitek yang menulis buku *Home by Design*. "Itulah sebabnya mengapa rumah masa depan yang berpenampilan aneh tidak akan pernah terwujud. Setiap orang selalu ingin rumahnya dapat dilihat dan dapat dirasakan seperti rumah." ■ DAP-MLP

3G: Ibarat BMW Masuk Desa

Dunia pertelekomunikasian di Indonesia sekarang ini sedang riuh oleh pesta menyambut teknologi 3G. Namun satu pertanyaan besar menggajal dalam benak sejumlah besar orang, apakah sudah ada orang yang secara pribadi membutuhkan akses *video call* dan akses internet berkecepatan tinggi di mana saja? Bagi operator sendiri, apakah pasar memang menguntungkan? Bagaimana tidak? Layanan GPRS saja masih banyak yang enggan menggunakannya karena pengguna harus melakukan *setting* yang sesuai dengan *handset* yang dimilikinya. Apalagi melirik 3G yang sudah pasti memaksa orang merogoh kocek dalam-dalam karena masih mahalunya *handset* yang 3G *ready*. Untuk harga *handset* termurah, harus merogoh kocek sekitar 400 dolar AS.

Bayangkan saja orang yang setiap hari harus naik mobil angkot bila pergi dan pulang kantor. Dalam beberapa kesempatan, ia bisa merasakan betapa nyamannya naik mobil BMW bila dibandingkan dengan naik mobil angkot. Yang tidak pernah naik angkot tentu akan kesulitan mengapresiasi nikmatnya naik BMW. Sama kenyataannya dengan pengguna seluler di Indonesia. Kalau orang tidak pernah menggunakan GPRS, bagaimana ia bisa bersikap antusias dengan kehadiran 3G. Naik angkot saja tidak pernah (GPRS) – biasanya jalan kaki (telepon *doang*), apalagi kalau diberi naik BMW (3G). BMW-nya pasti dianggap sambil lalu dan cuma buat gaya-gayaan.

Beberapa operator seluler sepanjang tahun ini dengan percaya diri mengklaim kemampuan jaringan mereka yang sudah 3G *ready*. Namun, apakah konsumen sudah melek memanfaatkan segala fitur teknologi 2G yang kemudian berkembang menjadi 3G? Mungkin ada yang mengatakan, pasti ada orang lain yang membutuhkan 3G. Namun berapa banyak? Hal ini harus terjawab karena masa depan 3G taruhannya.

Kehadiran Teknologi 3G di Indonesia

Layanan 3G adalah fitur seluler yang memungkinkan

pengguna telekomunikasi dapat mengakses suara, teks, *video streaming/call*, *mobile TV*, internet kecepatan tinggi, dan *download data*. Teknologi 2G adalah jenis komunikasi seluler yang hanya sebatas suara dan data (GPRS), sedangkan teknologi 3G dapat berkomunikasi dengan bertatap muka melalui telepon seluler.

Proses pemberian lisensi 3G dimulai sejak Ditjen Postel menjual dokumen tender 3G (16-27 Januari 2006). Kemudian pada 3 Februari 2006, Tim Lelang 3G mengumumkan secara resmi bahwa kelima peserta prakualifikasi lelang penyelenggaraan telekomunikasi seluler generasi ketiga (3G) dinyatakan lulus tahap prakualifikasi. Kelima operator itu adalah PT Telkomsel, PT Indosat, PT Telkom (Flexi), PT Exelcomindo, dan PT Bakrie Telecom (Esia). Setelah melakukan proses lelang (7-8 Februari 2006), tiga operator telepon seluler ditetapkan menjadi pemenang, yakni PT Telkomsel, PT Indosat dan PT Exelcomindo.

Menurut rencana, PT Indosat akan meluncurkan layanan seluler generasi ketiganya (3G) pada akhir November mendatang. Peluncurannya akan bertepatan dengan HUT operator itu, 20 November 2006. Sedangkan PT Telkomsel, secara resmi mengomersialkan layanan seluler generasi ketiga (3G), Kamis (14/9) seiring penerbitan sertifikasi uji laik operasi (ULO), khususnya untuk wilayah Jakarta. Setelah Jakarta, Telkomsel akan menyediakan 3G di Bandung, Medan, Batam, Balikpapan, Semarang, Yogyakarta, dan Makassar. Tidak ketinggalan pula, PT Exelcomindo Pratama Tbk yang secara resmi menggelar layanan seluler generasi ketiganya (XL3G) secara komersial, serentak di enam kota besar di Indonesia yakni Jabodetabek, Medan, Batam, Bandung, Surabaya, serta Denpasar, 21 September lalu. Operator seluler ini mengklaim telah melewati proses uji laik operasi (ULO) yang diselenggarakan Ditjen Postel Depkominfo pada 12 & 14 September 2006 untuk layanan 3G di enam kota itu. ■ MLP



iPod vs Zune

Apple melakukan perubahan desain pada berbagai jenis iPod. iPod nano kini tampil dengan lapisan aluminium antigores yang tersedia dalam lima warna. Daya tahan baterainya kini menjadi 24 jam. Apple juga membuat iPod shuffle menjadi lebih kecil, dari yang sebelumnya berbentuk stik berwarna putih, kini menjadi berwarna metalik yang ukurannya sedikit lebih

besar dari ukuran perangko. Sementara itu pesaing Apple, Microsoft, mengumumkan tanggal dan harga produk mereka bernama Zune, yang akan menjadi pesaing bagi iPod. Tanggal peluncuran Zune adalah 14 November 2006 dan harga jualnya US\$ 249,99 (sekitar 2,27 juta). Zune model pertama itu memiliki hard disk 30 gigabyte, berlayar kristal cair berdiagonal 3 inci, FM radio, dan koneksi Wi-Fi. Zune tersedia dalam 3 warna yaitu warna putih, hitam, dan coklat. ■



Bettini Wujudkan Obsesinya

Paolo Bettini berhasil mewujudkan obsesinya. Menyandingkan gelar juara dunia balap sepeda dengan medali emas yang direbutnya di Olimpiade Athena 2004.

Pembalap Italia Paolo Bettini melaju sambil mengangkat kedua tangannya ketika melewati garis finish pada Kejuaraan Dunia Balap Sepeda di Salzburg, Austria, Senin (25/9) lalu. Wajahnya ceria. Dia berhasil menjadi orang pertama yang memasuki garis finish. Prestasinya sebagai juara dunia kali ini sekaligus memenuhi ambisinya. Menyandingkan dengan medali emas yang diraihnya dalam Olimpiade Athena 2004 lalu.

Seperti diberitakan *Indo Pos* (26/9), Bettini yang memperkuat tim *Quick Step*, menunjukkan keperkasaannya untuk menggenggam gelar juara dunia. Beberapa saat menjelang finish dia harus beradu kecepatan (*sprint*) dengan rivalnya, pembalap kawakan asal Jerman Erik Zabel dan Alejandro Valverde dari Spanyol.

Atas kemenangannya ini, Bettini berhak mengenakan *jersey* pelangi, tanda pimpinan lomba. Dia meneruskan sukses yang ditorehkan pembalap Italia sebelumnya, Mario Cipollini, yang meraih gelar juara dunia tahun 2002 lalu.

"Berhak memakai *jersey* ini merupakan sebuah pengalaman hebat setelah berbagai usaha selama lomba menemui kegagalan. Ini hampir menjadi sebuah obsesi besar bagi kehidupan saya," ujar Bettini bersemangat.

Beberapa saat menjelang finish, terjadi persaingan ketat di antara para pembalap. Bettini mendahului Zabel dalam *sprint* sejauh 200 meter. Di belakang mereka Valverde berusaha keras untuk menyusul. Namun upayanya terlambat dan hanya menduduki posisi ketiga.

Kepada wartawan Bettini mengungkapkan, tim yang dibelanya sangat solid. Mereka berusaha lebih dari seratus kilo-



Paolo Bettini

meter untuk mengeliminasi sebagian besar rivalnya. Seluruh pembalap pun saling adu cepat sampai finish dengan berbagai strategi yang ditunjukkan. Kesempatan untuk memenangkan balapan bagi Bettini muncul selepas tikungan terakhir. "Hal itu menunjukkan betapa sulitnya sebuah balapan sepeda," paparnya.

Dia mengungkapkan rekan setimnya, Tom Boonen (Belgia), mempunyai andil sangat besar atas kemenangannya. Boonen yang memegang gelar juara dunia tahun lalu, masuk finish di urutan ke sembilan.

Sementara pembalap Belanda Mareianne Vos menyabet gelar terbaik di kelompok wanita. Vos yang baru berusia 19 tahun mendapat julukan *Dutch-phenomenon* atas berbagai prestasinya di berbagai kejuaraan balap sepeda di Eropa. Sebelum merebut gelar juara dunia kali ini Vos telah mengoleksi gelar juara Eropa. ■ SP

Doping Jadi Momok

Kasus doping atau penggunaan obat perangsang masih menjadi momok tersendiri dalam dunia olah raga. Berbagai sanksi yang dijatuhkan kepada para atlet yang melakukan doping seakan tak mampu membersihkan olah raga dari ancaman doping.

Kali ini kasus tersebut melibatkan sejumlah atlet di cabang olahraga atletik. Sprinter asal Ghana, Aziz Zakari, dijatuhi hukuman dua tahun tak boleh berlaga oleh IAAF (*International Association of Athletics Federation* – Federasi Atletik Internasional). Sanksi hukuman itu diumumkan di kantor IAAF di Paris, Perancis, Selasa (25/9) lalu.

Menurut pengumuman itu – seperti diberitakan *Indo Pos* – Zakari terbukti bersalah menggunakan doping jenis *anabolic steroid* yang diharamkan dalam kompetisi olah raga dunia. Pelari berusia 30 th itu terbukti menggunakan obat perangsang saat berlaga di Kejuaraan Dunia 2005. Dalam tes doping yang dilakukan di Dakar, Senegal, dia terbukti positif menggunakan zat tersebut.

Dari Sri Lanka dilaporkan, pelari wanita negara tersebut, Chaturangi de Silva juga terindikasi positif menggunakan doping. Menurut tim investigasi, Chaturangi memakai *anabolic steroid* di Pekan Olah Raga Negara-negara Asia Selatan di Colombo, Sri Lanka. Namun Chaturangi membantah dan mengaku hanya mengkonsumsi obat untuk menyembuhkan cedera di kakinya. Bila nanti terbukti bersalah, Chaturangi dan negaranya terancam kehilangan dua medali di even tersebut. Dia turut andil meraih medali emas nomor estafet 4 X 100 m wanita dan medali perak untuk sprint 100 m. ■ SP

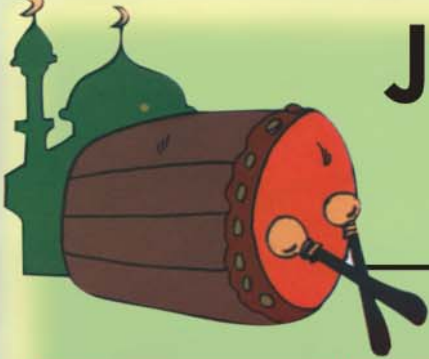


Aziz Zakari

Lisa Raih Perak di Kejuaraan Dunia

Lifter putri Indonesia, Lisa Rumbewas (53 kg) meraih medali perak pada Kejuaraan Dunia Angkat Besi 2006 di Santo Domingo. Lisa mengangkat beban total 210 kilogram dengan rincian 95 kg untuk angkatan *snatch* dan 115 kg *clean and jerk* (CJ). Juara pada kelas 53 kg putri diraih Qiu Hongxia dari China dengan angkatan total 226 kg (98 kg *snatch* dan 128 kg CJ). Di Posisi ketiga atlet Thailand Chaleephay Suda dengan angkatan 207 kg (92 kg *snatch* dan 113 kg CJ). Rekan Lisa sesama penghuni pelatnas Asian Games 2006, Okta Dwi Pramita berada di posisi kedelapan dengan

angkatan total 191 kg. Pengamat angkat besi Hadi Wihardja, Selasa (3/10) mengungkapkan, posisi Lisa di Asian Games Qatar, Desember mendatang masih belum aman. Mengingat di bawahnya bercokol atlet Thailand, Chaleephay yang hanya berselisih tiga kilogram. "Kalau saja Lisa mampu mengulang angkat terbaiknya sewaktu di SEA Games Filipina 2005 lalu dengan angkatan total 216 kg, perak Asian Games aman. Pada Kejuaraan Nasional di Sekayu, Sumatera Selatan, bulan Agustus Lisa sudah berhasil mengangkat beban 118 kg untuk CJ, jadi tinggal meningkatkan," kata Hadi. ■



JADWAL IMSYAKIYAH

Ramadhan 1427 H / 2006 M

Untuk Jakarta & Sekitarnya

TANGGAL		HARI	IMSYAK	SHUBUH	DZUHUR	ASHAR	MAGHRIB	ISYA
1	24	Minggu	04.16	04.26	11.47	14.57	17.51	19.00
2	25	Senin	04.15	04.25	11.47	14.56	17.51	19.00
3	26	Selasa	04.15	04.25	11.46	14.55	17.51	19.00
4	27	Rabu	04.14	04.24	11.46	14.54	17.51	19.00
5	28	Kamis	04.14	04.24	11.45	14.53	17.50	19.00
6	29	Jumat	04.13	04.23	11.45	14.52	17.50	19.00
7	30	Sabtu	04.13	04.23	11.45	14.52	17.50	19.00
8	1	Minggu	04.12	04.22	11.44	14.51	17.50	18.58
9	2	Senin	04.12	04.22	11.44	14.50	17.50	18.58
10	3	Selasa	04.11	04.21	11.44	14.49	17.50	18.58
11	4	Rabu	04.10	04.20	11.44	14.48	17.49	18.58
12	5	Kamis	04.10	04.20	11.43	14.47	17.49	18.58
13	6	Jumat	04.09	04.19	11.43	14.46	17.49	18.58
14	7	Sabtu	04.09	04.19	11.43	14.45	17.49	18.58
15	8	Minggu	04.08	04.18	11.42	14.44	17.49	18.58
16	9	Senin	04.08	04.18	11.42	14.43	17.49	18.58
17	10	Selasa	04.07	04.17	11.42	14.44	17.49	18.58
18	11	Rabu	04.07	04.17	11.42	14.44	17.49	18.58
19	12	Kamis	04.06	04.16	11.41	14.45	17.48	18.58
20	13	Jumat	04.06	04.16	11.41	14.45	17.48	18.58
21	14	Sabtu	04.05	04.15	11.41	14.46	17.48	18.58
22	15	Minggu	04.05	04.15	11.41	14.46	17.48	18.58
23	16	Senin	04.04	04.14	11.40	14.47	17.48	18.58
24	17	Selasa	04.04	04.14	11.40	14.47	17.48	18.58
25	18	Rabu	04.03	04.13	11.40	14.48	17.48	18.58
26	19	Kamis	04.03	04.13	11.40	14.48	17.48	18.58
27	20	Jumat	04.03	04.13	11.40	14.49	17.48	18.58
28	21	Sabtu	04.02	04.12	11.39	14.19	17.48	18.58
29	22	Minggu	04.02	04.12	11.39	14.50	17.48	18.58
30	23	Senin	04.01	04.11	11.39	14.50	17.48	18.58

Sumber: Musyawarah Kerja Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Hisab Rukyat Departemen Agama RI



AL-ZAYTUN



Century Bank



www.beritaindonesia.co.id

MAJALAH BERITA PILIHAN